

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

ISRA' MI'RAJ DAN PEMBEBASAN PALESTINA



Isra' Mi'raj
dan Isyarat
Kepemimpinan
Umat

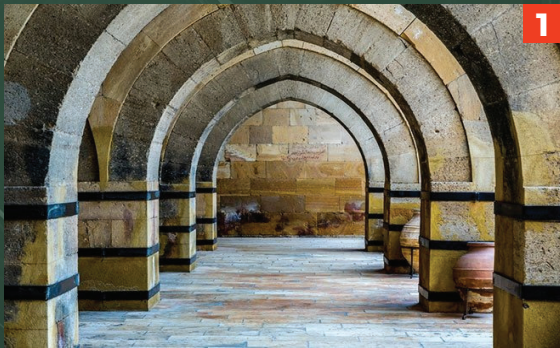
Ust. Yuana Ryan Tresna:
**TANPA KHILAFAH,
UMAT ISLAM
LEMAH**

**Bolehkah
Mengampuni
Koruptor?**

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)
Edisi Februari, 1-28 Februari 2025/ ١٤٤٦هـ

Madrasah Nizamiye, Titik Balik Dalam Sejarah Islam

Sumber: www.fikriyat.com/galeri/kultur-sanat/islam-tarihinin-donum-noktasi-nizamiye-medreseesi/NaN



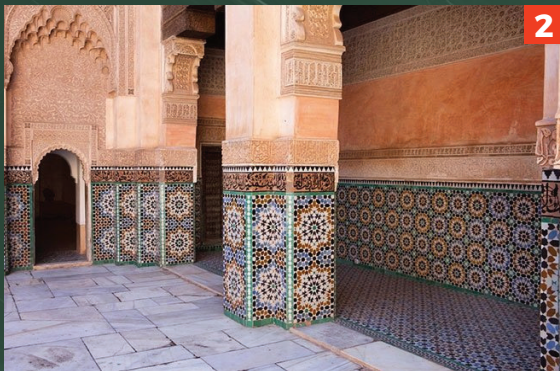
1

Madrasah Nizamiye, salah satu lembaga pendidikan terpenting di dunia Islam abad pertengahan, didirikan oleh wazir Seljuk Agung Nizamulmulk untuk melindungi agama Islam dari pemikiran-pemikiran berbahaya pada masa itu. Universitas-universitas yang didirikan di Barat seperti Salerno, Paris dan Oxford juga terkena dampak Madrasah Nizamiye, yang merupakan titik balik dalam organisasi dan kurikulumnya.

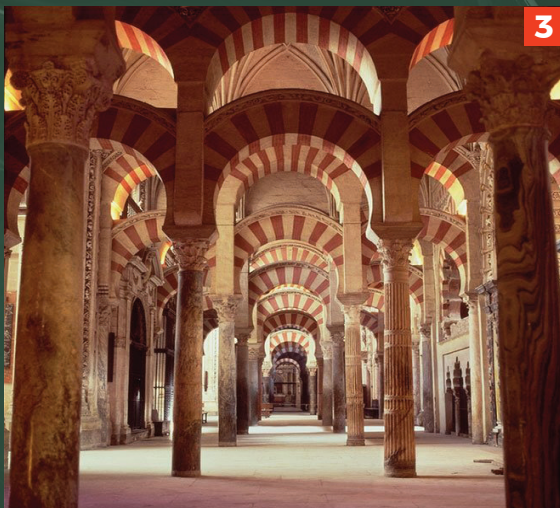
1 Pembukaan madrasah ini berlangsung pada tanggal 22 September 1067 dengan upacara megah yang dihadiri oleh Khalifah. Pejabat negara, cendekiawan dan masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat menghadiri upacara pembukaan tersebut.

2 Nizam al-Mulk mendirikan yayasan untuk membiayai madrasah. Pendapatan dari pasar, tanah, pemandian dan toko yang didirikan di dekat madrasah dialokasikan ke madrasah. Pendapatan yayasan ini cukup untuk menghidupi para guru, siswa dan pejabat lainnya. Dalam akta pendirian yang dibuat oleh Nizamulmulk, Madrasah Nizamiye Bagdad dibangun bermadzhab Syafi'i. Madrasah tersebut mengajarkan bidang fiqh dan ushul-i fiqh syafi'i. Seorang guru yang Syafi'i dalam bidang fiqh dan ushul-i fiqh diangkat di madrasah tersebut.

3 Pada masa Nizam al-Mulk dan anak-anaknya, guru dan asisten harus ditunjuk atas perintah wazir. Guru yang ditunjuk akan memberikan pelajaran pertama di hadapan pejabat tinggi, guru, ulama dan penyair, terkadang dengan upacara yang dihadiri oleh khalifah. Guru-guru yang baru datang akan mengadakan pesta besar sesuai dengan adat dan tradisi yang ada. Menjadi guru di Madrasah Nizamiye bukanlah hal yang mudah. Untuk masuk ke sini diperlukan tingkat keilmuan yang tinggi.



2



3

Para guru madrasah adalah ulama terkenal dan mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan politik dan sosial Bagdad. Pada saatnya dapat menghitung beberapa profesor terkenal seperti Ali et-Taberî, Abu Hamid el-Ghazâlî (Imam-i Gazzali).

4



4

1-28 Februari 2025/

1446 H

Daftar Isi

Afkar:

Isra` Mi'raj dan Isyarat Kepemimpinan Umat

Bulan Rajab senantiasa mengingatkan kita pada Peristiwa Agung: Isra` Mi'raj Baginda Rasulullah saw. Isra` Mi'raj tentu mengingatkan kita pada Masjidil Aqsha (al-Quds). Wilayah yang Allah SWT berkahi sekelilingnya (QS al-Isra` [17]: 1). Namun demikian, Peristiwa Isra` Mi'raj juga sesungguhnya mengisyaratkan kepemimpinan umat Islam atas umat-umat lain di dunia ini. Salah satu isyaratnya adalah saat Baginda Rasulullah saw. dijadikan imam shalat bagi para nabi yang lain dalam peristiwa ini.

Pengantar	2
Dari Redaksi: Persoalan Palestina, Suriah dan Pentingnya Khilafah	3
Opini Pembaca	5
Muhasabah: Proyek Untuk Oligarki?	7
Fokus: Isra` Mi'raj Dirayakan, Palestina Jangan Dilupakan	9
Analisis: Refleksi Isra` Mi'raj dan Pembebasan Palestina	14
Iqtishadiyah: Strategi Khilafah Menggerakkan Roda Ekonomi	19
Soal Jawab: Bolehkah Mengampuni Koruptor?	24
Catatan Dakwah: Tiga Kesadaran Penting	27
Nafsiyah: Dimensi Politik Isra` Mi'raj	30
Fikih: Hukum Seputar E-Commerce Pemasaran Jaringan (MLM)	33
Baiti Jannati: Tips Mengajari Anak Shalat Sesuai Syariah	36
Lintas Dunia	39

Hiwar:

Tanpa Khilafah, Umat Islam Lemah

Saat ini dunia dihuni oleh lebih dari 7 miliar manusia. Sejak beberapa tahun lalu, jumlah Muslim menempati ranking tertinggi: lebih dari 2 miliar. Namun demikian, sebagaimana sabda Nabi saw. sejak ratusan tahun lalu, jumlah umat Islam yang banyak itu, saat ini seperti buih. Lemah. Tak berdaya. Menjadi mangsa bangsa-bangsa lain. Mengapa? Karena umat Islam sedunia saat ini tak memiliki institusi pemersatu mereka, yakni Khilafah. Tanpa Khilafah, umat Islam terpecah-belah dan lemah.

Soal-Jawab:

Bolehkah Mengampuni Koruptor?

Belum lama ini, Presiden Prabowo sempat mewacanakan pengampunan para koruptor. Syaratnya, asal mereka mengembalikan hasil-hasil korupsinya ke Negara. Pertanyaannya: Bolehkah, dalam Islam, para koruptor begitu saja diampuni oleh Negara, tanpa diadili? Ataukah mereka wajib diadili terlebih dulu dan dihukum, kemudian semua harta hasil korupsi-nya disita oleh Negara? Ataukah ada ketentuan lain sebagai hukuman bagi para koruptor?

A'tsar: Surre-i Hümayun (Mengirim Uang/Hadiah) di Kekhilafahan Ottoman dan Sebelumnya	42
Hiwar: Isra` Mi'raj, Palestina dan Khilafah	45
Nisa': Khilafah Penyelamat Generasi	49
Telaah: Akidah Ruhiah dan Akidah Siyasiyah	53
Ibrah: Umat Terbaik	56
Tafsir: Peristiwa Pada Hari Kiamat	58
Afkar: Isyarat Isra` Mi'raj dan Kepemimpinan Umat	62
Siyasah Dakwah: Revolusi Syam: Momentum Mewujudkan Kembali Khilafah	66
Hadis Pilihan: Sedekah Terbaik	70
Takrifat: Al-Mujmal	72
Dunia Islam: Respon Kaum Muslim di Anak Benua India Terhadap Keruntuhan Khilafah	75
Tarikh: Islamisasi Karawang Raya (Dari Syaikh Qura Hingga Kesultanan Islam) (Bagian I)	79

Pengantar

Assalaamu 'alaykum wa rahmatullaahi wa baraakatuh.

Pembaca yang budiman, Peristiwa Isra` Mi'raj adalah salah satu mukjizat terbesar yang dialami Rasulullah saw. Dalam peristiwa ini, Nabi Muhammad saw. melakukan perjalanan malam dari Masjid al-Haram di Makkah ke Masjid al-Aqsha di Palestina, sebelum naik ke Sidratul Muntaha untuk menerima perintah shalat lima waktu. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam al-Quran (yang artinya): *Mahasuci Allah Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya* (QS al-Isra` [17]: 1).

Ayat ini menegaskan keutamaan Masjid al-Aqsha sekaligus kewajiban umat Islam untuk menjaga dan membebaskannya dari segala bentuk kezaliman. Dengan demikian perjalanan Isra` Mi'raj ini tidak hanya menggambarkan keagungan Islam, tetapi juga menegaskan kedudukan Masjid al-Aqsha sebagai bagian integral dari akidah umat Islam.

Baitul Maqdis, tempat Masjid al-Aqsha berdiri, adalah tanah suci yang diberkahi oleh Allah SWT. Sejarah mencatat bahwa pembebasan tanah ini menjadi misi penting bagi para pemimpin Islam, seperti Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. dan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi. Mereka mengorbankan segalanya demi memastikan Baitul Maqdis tetap menjadi wilayah yang aman dan bebas dari penjajahan.

Dalam konteks modern, Palestina dan Baitul Maqdis menghadapi penindasan dan penjajahan yang terus berlangsung oleh kaum Zionis Yahudi selama puluhan tahun hingga saat ini. Peristiwa Isra` Mi'raj seharusnya menjadi pengingat bahwa perjuangan membebaskan Baitul Maqdis bukan hanya kewajiban politik atau kemanusiaan, tetapi juga tanggung jawab akidah. Mengaitkan Peristiwa Isra` Mi'raj dengan pembebasan Palestina adalah upaya untuk mengembalikan semangat perjuangan umat Islam dalam membela kesucian tempat yang diberkahi ini.

Isra` Mi'raj bukan sekadar peristiwa spiritual, tetapi juga seruan untuk bangkit. Umat Islam harus menyadari bahwa pembebasan Baitul Maqdis adalah bagian dari perjuangan untuk menegakkan kembali kemuliaan Islam. Hanya saja, misi pembebasan ini tak mungkin terwujud kecuali di bawah kepemimpinan Khilafah Islam global. Inilah yang mesti dipahami oleh umat Islam sedunia. Faktanya, pada masa lalu pun, sepanjang sejarah Khilafah inilah berbagai misi pembebasan besar, termasuk Pembebasan Baitul Maqdis, berhasil diwujudkan.

Itulah antara lain yang dibahas dalam tema utama *al-wa'ie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalaamu'alaykum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam | **Alamat**

: Gedung Graha

Mampang Lt-1 - Suite

101. Jl. Mampang

Prapatan Raya Kav.

100, Jakarta Selatan. |

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com |

Pemimpin Umum: M.

Anwari. | Pemimpin

Perusahaan dan

Kuangan: M. Anwari.

| Pemimpin Redaksi:

Ibnu Faruq. | Redaktur

Pelaksana: M. Arief

Billah. | Redaktur:

Abu Umam, Yahya

Abdurrahman.

| Layout: ishaq.

Pemasaran: Tedi |

Harga: Rp. 10.000,-

(P. Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P. Jawa).

PERSOALAN PALESTINA, SURIAH DAN PENTINGNYA KHILAFAH

Selama setahun ini, umat Islam tidak lepas dari perhatian terhadap dua masalah penting yang terjadi. Pertama, persoalan Palestina. Kedua, tumbangnyanya rezim Assad.

Persoalan Palestina dimulai sejak pendudukan entitas Yahudi yang merampas tanah Palestina, mengusir umat Islam dan melakukan pembunuhan; terutama setelah keruntuhan Khilafah Utsmaniyah yang berabad-abad menjaga tanah Palestina yang diberkahi. Terakhir, genosida atas rakyat Palestina terus berlangsung hingga kini.

Adapun tumbangnyanya rezim Assad menandai berakhirnya rezim diktator yang telah berkuasa lebih dari 50 tahun, dimulai dari era Hafidz Assad hingga anaknya, Bashar Assad.

Dari dua peristiwa ini, kita bisa mengambil pelajaran yang sangat penting mengenai perlunya Khilafah Islam sesuai dengan minhaaj an-Nubuwwah. Dalam masalah Palestina, Khilafah Islam akan menjadi pemersatu umat dan menggerakkan tentara-tentara kaum Muslim untuk membebaskan Palestina. Sangat jelas bahwa persoalan Palestina adalah penjajahan yang dilakukan oleh entitas Yahudi yang didukung oleh negara-negara Barat dan sekutunya. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan ini pun sangat jelas, yaitu mengirimkan tentara-tentara kaum Muslim.

Namun, negeri-negeri Islam, terutama negara-negara Arab, terpecah-belah. Ditambah lagi, para penguasa negeri-negeri Islam memposisikan diri mereka sebagai pelayan kepentingan

negara-negara kafir penjajah. Di sinilah relevansi kebutuhan Khilafah Islam yang akan menyatukan kaum Muslim, menghilangkan belenggu negara-bangsa warisan kolonial, serta mengenyahkan para penguasa pengkhianat di negeri-negeri Islam.

Di sisi lain, setelah tumbangnyanya rezim Assad, negara-negara kafir penjajah tidak tinggal diam. Mereka tidak membiarkan perubahan menuju Islam. Mereka bekerja keras untuk membentuk Suriah ke depan sesuai dengan kepentingan penjajahan mereka. Amerika Serikat, Eropa dan sekutu-sekutunya berusaha memastikan Suriah tetap menjadi negara sekuler yang jauh dari Islam. Mereka menggunakan kata-kata menipu seperti “Suriah yang inklusif, tidak diskriminatif, menghormati minoritas dan tidak memberikan ruang pada teroris”. Namun, yang mereka maksud dengan semua itu adalah Islam dengan sistem syariahnya. Mereka menggunakan berbagai cara, termasuk menggerakkan agen-agen regional mereka, seperti penguasa Turki dan Arab, untuk memastikan Suriah tetap sekuler dan penjajahan mereka terus berlangsung di Timur Tengah.

Padahal yang dibutuhkan oleh rakyat Suriah dan negeri-negeri Islam lainnya saat ini adalah perubahan yang menyeluruh dan mendasar (inqilaabiyyah), bukan sekadar pergantian rezim. Perubahan tersebut harus mencakup pemimpin dan sistem, yakni mengganti sistem sekuler yang selama ini menjadi jalan penjajahan negara-negara kafir di Suriah. Perubahan yang hakiki ini tentu harus didasarkan pada Aqidah Islam yang dianut

oleh umat Islam di Suriah. Perubahan mendasar berdasarkan Islam ini membutuhkan Negara Khilafah sebagai institusi politik yang akan mempersatukan umat Islam, menerapkan seluruh syariah Islam dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Negara Khilafah harus kuat, mandiri dan tidak bergantung pada negara-negara kafir penjajah. Ada empat syarat yang harus ada agar suatu negeri menjadi Negara Khilafah sesuai dengan minhaaj an-Nubuwwah. Mengutip dari kitab Nizhaam al-Hukm fii al-Islam (Sistem Pemerintahan Islam), menurut Imam Taqiuddin an-Nabhani rahimahullah, ada empat syarat bagi suatu negeri (al-quthr/al-balad) yang akan membaiai Khalifah dalam kondisi tiadanya Khilafah sama sekali, yaitu: Pertama, kekuasaan (sulthaan) yang ada di negeri tersebut haruslah merupakan kekuasaan yang mandiri (sulthaan dzaaty), yang bersandar hanya kepada kaum Muslimin semata; tidak bersandar kepada negara asing (kafir) atau orang asing (kafir).

Kedua, keamanan (al-amaan) di negeri tersebut haruslah merupakan keamanan Islam. Artinya, perlindungan (al-himaayah) bagi negeri tersebut, baik keamanan dalam negeri maupun keamanan luar negeri, semuanya berada di tangan kaum Muslim.

Ketiga, negeri tersebut harus segera memulai penerapan Islam dengan penerapan yang sempurna dan menyeluruh (dalam segala aspek kehidupan), dan harus segera melakukan kegiatan dakwah Islam ke seluruh dunia.

Keempat, Khalifah yang dibaiai harus memenuhi syarat-syarat baiat in'iqaad, meskipun tidak memenuhi syarat-syarat afdhaliyah (keutamaan), karena yang menjadi standar/patokan (al-'ibrah) adalah syarat-syarat in'iqaad.

Keberadaan empat perkara ini akan memastikan perubahan mendasar di Suriah. Dengan itu Suriah bisa melepaskan diri dari kendali negara-negara kafir penjajah yang telah mendukung rezim Assad berkuasa lebih dari 50 tahun. Empat perkara ini pula yang harus diperjuangkan ber-

sama-sama oleh kaum Muslim dan para mujahidin di Suriah saat ini.

Untuk itu, umat Islam di seluruh dunia, khususnya di Suriah, penting untuk mendengar dan mengikuti seruan Hizbut Tahrir terkait dengan perubahan di Suriah. Dalam nasyrah yang diterbitkan Hizbut Tahrir pada tanggal 21 Desember 2024 M / 19 Jumada ats-Tsaniyah 1446 H, ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan, antara lain menyerukan umat Islam untuk menegakkan Khilafah di Suriah: "Wahai kaum Muslim, umumnya dan warga Suriah khususnya. Sungguh satu-satunya sistem yang difardhukan oleh Allah SWT dan diterapkan oleh Rasul-Nya serta Khulafaur Rasyidin adalah pemerintahan berdasarkan wahyu yang telah Allah turunkan secara bersih dan murni; tidak terkena cacat; tidak dicampur dengan sistem lainnya; tidak mencampuradukkan kebaikan dengan keburukan; tidak menerapkan sebagian dari Islam dan sebagian dari sekularisme. Hanya pemerintahan dengan sistem Al-Khilaafah ar-Rasyiidah tanpa fragmentasi."

Poin penting lainnya, Hizbut Tahrir menyerukan kepada umat Islam di Suriah untuk bersungguh-sungguh menolak intervensi negara-negara kafir penjajah dan menolak tawaran sekulerisme mereka. Dalam selebaran tersebut disebutkan: "Kerahkanlah segenap daya-upaya dalam mengagalkan solusi-solusi politik sekuler dan rusak yang diinginkan oleh kaum kafir penjajah dan agen-agen mereka. Jangan sia-siakan pengorbanan Anda dalam peristiwa-peristiwa itu sehingga menjadi jejak sekejap! Tolonglah Hizbut Tahrir yang berjuang untuk menegakkan kembali pemerintahan Islam, Al-Khilaafah ar-Rasyiidah, sehingga untuk Anda ganjaran yang besar dan keberuntungan yang agung dengan izin Allah. Berikutnya Anda menjadi orang-orang yang berhak mendapat kabar gembira: Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada kaum Mukmin (QS ash-Shaff [61]: 13).

Inilah dua poin penting yang harus kita perhatikan. ALLahu Akbar! [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

BRICS Sejenis Game?

Yuli Sarwanto
(Direktur
FAKTA)

Sejak Perjanjian Bretton Woods pada 1944 disepakati, Dolar Amerika Serikat (AS) telah mendominasi perdagangan internasional dan menjadi mata uang cadangan dunia. Kepercayaan terhadap Dolar AS dibangun atas landasan kekuatan ekonomi AS yang tidak tertandingi.

Namun, dengan semakin banyaknya tantangan yang muncul, seperti krisis finansial global 2008, ketegangan perdagangan, serta meningkatnya sentimen anti-AS, berbagai negara mulai mencari cara untuk mengurangi ketergantungan mereka terhadap Dolar AS. Salah satu inisiatif terbesar yang muncul adalah upaya dari negara-negara BRICS (Brasil,

Rusia, India, Tiongkok dan Afrika Selatan) untuk menciptakan mata uang baru yang dapat menantang dominasi Dolar AS.

Upaya ini bukanlah hal baru. Sejak 2009, ide menciptakan mata uang bersama BRICS sudah mencuat. Bahkan pada Agustus 2023, rencana untuk menciptakan mata uang baru ini kembali dibahas dalam KTT BRICS. Meskipun demikian, potensi keberhasilan proyek ini masih diragukan. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan, terutama terkait dengan kondisi ekonomi masing-masing anggota BRICS, yang meskipun besar, memiliki ketergantungan yang dalam terhadap sistem keuangan global yang didominasi oleh Dolar AS.

Salah satu alasan utama mengapa proyek mata uang BRICS ini berisiko gagal adalah ketidakcocokan kepentingan antara negara-negara anggotanya. Negara seperti India memiliki hubungan dagang yang kuat dengan AS. Brasil dan Afrika Selatan lebih terintegrasi dalam sistem keuangan global yang berbasis pada Dolar AS. Berbeda dengan Rusia dan Tiongkok, yang lebih agresif dalam upaya de-dollarisasi, negara-negara BRICS lainnya masih bergantung pada Dolar AS untuk menjaga stabilitas ekonomi mereka.

Selain itu, meskipun Tiongkok, sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia, memiliki potensi untuk mendominasi mata uang alternatif, sulit untuk membayangkan negara-negara Barat, terutama AS dan Eropa, akan mendukung sistem moneter yang dipimpin oleh negara-negara dengan sistem politik otoriter seperti Tiongkok dan Rusia.

Dalam konteks ini, lebih realistis bagi negara-negara BRICS untuk fokus pada inisiatif Local Currency Settlement (LCS), yaitu perdagangan bilateral dengan menggunakan mata uang masing-masing negara. Dengan demikian, meskipun mata uang baru BRICS belum terlihat sebagai solusi yang realistis dalam jangka pendek, pengurangan ketergantungan pada Dolar AS melalui perdagangan bilateral dapat menjadi langkah awal yang lebih bijak.

Namun, dampak dari inisiatif BRICS tidak bisa diremehkan. Meskipun sulit untuk menggulingkan dominasi Dolar AS dalam waktu dekat, gerakan de-dollarisasi yang dimulai oleh negara-negara BRICS, yang menyumbang 24% dari PDB dunia, berpotensi menciptakan efek domino yang memengaruhi hubungan keuangan global. Jika sejumlah negara mengikuti jejak BRICS, terutama dengan memperbanyak penggunaan mata uang lokal dalam transaksi internasional, hal ini bisa mengurangi pengaruh Dolar AS secara bertahap.

Keanggotaan Indonesia dalam BRICS, meskipun membawa keuntungan ekonomi dan perdagangan, dapat menimbulkan tantangan tersendiri. Indonesia harus berhati-hati. []

Khilafah Runtuh, Umat Islam Terhina

Pompy Syaiful
(Aktivis Islam)



ada 3 Maret 1924, sejarah umat Islam mengalami pukulan telak yang dampaknya masih terasa hingga kini. Saat itu, Khilafah Utsmaniyah yang selama ratusan tahun menjadi perisai umat Islam runtuh di tangan Mustafa Kemal, seorang tokoh yang disponsori oleh imperi-

um Barat. Pembubaran Khilafah ini bukan hanya sebuah peristiwa politik, tetapi juga bencana besar bagi seluruh umat Muslim di dunia. Selama satu abad tanpa naungan Khilafah, umat Islam harus menanggung derita akibat kehilangan pemimpin yang menjaga kehormatan, harta dan agama mereka.

Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa seorang Imam atau Khalifah adalah perisai yang menjadi tempat berlindung umat Islam. Setelah keruntuhan Khilafah, umat Islam kehilangan pelindung yang menjaga mereka dari berbagai penindasan. Sebagai akibatnya, Dunia Islam menjadi terpecah-pecah, dengan lebih dari 50 negara-bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Paham nasionalisme yang dipaksakan oleh kekuatan Barat semakin memperburuk keadaan.

Penjajahan di Dunia Islam semakin merajalela pasca keruntuhan Khilafah. Negara-negara Barat, yang sebelumnya terbatas dalam gerakan kolonialnya, kini bebas melakukan ekspansi dengan memperbudak negeri-negeri Muslim. Mereka merampok sumberdaya alam negeri-negeri yang kaya akan kekayaan alam seperti Timur Tengah, Asia (termasuk Indonesia) dan Afrika.

Situasi di Palestina juga menunjukkan dampak tragis dari keruntuhan Khilafah. Sebelumnya, Khilafah Islamiyah mampu menahan agresi Zionis Yahudi dan sekutu-sekutunya. Namun, setelah Khilafah runtuh, bangsa-bangsa Barat dan entitas Yahudi dengan leluasa menguasai tanah Palestina, melakukan pengusiran dan pembunuhan massal terhadap rakyat Palestina.

Setelah Khilafah runtuh, umat Islam juga mengalami genosida. Sebagai contoh, pembantaian umat Muslim di Srebrenica pada tahun 1995 dan persekusi terhadap Muslim Rohingya, Uighur, serta warga Palestina. Dunia Islam terkesan diam. Tak ada tindakan nyata dari para pemimpin yang ada.

Lebih tragis lagi, tanpa adanya Khilafah, perang pemikiran semakin merajalela. Negara-negara Barat, melalui media dan kebijakan-kebijakan mereka, menyebarkan ideologi sekularisme, liberalisme, pluralisme dan demokrasi yang menghancurkan nilai-nilai Islam. Di banyak negara Muslim, ide-ide ini bahkan diterima tanpa pertanyaan, seolah menjadi bagian dari ajaran Islam itu sendiri.

Yang paling menyedihkan, setelah seratus tahun tanpa Khilafah, banyak umat Islam malah mulai mempercayai solusi yang ditawarkan oleh negara-negara Barat yang telah menghancurkan Khilafah mereka. Mereka mendambakan bantuan dari lembaga-lembaga internasional seperti PBB, IMF, atau World Bank. Mereka tak menyadari bahwa lembaga-lembaga tersebut hanya memperburuk keadaan umat Islam. Seolah kehilangan arah, umat Islam malah bergantung pada negara-negara yang tidak pernah mendukung keadilan bagi mereka.

Saat umat Islam kehilangan Khilafah, mereka kehilangan lebih dari sekadar sebuah sistem pemerintahan. Mereka juga kehilangan sebuah identitas, sebuah kekuatan yang menjaga persatuan dan solidaritas umat.

Untuk itu, menegakkan kembali Khilafah adalah kewajiban yang tidak bisa ditunda lagi. Umat Islam harus menyadari bahwa perjuangan untuk menegakkan Khilafah bukan sekadar sebuah pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk mengembalikan umat kepada kemuliaan dan kesatuan yang telah lama hilang. []



PROYEK UNTUK OLIGARKI?

Muhammad Rahmat Kurnia

P

antai Indah Kapuk 2 (PIK 2) telah ditetapkan menjadi Proyek Strategis Nasional (PSN). PSN di PIK 2 ini dikelola oleh perusahaan swasta Agung Sedayu Grup. “Begitu juga PSN di PIK 2 adalah murni anggaran dari kami pihak swasta. Jadi tidak ada satu atau sedikit pun dana APBN masuk pada proyek PSN ini,” ujar Toni, manajemen PIK 2.

Dalam praktiknya, terjadi banyak penyimpangan. “Laut dipagari, sungai ditimbun. NKRI lumpuh. Aparat dan pejabat tak berdaya. Puluhan kilometer laut dipagari, tapi TNI AL diam seribu bahasa. Sungai ditimbun, Pemprov dan Pemkab sama sekali tak berdaya. Nelayan, petani, petambak menderita,” respon tegas jurnalis Edi Mulyadi.

Beberapa waktu lalu, Said Didu mengungkapkan adanya pagar sepanjang 30,16 km di laut area PSN tersebut. Jarak dari pantai ke pagar tersebut rata-rata 300 meter. Dengan hitungan sederhana, luas laut yang dikapling berarti $300 \times 30,16 \times 1000 = 9.048.000$ meter persegi atau 904,8 hektar. Dalam podcast Edi Mulyadi disebutkan, “Minta mereka mencabut sendiri pagar laut. Tangkap dan pidanakan dengan Pasal 106 KUHP tentang makar membawa sebagian/seluruh wilayah negara kepada kekuasaan asing/Cina. Pidananya bisa seumur hidup.”

“Laut seluas 905 hektar diambil oleh swasta,” komentar Arie. Pemuda tanggung itu menambahkan, “Kata medsos, para nelayan kesulitan melaut. Harus muter hingga 10 km untuk mengakses laut. Akses ke pantai menjadi sulit.”

“Daratan dikuasai, lautan dicaplok. Benar-benar tanah dan air sudah tergadai,” pungkasnya.

“Menurut saya, PSN itu merupakan gratifikasi. Pemberian cuma-cuma yang menguntungkan orang lain. Presiden Jokowi di akhir masa jabatannya melakukan gratifikasi kepada swasta,” komentar Bang Muslim Arbi.

Direktur Gerakan Perubahan Indonesia tersebut menambahkan, “Dia harus ditangkap.” Yang cukup mengherankan adalah diamnya para pejabat dalam menghadapi ini.

Bagaimana hal ini menurut syaria Islam? Sebagai contoh, laut. Laut dalam pandangan syaria Islam termasuk ke dalam milkiyah ‘aammah (kepemilikan umum). Kepemilikan umum merupakan kepemilikan seluruh masyarakat yang dikelola oleh negara untuk kepentingan masyarakat. Barang-barang jenis ini tidak boleh diserahkan oleh negara kepada sekelompok orang (M. Husain Abdullah, Diraasat fii al-Fikri al-Islami, hlm. 56).

Rasulullah saw. bersabda, “Masyarakat bersekut dalam tiga hal: air, padang rumput/hutan dan api/energi.” (HR Abu Dawud). Oleh karena itu, laut termasuk kepemilikan umum sehingga tidak boleh diserahkan kepada swasta. Begitu juga sungai. Tidak boleh diurug oleh swasta. Hutan juga tak boleh dikuasai oleh swasta. Ketua Fraksi PKS, Jazuli Juwaini menyatakan, “Dari 1.755 hektare area PSN, sebanyak 1.500 hektar berada di wilayah hutan lindung.”

Sebagaimana dikutip Tempo.co, rencananya, PIK 2 memiliki area taman hijau (green belt) seluas 60 hektare, sistem transportasi terintegrasi inner city bus di seluruh Kawasan, area komersial di tepi laut sepanjang sekitar 4 kilometer, area da-

nau rekreasi dalam setiap cluster dengan total luas puluhan hektare dan memiliki konsep “One Stop Living City”. Lengkap dengan area pusat distrik bisnis seluas 100 hektare, area komersil, sekolah, rumah sakit, universitas, mall dan rekreasi. “Ini berarti kawasan dikuasai swasta,” kata Arie.

Tak aneh jika ada orang mengatakan kejadian pemagaran laut itu sebagai negara dalam negara.

Saya pernah ditanya, apakah ada semacam ‘PSN’ dalam Islam? Saya sampaikan, perlu disepakati dulu apa yang dimaksud dengan PSN. Proyek Strategis Nasional (PSN) merupakan proyek dan/atau program yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah dan/atau badan usaha yang memiliki sifat strategis untuk peningkatan pertumbuhan dan pemerataan pembangunan. Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah (Pasal 1 Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 52 Tahun 2022). Intinya, proses dari pemerintah, dilakukan oleh pemerintah, untuk kesejahteraan rakyat. Jika ini yang dimaksud, dulu pernah terjadi. Sebagai contoh, pada masa Rasulullah saw., beliau pernah membangun Suuqul Anshar (Pasar Anshar) di Madinah. Posisinya di Tsaqifah Bani Sa’idah. Rasulullah saw. menunjuk Abdurrahman bin ‘Auf untuk membangun pasar tersebut, langsung di bawah pengawasan beliau. Proyek ini dilakukan oleh pemerintah dan dampak positifnya dirasakan oleh masyarakat. Umat Islam yang semula dipersulit oleh kaum Yahudi dalam melakukan bisnis, sejak ada pasar tersebut menjadi mudah. Perekonomian umat Islam pun meningkat, sementara bisnis kaum Yahudi kala itu amblas.

Begitu juga pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Beliau menyisihkan dana dari Baitul Mal, khusus untuk pembangunan jalan sehingga memudahkan akses ke berbagai penjuru Kekhilafahan. Dalam satu riwayat disebutkan Khalifah Umar ra. juga menyediakan 1000 unta agar transportasi antarwilayah semakin mudah, dan orang-orang yang tidak memiliki kendaraan bisa lebih mudah melakukan perjalanan ke

wilayah Syam. Ini juga proyek pemerintah yang dilakukan oleh pemerintah bagi kesejahteraan masyarakat.

Pada masa Kekhilafahan Utsmaniyah dibuat proyek strategis berupa kereta api yang membentang dari Istanbul, Syam dan Hijaz. Jadi, bukan proyek yang dilakukan atau diserahkan kepada oligarki untuk kepentingan oligarki.

“Sekarang itu dari pemerintah, oleh oligarki, untuk oligarki,” Arie berkomentar.

Tidak mengherankan, salah satu putusan Mukernas Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada pertengahan Desember 2024 silam meminta Pemerintah untuk mencabut status PSN dari PIK 2. “MUI meminta kepada Pemerintah untuk mencabut status Program Strategis Nasional (PSN) Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2) karena banyak mendatangkan kemudharatan bagi masyarakat dan tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan,” begitu di antara bunyi putusan tersebut.

Ada pelajaran menarik dari Mesir. Pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab, wali (gubernur) Mesir bernama Amru bin ‘Ash berencana untuk membuat sebuah proyek pemerintah daerah berupa pembangunan masjid yang besar untuk kepentingan masyarakat. Di area tersebut ada sebuah gubuk milik orang Yahudi dan tidak mau diambil tanahnya. Sang Wali sudah menawari dengan harga tinggi dan menempuh berbagai upaya. Namun, dia tetap tidak mau. Amru bin ‘Ash pun memaksa dia. Orang Yahudi itu lalu melapor kepada Khalifah Umar di Madinah tentang hal tersebut. Khalifah Umar pun meminta Amru bin ‘Ash untuk menghentikan proyek tersebut dengan mengirim tulang dengan gambar garis lurus dengan pedangnya. Wali Mesir pun menghentikan proyek tersebut segera. “Kalau dulu, orang yang diambil tanahnya bisa mengadu kepada Khalifah. Sekarang umat Islam tak punya tempat mengadu,” ujar Arie.

Ya, umat Islam sekarang ibarat anak ayam kehilangan induknya. Wallahu a’lam. []

ISRA' MI'RAJ DIRAYAKAN, PALESTINA JANGAN DILUPAKAN

Hanif Kristianto (Analisis Politik dan Media)

Ternyata Rajab tidak melulu seputar Isra' Mi'raj sebagai perjalanan spiritual Nabi saw. Bahkan yang seolah menonjol dan diulang-ulang ialah perintah tentang kewajiban shalat. Padahal terdapat peristiwa amat penting berkaitan dengan kondisi kekinian. Jika dikaitkan dengan geografis, muncul Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Al-Aqsha di al-Quds, Palestina. Makkah sering diingat dan dikunjungi jutaan umat manusia. Adapun Al-Quds, Palestina, yang saat ini masih terjajah oleh entitas Zionis Yahudi, hampir terlupakan.

Esensi penting Perayaan Isra' Mi'raj adalah membangun kesadaran kolektif terhadap kondisi umat Islam kekinian. Perayaan Isra' Mi'raj pun seharusnya memunculkan karakter kepedulian, ketaatan, keimanan dan kekuatan sebagai umat yang terbaik. Perayaan Isra' Mi'raj juga seharusnya tidak meniadakan peristiwa lainnya, seperti pembebasan Baitul Maqdis dan keruntuhan Khilafah. Hal ini sejalan dengan firman Allah

SWT (yang artinya): *Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir* (TQS al-A'raf [7]: 176).

Jangan sampai setiap peristiwa penting terputus dan terkubur, bahkan tak pernah diungkap keutamaannya. Sudah saatnya umat Islam memiliki cara berpikir cemerlang dan menyeluruh untuk membangun optimisme.

Mengapa Terputus?

Beberapa hal yang menyebabkan keterputusan satu peristiwa dengan peristiwa penting yang diperingati oleh umat Islam, khususnya pada Bulan Rajab, ialah:

Pertama, cara berpikir umat Islam telah dirusak oleh pemikiran asing (kafir penjajah). Alhasil, seolah peristiwa penting itu berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan peristiwa lainnya. Perayaan Isra' Mi'raj jadinya sekadar seremonial tanpa memberikan dampak sosial dan komunal.

Kedua, secara historis, peristiwa yang di-

Perayaan Isra` Mi'raj, selain mengambil hikmahnya, seharusnya menguatkan iman dan takwa kita, juga menguatkan perjuangan demi 'Izzul Islaam wal Muslimiin. Dampaknya bisa menjadi kebangkitan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

tonjolkan sebatas spiritual, bukan substansial. Hal-hal yang berkaitan dengan pengaturan kehidupan kerap ditiadakan. Akibatnya, seolah Islam hanya milik individu tanpa dikaitkan dengan upaya mengatur kehidupan secara menyeluruh (*kaaffah*).

Ketiga, kontekstualisasi yang lemah. Ada kekurangan upaya mengaitkan peristiwa Rajab dengan kondisi umat Islam saat ini. Alhasil, peristiwa itu dipandang sebagai kisah masa lalu yang terpisah dari realitas kontemporer. Misalnya, kekuatan iman dalam menghadapi ujian besar, pembebasan Palestina dulu bisa menjadi daya ungkit pembebasan Palestina sekarang, dan ketidaksadaran keruntuhan Khilafah yang menjadi bencana besar umat Islam.

Keempat, terdapat upaya penyembunyian fakta penting dari peristiwa Rajab, seperti keberadaan Khilafah yang menentukan hidup-matinya umat Islam dalam menjaga syariah dan penguasaan mereka. Khilafah bahkan dikubur sejarahnya. Kalaupun Khilafah dipelajari bukan untuk

diperjuangkan kembali. Selain itu, tak ada upaya persatuan umat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan pembebasan Palestina.

Kelima, ketiadaan institusi penjaga umat Islam, yakni Khilafah, yang menyebabkan umat Islam tercerai-berai dan tidak bersatu. Dengan mudahnya, musuh-musuh Islam merekayasa agar peristiwa Rajab asal meriah tanpa bekas. Akhirnya, umat Islam yang seharusnya dalam satu pemikiran, perasaan dan peraturan yang sama tak berwujud.

Kondisi di atas diperparah dengan umat Islam yang belum bangkit. Untuk itulah perlu *me-refresh* keutamaan peristiwa Isra` Mi'raj, pembebasan Baitul Maqdis dan Keruntuhan Khilafah.

Keutamaan Isra` Mi'raj

Peristiwa Isra` Mi'raj (27 Rajab tahun kesepuluh kenabian) berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan. Pada saat itu kaum Quraisy ingkar terhadap apa yang Rasulullah saw. sampaikan. Sebagian kaum Muslim kembali murtad karena tidak percaya. Sebabnya, perjalanan Isra` Mi'raj dalam semalam dipandang mustahil ditempuh manusia.

Ali Muhammad Shalabi dalam Sirah Nabawiyah (*'Irdlu Waqâi' wa Tahlil Ihdats*, 1/209) menjelaskan empat pelajaran penting.

Pertama: Isra` Mi'raj adalah kemuliaan dan keistimewaan dari Allah SWT kepada hamba tercinta, Nabi Muhammad saw. Beliau dalam kesedihan setelah Siti Khadijah dan Abu Thalib wafat. Melalui Isra` Mi'raj Allah ingin menguatkan hati Nabi saw. dengan melihat langsung kebesaran Allah. Dengan itu beliau semakin teguh dalam menyebarkan agama Allah.

Kedua: Kewajiban menegakkan shalat lima waktu bagi setiap Muslim.

Ketiga: Isra` Mi'raj adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw. Dalam sejarah, ini

adalah perjalanan pertama manusia di dunia menuju luar angkasa dan kembali ke bumi dengan selamat.

Keempat: Terdapat penyebutan dua masjid umat Islam, yaitu Masjid al-Haram dan Masjid al-Aqsha. Hal tersebut memberikan pelajaran penting bahwa keduanya adalah bagian dari tempat suci umat Islam. Membela Masjid al-Aqsha dan sekelilingnya sama saja dengan membela agama Islam.

Oleh karena itu, Perayaan Isra` Mi'raj, selain mengambil hikmahnya, seharusnya menguatkan iman dan takwa kita, juga menguatkan perjuangan demi 'Izzul Islaam wal Muslimiin. Dam-paknya bisa menjadi kebangkitan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Pembebasan Baitul Maqdis

Dua tokoh penting pembebas Baitul Maqdis adalah: (1) Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pada tahun 16 Hijrah atau 637 Masehi dari tangan Romawi; (2) Sultan Shalahuddin al-Ayyubi di bawah Perjanjian "Shulh Al-Ramlah" pada 27 Rajab 583 H/1187 M. Pembebasan ini menjadi bukti penting keberadaan tanah suci asal para nabi.

Sayang, saat ini Baitul Maqdis (Palestina) masih dalam kondisi yang merana. Penjajahan entitas Zionis Yahudi yang didukung sekutunya (Barat dan Amerika Serikat) berlangsung tanpa ada yang membendung. Penguasa Muslim pun tak bisa bersatu dan menyerukan penyelamatan Palestina. Padahal mereka memiliki kekuatan dan militer yang bisa membebaskan jika memiliki kemauan.

Palestina dalam keterjajahan. Perlu pembebasan sebagai solusi tuntas. Bukan basa-basi dalam diplomasi dan konferensi dunia yang penuh tipudaya. Pembebasan oleh pasukan terbaik dengan kekuatan terbaik adalah langkah konkret. Tanpa itu, upaya apapun hanya akan

memperpanjang derita Palestina dan umat Islam di sana. Sudah selayaknya, pemimpin negeri-negeri kaum Muslim yang memiliki iman dan kesadaran politik untuk membebaskan Baitul Maqdis. Apalagi yang kalian tunggu dengan berdiam diri?

Sesungguhnya pembebasan Baitul Maqdis dan Palestina saat ini memiliki makna penting bagi umat Islam. Di antaranya:

Pertama, Baitul Maqdis dan Palestina merupakan bagian dari amanah umat Islam secara global. Hal ini karena umat Islam satu dan lainnya saling menjaga dan tidak boleh menzalimi atau terzalimi.

Kedua, Baitul Maqdis (al-Aqsha) adalah kiblat pertama umat Islam. *Sufyan berkata: Abu Ishaq pernah bercerita kepadaku: Aku pernah mendengar Al-Barra' ra. berkata, "Kami pernah shalat bersama Rasulullah saw. menghadap Baitul Maqdis, selama 16 atau 17 bulan."* (HR al-Bukhari).

Ketiga, Baitul Maqdis merupakan tempat para nabi diutus dan singgah.

Keempat, Baitul Maqdis disucikan dari kesyirikan, kezaliman, dan tangan-tangan yang ingin menghancurkan.

Kelima, Baitul Maqdis menjadi hak bagi siapapun umat yang mengimani Allah SWT dan Rasul-Nya.

Keenam, perwujudan dari *bisyaarah* Rasulullah saw. Siapapun yang membebaskan akan menjadi sebaik-baik pemimpin dan pasukan. Ganjarannya surga yang telah dijanjikan Allah SWT.

Dengan demikian, pembebasan Baitul Maqdis dan Palestina menjadi urgen yang wajib dipikul oleh pemimpin Muslim. Umat Islam lainnya wajib turut membantu dengan terus mendorong pemimpinnya untuk segera mengirimkan pasukan dalam jihad fi sabilillah.

Keruntuhan Khilafah

Keruntuhan Khilafah pada 3 Maret 1924 bertepatan dengan 28 Rajab 1342 Hijrah. Disebut dengan '*naazilah kubraa*' (malapetaka luar biasa). Bayangkan, sebuah institusi penjaga dan pelaksana syariah berhasil diruntuhkan oleh Mustafa Kemal. Umat Islam, yang memiliki penjaga dan rumah besarnya berhasil dirobuhkan, akhirnya kehilangan arah.

Hasilnya, aturan asing (kapitalisme dan sosialisme) diterapkan dalam kehidupan. Negara terpecah-belah berdasar nasionalisme. Penguasa negeri Muslim didikte oleh negara imperialis-kapitalis. Kekuatan militer di negeri Muslim tunduk pada kepentingan penjajah. Pendirian negara ilegal entitas Yahudi di tanah milik umat Islam (Palestina).

Khilafah merupakan ajaran Islam dan menjadi bagian penting dalam agama. Menegakkan Khilafah merupakan *taaj al-furuudh* (mahkota kewajiban). Ketidadaannya menjadikan Islam tak lagi berdiri kokoh. Umatnya lemah keyakinan. Bahkan untuk menampakkan diri sebagai umat terbaik tertutupi oleh kepentingan sesaat. Celakanya, ide dan opini seputar khilafah dimonsterisasi. Muncul upaya kriminalisasi terhadap ide dan perjuangannya. Ini adalah kondisi yang menyakitkan di tengah upaya memberikan solusi dan jalan keluar dari ragam persoalan.

Ketidadaan Khilafah memudahkan kafir imperialis memasuki negeri-negeri kaum Muslim. Sumberdaya alamnya dirampok habis-habisan melalui korporasi multinasional. Pemikiran dan gaya hidup umat Islam diracuni dengan ide-ide yang menjauhkan dari Islam. Pemimpin Muslim pun tak lagi mendeklarasikan sebagai penerap syariah dan penjaga agama. Mereka malah bersuka-ria dan bergandengan tangan dengan penjajah.

Nyawa umat Islam pun begitu mudah dihilangkan oleh penjajah dan sekutunya yang

Umat Islam yang ingin mengisi Rajab bisa kembali bermuhasabah dan mengambil pelajaran penting dari rangkaian Isra` Mi'raj, pembebasan Baitul Maqdis dan ketiadaan Khilafah. Jangan sampai perayaan meriah melupakan kewajiban membebaskan Palestina dengan jihad dan khilafah.

berbusa-busa berkata tentang HAM (Hak Asasi Manusia). Darah umat ditumpahkan dalam genosida jumlah besar. Sudah begitu, kafir penjajah yang bercokol di negeri-negeri muslim diberikan tempat dan karpet merah. Ini sebuah pengkhianatan terhadap umat Islam yang seharusnya harta, nyawa dan jiwa dijaga sebaik-baiknya.

Peristiwa di Palestina bisa menjadi poin penting agar tidak terlupakan. Ini menjadi salah satu malapetaka akibat ketidadaan Khilafah sebagai pembebas dan penjaga. Di Palestina bercokol entitas ilegal Zionis Yahudi pada 14 Mei 1948. Inilah permulaan penjajahan dan perebutan tanah Palestina secara brutal. Penderitaan Palestina yang menjadi penjara hidup dan kemalangan sudah dirasakan selama 77 tahun.

Kondisi ini diperparah pada peristiwa 7 Oktober 2023. Sudah lebih dari 45.000 korban jiwa dalam genosida. Anak-anak terpisah dari keluarganya di Gaza. Gizi buruk melanda akibat

kelaparan selama perang. Kamp pengungsian menjadi tempat yang tidak layak dalam menjalani kehidupan. Penjajah pun menyerang rumah sakit. Pelayanan kesehatan lumpuh total. Tak jarang kerumunan massa dan keramaian publik menjadi sasaran tembak genosida.

Lantas, apakah dengan kondisi Palestina umat Islam masih menganggap itu bukan urusan kita. Apalagi penguasa Muslim masih diam membatu tanpa membantu dengan mengirimkan pasukan militer terbaiknya. Padahal sebelumnya Sultan Abdul Hamid II sudah memberikan teladan dengan menolak keras Theodor Hertzl yang ingin menyuap dirinya demi merebut Palestina. Ia tegas berkata:

"Nasihat Hertzl agar jangan meneruskan rencananya. Aku tidak akan melepaskan walaupun sejelek tanah ini (Palestina), karena ia bukan milikku. Tanah itu adalah hak umat Islam. Umat Islam telah berjihad demi kepentingan tanah ini dan mereka telah menyirami tanah ini dengan darah mereka. Yahudi silakan menyimpan harta mereka. Jika suatu saat Kekhilafahan Turki Usmani runtuh, kemungkinan besar mereka akan bisa mengambil Palestina tanpa membayar harganya. Akan tetapi, sementara aku masih hidup, aku lebih rela menusukkan pedang ke tubuhku daripada melihat tanah Palestina dikhianati dan dipisahkan dari Khilafah Islamiyah. Perpisahan adalah sesuatu yang tidak akan terjadi. Aku tidak akan memulai pemisahan tubuh kami selagi kami masih hidup."

Khatimah

Semarak Perayaan Isra` Mi'raj dan upaya mengisi Rajab hendaknya mengingatkan kita pada akar sejarah yang kuat. Keterhubungan peristiwa Rajab dengan Palestina begitu erat. Umat Islam yang ingin mengisi Rajab bisa kembali bermuhasabah dan mengambil pelajaran

penting dari rangkaian Isra` Mi'raj, pembebasan Baitul Maqdis dan ketiadaan Khilafah. Jangan sampai perayaan meriah melupakan kewajiban membebaskan Palestina dengan jihad dan khilafah.

Oleh karena itu, seruan semangat perjuangan di Rajab semakin meneguhkan iman dan keyakinan akan kembalinya Khilafah *'alaa Minhaaj an-Nubuwwah*. Jika Isra` Mi'raj menjadi pelipur duka bagi Nabi Muhammad saw. atas wafatnya dua orang tercinta, kembalinya Khilafah akan menjadi pelipur lara. Khilafahlah yang akan membebaskan Palestina dari penjajahan kaum yang tak memiliki hati nurani.

Wallahu a'lam. []

RALAT

Pada Al-Wa'ie Edisi Januari 2025 halaman 12 (sebagai sambungan dari halaman 11) ada kalimat yang terpotong. Berikut potongan kalimatnya:

-iki kondisi hidup mereka. Akibat dari situasi ini akan semakin banyak masyarakat yang terjebak dengan pinjaman online atau judi online, yang akan berdampak terhadap kesehatan mental masyarakat

Berdasarkan rilis Populix, persoalan finansial menjadi pemicu utama gangguan kesehatan mental Masyarakat Indonesia, yakni mencapai 59 responden. Berdasarkan publikasi tersebut ditemukan bahwa 52 persen responden menyadari mereka memiliki gejala gangguan kesehatan mental, terutama di kalangan perempuan yang berusia 18-24 tahun, dengan masalah finansial sebagai faktor pemicu.



REFLEKSI ISRA' MI'RAJ DAN PEMBEBASAN PALESTINA

Luthfi Afandi

Bulan Rajab sebagai salah satu Bulan Haram, diyakini sebagai bulan terjadinya peristiwa yang sangat agung, yakni Isra' dan Mi'raj. Peristiwa ini merupakan mukjizat yang Allah anugerahkan kepada kekasihnya, yakni Nabi Muhammad saw. Beliau diperjalankan dari Masjid al-Haram di Makkah ke Masjid al-Aqsha di Palestina, kemudian dinaikkan ke *Sidratul Muntaha*. Peristiwa tersebut diabadikan oleh Allah SWT di dalam al-Quran (QS al-Isra' ayat 1 dan QS an-Najm ayat 13-18).

Pembebasan Palestina: Panggilan Keimanan

Tempat peristiwa Isra' Mi'raj, yakni Masjid al-Aqsha dan hampir seluruh wilayah Palestina, sejak puluhan tahun lampau hingga hari ini, masih dijajah oleh entitas zionis Yahudi. Bagi kita, umat Islam, upaya membebaskan Masjid al-Aqsha dan seluruh wilayah Palestina dari penjajahan, bukan sekadar masalah kemanusiaan,

melainkan panggilan keimanan. Ada beberapa alasan yang mendasari pernyataan ini.

Pertama: Masjid al-Aqsha adalah situs suci umat Islam. Masjid al-Aqsha adalah kiblat pertama umat Islam sebelum Allah memindahkan arah kiblat ke Ka'bah di Makkah. Hal ini diabadikan Allah SWT di dalam al-Quran (QS al-Baqarah ayat 144). Karena itu membela dan berjuang membebaskan Masjid Al-Aqsha dari penjajahan merupakan wujud penghormatan terhadap tempat ibadah yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan identitas Islam.

Kedua: Allah SWT menyebut Masjid al-Aqsha dan sekelilingnya, di antaranya Palestina, merupakan tanah yang diberkahi (QS al-Isra' ayat 1). Ini artinya, perjuangan pembebasan Palestina sama dengan membela wilayah yang telah dimuliakan dan diberkahi oleh Allah SWT.

Ketiga: Palestina adalah tanah milik kaum Muslim. Pembukaan (*futuuh*) wilayah Palestina oleh Khilafah Islamiyah dimulai pada

masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Wilayah Palestina sebelumnya berada di bawah penguasaan Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur). Wilayah ini berhasil dibebaskan oleh umat Islam pada tahun 637 Masehi atau bertepatan dengan tahun 15 Hijrah. Pada saat itu, kunci Baitul Maqdis diserahkan oleh Patriark Sophronius, seorang pemimpin agama Kristen Ortodoks di Yerusalem, kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Penyerahan ini terjadi setelah umat Kristen Yerusalem sepakat untuk menyerahkan kota secara damai kepada umat Islam, setelah pengepungan oleh pasukan Islam di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Karena itu perjuangan pembebasan Palestina merupakan upaya mempertahankan tanah kaum Muslim yang direbut penjajah.

Keempat: Mengusir penjajah dari tanah kaum Muslim merupakan jihad yang diwajibkan oleh syariah Islam. Syariah Islam mewajibkan kaum Muslim untuk berjihad di jalan Allah SWT ketika negeri mereka dijajah dan dikuasai oleh kaum kafir (Lihat: QS al-Baqarah ayat 190). Karena itu perjuangan membebaskan Palestina adalah kewajiban umat Islam untuk membela agama, kehormatan dan hak umat Islam serta dalam rangka melawan kezaliman.

Kondisi Palestina Hingga Kini

Hingga saat ini, sekitar 78% dari wilayah Palestina telah dikuasai oleh Zionis Yahudi. Wilayah yang tersisa, yakni sekitar 22%, terdiri dari Tepi Barat dan Gaza, secara administratif dibagi menjadi wilayah yang dikendalikan oleh Otoritas Palestina (Tepi Barat) dan Hamas (Gaza).

Korban jiwa yang dibantai secara keji oleh entitas zionis Yahudi tidak terbilang banyaknya. Ada beberapa peristiwa yang dapat direkam yang menggambarkan begitu banyaknya korban dari umat Islam. Di antaranya “Perang (baca: pembantaian) 1948”, diperkirakan sekitar 13.000 warga Palestina syahid, termasuk banyak wanita

dan anak-anak. Pada Perang Enam Hari 1967, ada sekitar 20.000 warga Palestina syahid, banyak di antaranya adalah warga sipil. Berikutnya, dalam rentang waktu antara tahun 2000 hingga 2023, lebih dari 100.000 warga Palestina menjadi korban genosida. Terakhir, sejak 7 Oktober 2023 hingga kini, jumlah korban kejahatan genosida Yahudi di Gaza mencapai lebih dari 45.000 jiwa. Ini belum termasuk lebih dari 100.000 warga Palestina mengalami luka serius. Laporan UNICEF pada bulan Agustus 2024 menyebutkan bahwa sekitar 1,7 juta orang di Gaza dipindahkan ke wilayah seluas 48 kilometer persegi. Hal ini telah menciptakan kepadatan penduduk lebih dari 35 ribu orang di setiap kilometer persegi.

Bangunan rumah tempat tinggal, sekolah, rumah sakit, dan fasilitas umum lainnya, sebagian besar roboh terkena bombardir. Hingga tahun 2024, sekitar 66% bangunan di Jalur Gaza telah mengalami kerusakan atau hancur akibat serangan militer entitas Yahudi. Dari total 163.778 bangunan yang rusak, sebanyak 52.564 bangunan hancur total, 18.913 mengalami kerusakan parah, 35.591 kemungkinan rusak, dan 56.710 terkena dampak sedang. Kota Gaza menjadi area dengan kerusakan terparah. Sebanyak 36.611 bangunan hancur.

Kerusakan ini menghasilkan sekitar 42 juta ton puing, yang menimbulkan risiko kesehatan signifikan bagi penduduk setempat. Kerusakan infrastruktur yang masif ini telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang mendalam. Ratusan ribu orang kehilangan tempat tinggal dan akses terbatas terhadap layanan dasar seperti air bersih, listrik, dan perawatan kesehatan.

Mengapa Palestina Belum Bisa Dibebaskan?

Permasalahan Palestina sesungguhnya merupakan persoalan hidup dan mati. Semakin lama Palestina dibiarkan tanpa ada yang membela, akan semakin banyak korban jiwa, semakin banyak



orang-orang yang sakit hingga meregang nyawa, semakin banyak pengungsi yang kelaparan dan akan semakin panjang penderitaan umat Islam. Pertanyaannya, mengapa setelah puluhan tahun dijajah, Palestina belum juga bisa dibebaskan?

Secara umum ada permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi umat Islam. *Pertama:* Secara internal, umat Islam mengalami permasalahan yang sangat serius. Mereka terpecah-belah di beberapa negara-bangsa (*nation state*) yang lemah. Umat Islam yang dulu bersatu dalam kesatuan politik dan militer di bawah naungan Khilafah, kini terkerat-kerat menjadi sekitar 57 negara-bangsa. Apalagi negeri-negeri Islam tersebut mengalami fragmentasi politik dan kepentingan. Akibatnya, kesatuan visi dan langkah dalam membela Palestina sulit diwujudkan. Bagaimana bisa membebaskan Palestina jika antar negeri Muslim terlibat konflik satu sama lain?

Secara internal para penguasa negeri-negeri Muslim juga salah dalam metode memerdekakan Palestina. Tidak sedikit mereka yang mengusulkan solusi yang batil, yakni solusi dua negara (*two state solution*), yakni satu untuk rakyat Palestina dan satu lagi untuk entitas zionis Yahudi. Konsep ini bukan hanya batil, melainkan juga menyakiti dan mengkhianati umat Islam seluruh dunia. Bagaimana bisa penjajah diberi lahan yang sejatinya milik umat Islam?

Di antara hal lain yang menghambat pembebasan Palestina adalah pengkhianatan para penguasa negeri Muslim. Ada sekian banyak negara yang mayoritas beragama Islam justru menjalin hubungan diplomatik dengan entitas Yahudi. Mesir, misalnya, menjalin hubungan diplomatik dengan entitas Yahudi sejak Perjanjian Damai Camp David pada tahun 1978. Yordania menandatangani perjanjian damai dengan entitas Yahudi pada tahun 1994. Uni Emirat Arab (UEA) dan Bahrain menormalisasi hubungan dengan entitas Yahudi pada tahun 2020 melalui Kesepakatan Abraham. Sudan setuju

Pembebasan Palestina saat ini hanya mungkin dilakukan dengan persatuan kaum Muslim seluruh dunia, juga dengan kekuatan politik dan militer yang kokoh. Hal itu akan terwujud jika ada khilafah di tengah-tengah kaum Muslim.

untuk menormalisasi hubungan dengan entitas Yahudi pada tahun 2020. Maroko menormalisasi hubungan dengan entitas Yahudi pada tahun 2020. Turki sejak tahun 1949 menjalin hubungan diplomatik dengan entitas Yahudi. Bosnia-Herzegovina menjalin hubungan diplomatik dengan entitas Yahudi sejak 31 Agustus 1997. Kosovo menjalin hubungan diplomatik dengan entitas Yahudi sejak 4 September 2020. Pertanyaannya, bagaimana bisa umat Islam mengusir entitas zionis Yahudi dari tanah Palestina, sementara pada saat yang bersamaan mereka bermesraan dengan negara penjajah?

Kedua: permasalahan eksternal. Di antara faktor penyebab negara entitas Yahudi tetap bertahan menjajah Palestina adalah karena didukung oleh negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa, baik dalam bentuk bantuan militer, ekonomi maupun diplomasi. Ini memperkuat posisi negara entitas zionis Yahudi itu dalam mempertahankan penjajahannya.

Lembaga internasional yang paling *powerfull* pengaruhnya di dunia, yakni United Nations (Perserikatan Bangsa-bangsa/PBB), juga pada posisi mendukung entitas Yahudi. Pada 29

November 1947, Majelis Umum PBB, misalnya, mengesahkan Resolusi 181. Resolusi ini mengusulkan pembagian wilayah Palestina menjadi dua negara: satu negara Yahudi dan satu negara Arab, dengan Yerusalem menjadi wilayah internasional di bawah pengawasan PBB. Dalam rencana ini, 56% wilayah Palestina diberikan kepada negara Yahudi meskipun pada saat itu populasi Yahudi hanya sekitar sepertiga dari total penduduk Palestina. Berikutnya, pada 14 Mei 1948, PBB juga memberikan dukungannya kepada negara entitas zionis tersebut ketika mereka secara sepihak memproklamasikan kemerdekaannya, dengan mengacu pada dukungan internasional yang diberikan melalui Resolusi 181. PBB kemudian menerima entitas Yahudi sebagai anggota penuh pada 11 Mei 1949 melalui Resolusi 273. Oleh karena itu, Perserikatan Bangsa-bangsa mustahil mengeluarkan kebijakan yang mengusir Yahudi dari Palestina karena mereka didukung habis-habisan oleh PBB.

Mebutuhkan Khilafah

Dari berbagai fakta dan permasalahan yang ada, keberadaan institusi pemerintahan Islam, yakni Khilafah bukan sekadar wajib, melainkan sangat dibutuhkan. Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi kaum Muslim di seluruh dunia, yang menerapkan syariah Islam secara *ka-affah* dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Sebagai kepemimpinan umum bagi kaum Muslim sedunia, Khilafah bertanggung jawab melindungi umat dari penindasan dan melindungi wilayah kaum Muslim di manapun dari penjajahan.

Dalam sejarah, Khilafah memainkan peran penting dalam upaya melindungi umat Islam, termasuk melindungi tanah kaum Muslim dari upaya pencaplokan oleh Zionis Yahudi. Bahkan ketika Khilafah Islam sudah mulai lemah, yakni pada tahun 1896, pimpinan Zionis, Theodor Herzl mengirimkan perwakilannya untuk bertemu dengan Sultan Abdul Hamid II. Dia me-

nawarkan imbalan besar jika Yahudi diizinkan membeli tanah di Palestina untuk mendirikan negara Yahudi. Pada saat itu, Khalifah Abdul Hamid II dengan tegas menolak permintaan Zionis tersebut. Ia menyatakan bahwa tanah Palestina adalah tanah milik umat Islam yang tidak boleh dijual kepada siapa pun. Dalam lintasan sejarah, Palestina sebagai bagian dari wilayah kaum Muslim, dilindungi oleh kekuatan Khilafah, seperti Khilafah Umayyah, Abbasiyah dan Utsmaniyah. Ketika Khilafah runtuh pada 1924, umat Islam kehilangan institusi politik yang mampu melindungi dan memperjuangkan hak-hak mereka di Palestina.

Keberadaan Khilafah sebagai institusi politik tentu akan dapat menyatukan kekuatan negeri Muslim yang kini terpecah-belah; menyatukan kekuatan militer, politik dan ekonomi umat Islam untuk mengusir penjajahan Zionis Yahudi. Pada masa Khalifah Umar bin al-Khatthab ra., tahun 637 M (15 H), dengan kekuatan politik dan militer yang kokoh, di bawah komando Khalifah, wilayah Palestina dapat dibebaskan dari cengkeraman Kekaisaran Byzantium Romawi. Ketika Baitul Maqdis dijajah tentara salib Kristen selama sekitar 88 tahun, pada tahun 1187 M, Sultan Shalahuddin al-Ayyubi juga dengan kekuatan politik dan militer, dapat kembali membebaskan Baitul Maqdis dari penjajahan.

Oleh karena itu, pembebasan Palestina saat ini pun hanya mungkin dilakukan dengan persatuan kaum Muslim seluruh dunia, juga dengan kekuatan politik dan militer yang kokoh. Hal itu akan terwujud jika ada khilafah di tengah-tengah kaum Muslim.

Refleksi Isra` Mi'raj dan Pembebasan Palestina

Peristiwa Isra` Mi'raj Nabi Muhammad saw, bukan hanya membawa pesan kewajiban shalat lima waktu, melainkan membawa beberapa pesan penting. Di antaranya:



Ketika Nabi Muhammad saw. diberi kesempatan untuk menjadi imam shalat bagi para nabi, menjadi pertanda bahwa Baitul Maqdis dan wilayah Syam akan menjadi bagian dari kekuasaan Islam karena tuan rumahlah yang berhak menjadi imam.

Pertama, ketika Nabi Muhammad saw. diberi kesempatan untuk menjadi imam shalat bagi para nabi yang berbeda bangsa dan warna kulit, hal tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah pengakuan dan penyerahan kepemimpinan dunia dari para nabi terdahulu, termasuk dari kalangan Bani Israil kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penghulu para nabi. Peristiwa tersebut juga menjadi simbol kesatuan umat Islam seluruh dunia di bawah kepemimpinan umat Islam. Peristiwa ini sekaligus menjadi pertanda bahwa Baitul Maqdis dan wilayah Syam akan menjadi bagian dari kekuasaan Islam karena tuan rumahlah yang berhak menjadi imam. Karena itu sudah selayaknya umat Islam kembali memimpin dunia dan membangun peradaban yang agung, yang fondasinya telah dibangun oleh Rasulullah saw dan diteruskan para Khalifah setelahnya. Peradaban ini akan membebaskan manusia dari penindasan dan penjajahan.

Kedua, ketika Nabi Muhammad saw. ditawarkan dua buah pilihan oleh Malaikat Jibril as., untuk memilih gelas berisi air susu atau gelas

berisi *khamr*'. Saat itu, Nabi Muhammad dengan mantap memilih susu. Beliau dengan tegas mengambil sesuatu yang halal seraya mengabaikan perkara yang haram. Lalu Jibril as merespon sambil berkata, "*Kamu telah membimbing menuju fitrah. Kamu telah membimbing umatmu.*" Fragmen ini sesungguhnya menandakan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. untuk memimpin dunia selepas kepemimpinan Bani Israil adalah ajaran fitrah, yang memiliki kebaikan dan kemaslahatan bagi umat manusia. Karena itu umat Islam harus meyakini dan percaya diri, bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, yang ketika diterapkan di tengah masyarakat akan membawa kebaikan bukan hanya bagi orang Islam, melainkan bagi seluruh umat manusia.

Ketiga, peristiwa Isra` Mi'raj terjadi sebelum hijrah dan pendirian masyarakat Islam di Madinah. Kita mengetahui bahwa peristiwa Isra` Mi'raj menjadi ujian keimanan bagi orang-orang yang beragama Islam. Mereka dicemooh oleh orang-orang kafir sambil menyebut namanya telah berdusta karena mengisahkan peristiwa yang mereka anggap mustahil terjadi. Ada sebagian umat Islam yang terpengaruh, tetapi sebagian umat Islam semakin kokoh keimanannya. Peristiwa ini sejatinya menjadi ujian dan seleksi keimanan. Hal ini karena selayaknya orang yang akan menopang masyarakat Islam di Madinah hanya orang-orang yang kokoh keimanannya.

Saat ini pun umat Islam di seluruh dunia, khususnya para pejuang Islam, termasuk umat Islam di Palestina, tidak kurang-kurang mengalami ujian yang mengguncangkan keimanan, tetapi mereka tetap kokoh menggenggam keimanannya. Semoga merekalah yang kelak akan menjadi tulang punggung tegaknya Khilafah Islam yang akan membebaskan negeri kaum Muslim, khususnya Palestina dari penjajahan. *Aamiin yaa Allaah.* []

STRATEGI KHILAFAH MENGGERAKKAN RODA EKONOMI

Perlambatan pertumbuhan ekonomi tahun ini terjadi di berbagai negara. Dua raksasa ekonomi dunia, yaitu AS dan Cina, menurut perkiraan IMF,¹ diperkirakan tumbuh lebih rendah dari tahun lalu. AS hanya tumbuh 2,2%, dibayang-bayangi utang nasional yang tinggi dan potensi pengencangan kembali kebijakan moneter. Ekonomi Cina tumbuh 4,5% pada 2025 menurun dari tahun lalu sebesar 4,8%. Kondisi ini melanjutkan perlambatan tahun-tahun sebelumnya karena sektor *real estate* yang lesu, utang tinggi, dan ketegangan perdagangan dengan AS dan Uni Eropa. Beberapa negara utama di Uni Eropa juga mengalami pertumbuhan yang rendah seperti Jerman (0,7%), Prancis (0,8%) dan Italia (1%).² Indonesia diproyeksikan tumbuh sekitar 5%, dengan persoalan yang tak banyak berubah dari tahun sebelumnya, seperti rendahnya pertumbuhan industri manufaktur dan melemahnya daya beli masyarakat.

Beberapa Penghambat Pertumbuhan

Lemahnya pertumbuhan ekonomi di berbagai negara di atas disebabkan oleh berbagai

persoalan yang bersifat sistemik seperti masalah demografi, lonjakan utang, spekulasi di sektor keuangan, kebijakan moneter yang berbasis mata uang kertas, serta meningkatnya persaingan ekonomi dan geopolitik antar negara.

1. Tantangan Demografi.

Penyebab dari penurunan pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju adalah tren populasi menua (*aging population*) yang meningkat signifikan. Tingkat fertilitas di negara-negara OECD menurun drastis dari 3,3 anak perwanita pada 1960 menjadi 1,5 pada 2022. Angka ini jauh di bawah tingkat penggantian populasi 2,1 anak perwanita yang diperlukan untuk menjaga populasi tetap konstan tanpa adanya migrasi. Penurunan ini diprediksi memicu penurunan populasi, dengan kematian melebihi kelahiran pada dekade mendatang, serta peningkatan jumlah lansia, dari 30 per 100 orang usia kerja pada 2020 menjadi 59 pada 2060.³

Fenomena tersebut dapat memberikan tekanan ekonomi dan sosial yang besar seperti

pengeluaran Pemerintah yang meningkat untuk pensiun dan layanan kesehatan, penurunan tenaga kerja produktif dan penurunan basis pajak yang menjadi sumber penerimaan negara. Menghadapi kondisi tersebut, beberapa negara terpaksa meningkatkan pinjaman negara atau melakukan reformasi kebijakan seperti menaikkan usia pensiun.

2. *Utang dan Keberlanjutan Fiskal.*

Beban utang Pemerintah yang terus meningkat menyebabkan kemampuan negara dalam memberikan stimulus fiskal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih terbatas. Berdasarkan data terakhir IMF, beberapa negara utama dunia saat ini mengalami rasio utang terhadap PDB yang terus meningkat seperti Jepang (249%), AS (124%), Italia (139%), Prancis (105%) UK (104%), Cina (94%). Tingginya utang tersebut juga telah mendorong krisis politik di beberapa negara. Jerman, misalnya, mengalami kelumpuhan setelah Kanselir Olaf Scholz memecat Menteri Keuangan Christian Lindner yang menolak stimulus ekonomi yang dianggap akan memperbesar utang Jerman. Pemecatan ini memicu kekacauan. FDP yang dipimpin Lindner menarik semua menteri. Akibatnya, koalisi pemerintah yang terdiri dari SPD, Partai Hijau dan FDP runtuh.

3. *Spekulasi di Sektor Properti dan Keuangan.*

Aset-aset investasi, seperti bursa saham dan properti di negara-negara kapitalis, sering mengalami fenomena gelembung (*bubble*) ketika ekspektasi pendapatan terhadap aset-aset tersebut meningkat tajam. *Bubble* ini sering menjadi penyebab perlambatan ekonomi, ketika harapan tinggi yang tidak realistis itu runtuh yang memicu “ledakan.”

Sektor properti di Cina, yang mengalami *booming* sebelum pandemi, meledak pada tahun 2021. Krisis ini memiliki dampak jangka panjang

**Sistem Khilafah Islam,
yang menerapkan
syariah secara
komprehensif,
menawarkan solusi
untuk meminimalkan
penyebab krisis dan
perlambatan ekonomi
yang sering melekat
pada Kapitalisme.**

terhadap ekonomi Cina, yang melambat ke kisaran pertumbuhan 5% dalam beberapa tahun terakhir. Ini jauh dari laju pertumbuhan dua digit yang sebelumnya menjadi ciri khasnya. Penurunan tajam harga aset properti menekan pendapatan dan daya beli investor serta mempengaruhi stabilitas ekonomi Cina secara keseluruhan. Pasar properti di Amerika Serikat dan Jepang pernah mengalami kasus serupa yang dipicu oleh tingginya spekulasi di sektor tersebut.

Di bursa saham AS, Price-to-Earnings Ratio (PER)—rasio antara harga per lembar saham dengan pendapatan persaham—beberapa perusahaan teknologi naik di atas ambang normal, seiring dengan masifnya inovasi di sektor teknologi seperti mobil listrik dan Artificial Intelligence (AI). PER Tesla, misalnya, naik menjadi 104 kali pada awal Januari 2025,⁴ setelah kemenangan Donald Trump yang menggandeng Elon Musk ke dalam kabinetnya.

4. *Inflasi dan Kebijakan Moneter Ketat.*

Penyebab lain yang menghambat pertumbuhan ekonomi global adalah kebijakan moneter ketat untuk menghadapi inflasi. Suku bunga bank sentral yang tinggi berpengaruh besar terhadap

pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Jalurnya adalah peningkatan bunga pinjaman, yang mengakibatkan pengurangan pengeluaran konsumen yang banyak bergantung pada kredit dan peningkatan tingkat tabungan. Bunga pinjaman yang meningkat serta penurunan belanja menyebabkan investasi bisnis pun ikut melambat. Tahun lalu inflasi dan suku bunga tinggi menjadi salah satu alasan pemilih di AS mendukung Donald Trump ketimbang Biden yang dianggap gagal mengatasi persoalan tersebut.⁵

5. *Persaingan Ekonomi.*

Beberapa negara maju menghadapi tantangan besar dalam menjaga produktivitas dan daya saing global mereka. AS, Uni Eropa dan Jepang yang dulu dikenal sebagai pusat kekuatan ekonomi global, mulai merasakan tekanan dari pesatnya perkembangan industri di Cina. Keunggulan ini berdampak pada penurunan pertumbuhan di sektor tertentu di negara-negara tersebut yang sebelumnya menjadi andalan ekonomi mereka. Jerman yang dikenal sebagai utama otomotif dan berbagai industri manufaktur lainnya kini mengalami tekanan serius setelah menguatnya pengaruh ekspor Cina di pasar global.⁶ Daya saing AS juga semakin tersaingi oleh Cina. Defisit perdagangan AS dengan Cina semakin besar. Meskipun AS memiliki keunggulan di beberapa sektor strategis seperti kimia, biofarmasi, semikonduktor dan *artificial intelligence*, dominasi Cina dalam berbagai industri manufaktur semakin kokoh, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.⁷

Menggerakkan Ekonomi Riil

Perlambatan pertumbuhan ekonomi atau bahkan krisis dapat terjadi di berbagai negara, terlepas dari sistem ekonomi yang mereka anut. Faktor eksternal seperti perang, bencana alam, atau kecelakaan besar, seperti ledakan pembangkit nuklir, dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi. Namun, sistem Khilafah Islam, yang

menerapkan syariah secara komprehensif, menawarkan solusi untuk meminimalkan penyebab krisis dan perlambatan ekonomi yang sering melekat pada Kapitalisme. Strategi pertumbuhan dan pemerataan ekonominya digali sepenuhnya dari dalil-dalil syariah sehingga memiliki pendekatan yang khas dan terstruktur. Hal ini berbeda dengan Kapitalisme yang didasarkan pada asas sekularisme, mengandalkan akal dan hawa nafsu manusia.

1. *Menyiapkan SDM berkualitas.*

Islam memberikan perhatian besar pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi riil yang berkelanjutan. Dalam Islam, terdapat dorongan untuk memperbanyak keturunan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad saw., *“Nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena aku berbangga dengan jumlah umatku yang banyak pada Hari Kiamat.”* (HR Ahmad). Dorongan ini bertujuan menjamin pertumbuhan populasi yang stabil, yang menjadi salah satu fondasi bagi kemajuan ekonomi dalam jangka panjang.

Islam juga memerintahkan negara untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyatnya, seperti sandang, pangan dan papan; juga menyediakan pendidikan dan layanan kesehatan gratis sebagai bagian dari tanggung jawab negara terhadap rakyat.

2. *Menciptakan iklim yang mendorong inovasi.*

Islam mewajibkan pemeluknya untuk menuntut ilmu, termasuk ilmu yang dibutuhkan untuk mencapai kemandirian, kemajuan peradaban, serta mendukung pelayanan terbaik negara kepada publik. Negara Islam juga diperintahkan untuk menyebarkan risalah ke seluruh alam dan menjadikan jihad sebagai metode untuk mengatasi hambatan dalam proses tersebut. Karena itu,

inovasi yang tiada henti dalam berbagai bidang, termasuk teknologi militer menjadi sangat krusial untuk melaksanakan misi tersebut.

Ketika Khilafah Islam masih eksis, seperti pada masa Abbasiyah, Negara terlibat dalam menciptakan pusat-pusat keunggulan seperti Baitul Hikmah, tempat para ilmuwan, insinyur, dan teknolog berkumpul untuk menghasilkan penemuan yang mendorong kemajuan peradaban. Keunggulan inovasi AS saat ini seperti dilansir majalah *The Economist* antara lain adalah investasi R&D yang mencapai 3.5% dari PDB, dan ekosistem inovasi yang didukung oleh universitas terkemuka, pendanaan yang kuat untuk perusahaan teknologi, dan regulasi yang lebih ramah untuk *scaling up* bisnis.⁸

Pada awal berdirinya kembali, Khilafah Islam dapat mengadaptasi berbagai metode yang dilakukan oleh sejumlah negara (seperti Korea Selatan dan Cina) untuk mengejar ketertinggalannya dari negara-negara pemimpin inovasi, yaitu: transfer teknologi asing, penyebaran teknologi impor di dalam negeri, dan penelitian & pengembangan (R&D) lokal untuk menyerap dan meningkatkan teknologi impor serta menciptakan teknologi sendiri.⁹

3. Mendistribusikan kekayaan dan mendorong pemanfaatan kekayaan secara produktif.

Islam mendorong agar aset dan kekayaan digunakan secara produktif sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi individu maupun masyarakat secara luas. Salah satu prinsip yang diajarkan Islam adalah larangan membiarkan tanah pertanian menganggur lebih dari tiga tahun. Rasulullah saw. bersabda, “Siapa saja yang mempunyai tanah, hendaklah ia garap. Jika tidak sanggup ia kelola, maka hendaklah ia berikan tanah itu kepada saudaranya yang beragama Islam, dan jangan dia sewakan.” (HR Abu Dawud).

Islam juga melarang penimbunan emas dan perak, yang pada masa itu merupakan mata uang yang berlaku. Sebabnya, tindakan ini hanya akan menghambat peredaran kekayaan dalam perekonomian. Dengan kata lain, kekayaan harus terus bersirkulasi agar dapat menciptakan nilai tambah dan mencegah stagnasi. Selain itu, distribusi kekayaan melalui instrumen-instrumen seperti zakat, sedekah, wakaf dan hibah yang dirancang untuk memastikan bahwa kekayaan tidak hanya beredar di kalangan orang kaya saja, tetapi juga sampai kepada mereka yang membutuhkan.

4. Memberikan stimulus ekonomi yang bermaslahat bagi rakyat.

Dalam Khilafah Islam, Pemerintah berperan aktif dalam mendorong distribusi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai intervensi dan stimulus. Pada masa Nabi Muhammad saw. dan Khulafaur Rasyidin, pembagian harta Baitul Mal seperti tanah secara cuma-cuma kepada pihak yang membutuhkan merupakan praktik yang umum dilakukan. Nabi saw. juga memberikan contoh bagaimana kepala negara memberikan pekerjaan kepada rakyatnya. Khalifah Umar bin al-Khaththab pernah menurunkan tarif *‘ushr* pedagang *ahludz-dzimmah* dari 10% menjadi 5% untuk komoditas gandum dan minyak zaitun agar komoditas itu lebih banyak masuk ke Madinah.

5. Mendorong budaya kewirausahaan dan investasi sehat.

Islam mendorong semangat kewirausahaan dengan menekankan tanggung jawab laki-laki yang baligh untuk memenuhi kebutuhan dirinya serta orang-orang yang menjadi tanggungannya seperti istri, anak dan orangtua yang tidak mampu bekerja. Sumber-sumber pendanaan investasi tidak hanya melalui bantuan negara lewat Baitul Mal, namun juga lewat kerjasama bisnis individu dan lembaga keuangan yang berbasis syariah.

Model bisnis berbasis Kapitalisme yang mengandalkan utang dan investasi riba, koperasi, asuransi dan pembiayaan melalui perdagangan spekulatif di pasar modal dan pasar uang dilarang karena bertentangan dengan syariah Islam. Hal ini sekaligus menutup celah penyebab krisis ekonomi di negara-negara Kapitalisme. Kendala investasi akibat bunga pinjaman tidak dijumpai di dalam Negara Islam.

6. Mengelola APBN yang tidak bertumpu pada utang riba dan pajak ala Kapitalisme.

Dalam sistem ekonomi Islam, APBN tidak bertumpu pada utang riba maupun pajak eksploitatif seperti yang lazim dalam sistem Kapitalisme, yang sering menjadi penyebab instabilitas ekonomi. Ketergantungan Pemerintah pada utang berbasis riba untuk menutupi defisit anggaran menciptakan beban jangka panjang yang berat, terutama saat bunga utang meningkat akibat tekanan di pasar keuangan global. Kondisi ini sering memaksa negara-negara berkembang meminta bantuan kepada lembaga seperti IMF, yang kebijakannya kerap memperburuk situasi. Sebaliknya, dalam sistem Islam, sumber pembiayaan negara didasarkan pada prinsip syariah, termasuk berasal dari pengelolaan sumber daya alam yang menjadi milik umum. Pajak bukan menjadi tumpuan utama pendapatan. Ia hanya dikenakan dalam kondisi tertentu dan pada rakyat yang mampu saja. Pendekatan ini juga menciptakan iklim yang lebih menarik bagi investasi, karena pengusaha tidak dibebani oleh berbagai pajak dan pungutan berat seperti dalam sistem Kapitalisme.

7. Menggunakan sistem moneter yang berbasis emas dan perak.

Dalam sistem moneter Islam, Negara akan menggunakan mata uang berbasis emas dan perak. Sistem ini menawarkan stabilitas yang lebih

besar dibandingkan dengan mata uang kertas (*fiat money*), yang sering menjadi penyebab berbagai krisis ekonomi akibat sifatnya yang tidak memiliki nilai intrinsik. Mata uang kertas yang dapat dicetak tanpa batas oleh bank sentral telah menjadi salah satu sumber inflasi dan instabilitas ekonomi, yang pada akhirnya menekan pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Dengan mata uang berbasis emas dan perak, risiko manipulasi moneter dapat diminimalkan. Dengan itu ia bisa menjaga daya beli masyarakat dan mencegah inflasi yang merugikan, yang pada dasarnya adalah bentuk pajak tersembunyi atas kekayaan masyarakat.

Wallaaahu a'lam bi ash-shawaab. [Muis].

Catatan kaki:

- 1 International Monetary Fund, *World Economic Outlook: Policy Pivot, Rising Threats*, (Washington, DC: International Monetary Fund, October 2024).
- 2 European Commission, *European Economic Forecast, Autumn 2024*, Directorate-General for Economic and Financial Affairs, 2024, https://economy-finance.ec.europa.eu/document/download/7173e7c9-3841-4660-8d6a-a80712932f81_en?filename=ip296_en.pdf.
- 3 "Declining Fertility Rates Put Prosperity of Future Generations at Risk," Press release, June 20, 2024, OECD, diakses 4 Januari 2025, <https://www.oecd.org/en/about/news/press-releases/2024/06/declining-fertility-rates-put-prosperity-of-future-generations-at-risk.html>.
- 4 Tesla, Inc. (TSLA), "Key Statistics," Yahoo Finance, diakses 4 Januari 2025, <https://finance.yahoo.com/quote/TSLA/key-statistics/>.
- 5 Brit McCandless Farmer, "The Factors That Led to Donald Trump's Victory," *60 Minutes Overtime*, CBS News, November 10, 2024, diakses 4 Januari 2025, <https://www.cbsnews.com/news/factors-that-led-to-donald-trump-victory-60-minutes/>.
- 6 Julius Probst, PhD, "Germany's Manufacturing Sector Imperiled by China Shock," *Recruitonomics*, diakses 4 Januari 2025, <https://recruitonomics.com/germanys-manufacturing-sector-imperiled-by-china-shock/>.
- 7 Robert D. Atkinson, "China Is Rapidly Becoming a Leading Innovator in Advanced Industries," *Information Technology and Innovation Foundation (ITIF)*, September 16, 2024, diakses 4 Januari 2025, <https://itif.org/publications/2024/09/16/china-is-rapidly-becoming-a-leading-innovator-in-advanced-industries/>.
- 8 "Special Report: The American Economy," *The Economist*, edisi 19 Oktober 2024.
- 9 Linsu Kim, *Imitation to Innovation: The Dynamics of Korea's Technological Learning* (Boston: Harvard Business School Press, 1997), 3.

BOLEHKAH MENGAMPUNI KORUPTOR?

Soal:

Bagaimana pandangan Islam terhadap pengampunan (amnesti) yang diberikan kepada koruptor. Boleh atau tidak? Bagaimana seharusnya hukuman yang harus diberlakukan terhadap koruptor?

Jawab:

Sebelum membahas boleh-tidaknya memberikan amnesti kepada koruptor, maka harus didudukkan terlebih dulu, apakah korupsi (*fasad*) termasuk pencurian (*sariqah*), atau bukan? Pasalnya, kalau korupsi (*fasad*) dikategorikan sebagai pencurian (*sariqah*), maka sanksinya berupa *Had*, bukan *Ta'ziir*. Berbeda jika korupsi (*fasad*) tidak dikategorikan sebagai pencurian (*sariqah*), maka sanksinya bukan *Had*, melainkan *Ta'ziir*.

Mencuri (*sariqah*) dalam istilah para *fuqaha'* didefinisikan sebagai berikut:

«وَالسَّرِقَةُ أَخْذُ مَالٍ عَلَى وَجْهِ الْإِخْتِفَاءِ مِنْ مَالِكِهِ أَوْ نَائِيهِ عَلَى شَرْطٍ: أَنْ يَكُونَ نِصَابًا يُقَطَّعُ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُخْرِجَهُ مِنْ جِزْرِ مِثْلِهِ، وَأَنْ لَا تَكُونَ فِي هَذَا الْمَالِ شُبْهَةٌ.»

Mencuri adalah mengambil harta dari pemiliknya atau wakilnya dengan cara sembunyi-sembunyi, dengan syarat: yang dicuri harus mencapai *nishab* yang mengharuskan pelakunya dipotong (*tangannya*). Dikeluarkan dari tempat penyimpanan yang lazim. Harta yang dicuri pun tidak mengandung *syubhat*.¹

Makna mencuri itu mengambil harta “dengan cara sembunyi-sembunyi” dijelaskan lebih lanjut



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

oleh al-Muhami Syaikh Abdurrahman al-Maliki:

«وَمَعْنَى السَّرِقَةِ هُوَ أَخْذُ الْمَالِ عَلَى وَجْهِ الْإِخْتِفَاءِ وَالْإِسْتِتَارِ، فَإِنْ اخْتَطَفَ، أَوْ اخْتَلَسَ، أَوْ انْتَهَبَ، أَوْ حَانَ لَمْ يَكُنْ سَارِقًا، وَلَا قَطَعَ عَلَيْهِ»

Makna mencuri adalah mengambil harta “dengan cara sembunyi-sembunyi”. Jika seseorang merampas, menjambret, menjarah atau melakukan pengkhianatan [terhadap harta], maka dia tidak disebut pencuri dan tidak wajib dipotong tangannya.²

Mencuri, secara *syar'i*, disebut mencuri harus memenuhi empat ketentuan (*rukun*). Pertama: Adanya pencuri (*saariq*). Kedua: Adanya korban (*masruuq minhu*). Ketiga: Adanya harta yang dicuri (*al-maal al-masruuq*). Keempat: Mengambil dengan cara sembunyi-sembunyi. Inilah ketentuan yang mengikat kasus pencurian. Jika memenuhi empat ketentuan ini maka kepada pelakunya dikenai *Had as-Sariqah* (sanksi pencurian).³

Karena itu menjambret (*ikhhtilaas*) tidak bisa disebut mencuri (*sariqah*). Pasalnya, menjambret itu mengambil harta secara terang-terangan dan seenggaja, dengan secepat kilat, sambil berlari. Bedanya dengan mencuri: mencuri dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, sedangkan menjambret dilakukan dengan terang-terangan.⁴

Mencuri juga tidak bisa disamakan dengan *Ghashab*. *Ghashab* itu mengambil harta dengan cara zalim dan terang-terangan. Sebaliknya, mencuri dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Adapun menjarah (*nahb*) adalah mengambil harta dengan paksa secara terang-terangan. Begitu juga *khianat* atau mengingkari hak orang lain, baik barang titipan atau pinjaman. Semuanya ini tidak bisa dikategorikan sebagai mencuri (*sariqah*).⁵

Adapun mencopet (*nasyil*) adalah mencuri harta orang yang dilakukan saat orang itu sadar, dengan menggunakan *skill* dan kecepatan tangan. Bedanya dengan mencuri terletak pada penyimpanan barang. Mencuri disebut mencuri ketika pelakunya mengambil harta yang disimpan dengan benar di tempat penyimpanan yang lazim. Adapun mencopet itu mengambil uang, HP, atau dompet dari saku, atau tas korban. Mayoritas ahli fikih memasukkan *nasyil* (mencopet) ini dalam kategori mencuri (*sariqah*), termasuk al-Muhami 'Abdurrahman al-Maliki.⁶ Sebagian lagi tidak.⁷

Korupsi adalah kejahatan (*jariimah*). Dalam bahasa Arab, korupsi itu disebut *al-fasad al-maali wa al-idaari* (kejahatan terkait dengan harta dan administrasi). Korupsi adalah suatu tindakan jahat demi keuntungan pribadi atau orang lain, dengan melakukan penipuan, penggelapan uang perusahaan atau negara, tempat seseorang bekerja, atau dengan memanfaatkan posisi dan jabatan.

Karena itu tindakan korupsi, pelakunya disebut koruptor, sesungguhnya melakukan kejahatan yang kompleks. Tidak hanya suap-menyuap (*risywah*), penipuan dan penggelapan (*khianat*), *ghasab* atas hak orang lain dengan memalsukan dokumen, merampas harta (*nahb*), dan lain-lain. Secara umum, tindakan ini merupakan bentuk kezaliman yang luar biasa, yang haram, dan wajib dihilangkan. Dari fakta-fakta ini, korupsi (*fasad maali wa idaari*) memang tidak bisa disamakan dengan mencuri (*sariqah*). Kejahatannya jauh lebih besar dan kompleks dibandingkan dengan mencuri (*sariqah*).

Mengenai penerapan sanksi *Had as-Sariqah* dalam kasus pencurian (*sariqah*) untuk korupsi (*fasad mali wa idari*) harus dilihat dari jenis kejahatannya. Hanya saja, secara umum, kejahatan tersebut tidak disebutkan sanksinya oleh nas, kecuali bagian-bagian tertentu. Karena itu sanksinya bisa berupa sanksi *Ta'ziir*.

Ta'ziir adalah jenis sanksi hukum yang diserahkan kepada Khalifah atau Qadhi. Bentuknya ada 14 macam: (1) Dibunuh (*qatl*); (2) Dicambuk (*jild*) maksimal 10 kali; (3) Dipenjara (*hasb*); (4) Dibuang (*nafyu*); (5) Diboikot (*hajar*); (6) Disalib (*shalb*);

(7) Didenda (*gharamah*); (8) Perampasan aset (*it-laf al-mal*); (9) Mengubah bentuk hartanya; (10) Ancaman yang serius (*tahdid shadiq*); (11) Nasihat (*wa'dh*); (12) Larangan melakukan transaksi (*hirman*); (13) Stigmatisasi (*tatbikh*); (14) Diumumkan ke publik (*Tasyhiir*).⁸

Sebagaimana dalam kasus pencurian (*sariqah*), selain dikenai *Had as-Sariqah*, yang merupakan hak Allah (*haqqu-Llaah*), seorang pencuri harus mengembalikan harta yang dia curi kepada pemiliknya, karena ini terkait dengan hak manusia (*haqq Adami*). Demikian juga dalam kasus korupsi, selain sanksi *Ta'ziir* yang diberlakukan kepada koruptor, sesuai dengan kejahatannya, maka harta yang dikorupsi juga harus dikembalikan kepada pemiliknya. Ini yang dinyatakan oleh Nabi saw:

«مَنْ كُنْتُ جَلَدْتُ لَهُ ظَهْرًا فَهَذَا ظَهْرِي فَلَيْسَتْقِدْ مِنْهُ، أَلَّا وَمَنْ كُنْتُ قَدْ شَتَمْتُ لَهُ عِرْضًا فَهَذَا عِرْضِي فَلَيْسَتْقِدْ مِنْهُ، وَمَنْ كُنْتُ أَخَذْتُ لَهُ مَالًا فَهَذَا مَالِي فَلَيْسَتْقِدْ مِنْهُ.»

Siapa saja yang pernah aku cambuk punggungnya, inilah punggungku. Silakan balas. Ingat, siapa saja yang pernah aku maki kehormatannya, inilah kehormatanku. Silakan balas. Siapa saja yang pernah aku ambil hartanya, inilah hartaku. Silakan ambil.⁹

Ini secara umum tentang sanksi hukum bagi pelaku dan kejahatan korupsi. Adapun tentang boleh-tidaknya memaafkan koruptor, maka di sini ada dua pandangan.

Pertama: Bagi yang mengkategorikan korupsi ini dalam kategori pencurian (*sariqah*), sehingga kepada pelakunya diberlakukan *Had as-Sariqah*, maka status kejahatan ini tidak bisa dimaafkan. Pasalnya, ini terkait dengan hak Allah. Dalam konteks hak Allah ini, Al-Muhami Syaikh Abdurrahman al-Maliki menyatakan:

«حُدُّ السَّرَقَةِ كَسَائِرِ الْحُدُودِ حَقُّ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَوْ كَانَ فِيهِ حَقٌّ لِأَدَمِيِّ. وَلِذَلِكَ تُقْبَلُ فِيهِ شَهَادَةُ الْحِسْبَةِ،

وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى مُطَالَبَةِ الْمَسْرُوقِ مِنْهُ بِمَالِهِ، وَلَا يَسْقُطُ بِإِسْقَاطِ صَاحِبِ الْحَقِّ»

Had as-Sariqah itu seperti semua *Had*. Ia merupakan hak Allah Ta'ala meski di dalamnya ada hak manusia. Karena itu di dalamnya diterima kesaksian *Hisbah*. Ia tidak membutuhkan tuntutan korban terhadap hartanya. Karena itu *Had* ini tidak bisa digugurkan ketika yang mempunyai hak menggugurkannya.¹⁰

Hanya saja, ada yang berpendapat, jika orang yang mempunyai hak telah menggugurkannya, maka Qadhi atau Khalifah bisa memberikan amnesti. Pendapat ini lemah. Pasalnya, hadis-hadis yang digunakan tidak menunjukkan adanya amnesti, baik sebelum maupun setelah diajukan kepada Qadhi atau Khalifah. Al-Muhami Syaikh Abdurrahman al-Maliki menyatakan: "Orang yang meneliti nash-nash tersebut dengan mendalam akan menemukan bahwa hukum potong tangan tersebut secara mutlak tidak gugur karena adanya pengampunan, baik sebelum maupun setelah diajukan kepada penguasa. Dalilnya adalah keumuman ayat *Sariqah* itu. Sebabnya, ketika kewajiban potong tangan itu sudah ditetapkan, maka wajib dipotong, tanpa harus menunggu tuntutan [korban]. Ibn 'Abdul Barr telah menyatakan kesepakatan (*ijma'*), bahwa seorang penguasa wajib menegakkannya jika sampai pada sanksi *Had*. Selain itu, ada hadis-hadis tentang larangan memberi ampunan bersifat umum, baik sebelum maupun setelah tuduhan diajukan. Sebabnya, *Had as-Sariqah*, tidak ada perselihan, adalah hak Allah. Meski di dalamnya ada hak manusia. Hak Allah tidak bisa gugur karenauntutannya digugurkan. Semuanya itu membuktikan bahwa *Had as-Sariqah* itu tidak bisa digugurkan karenauntutannya digugurkan."¹¹

Dengan demikian, jika korupsi (*fasad maali wa idaari*) ini dikategorikan mencuri (*sariqah*), maka selain sanksinya *Had as-Sariqah*, Negara juga tidak bisa menggugurkan sanksi ini dengan memberikan amnesti kepada pelakunya.

Kedua: Jika korupsi ini tidak termasuk dalam kategori mencuri, maka sanksi hukumnya adalah *Ta'ziir*. Apa hukumannya, berapa lama, dan sebagainya, maka semua ini diserahkan kepada Negara. Dalam hal ini adalah Khalifah dan Qadhi. Dalam konteks ini, selain pelaku wajib mengembalikan harta yang dikorupsi, pelaku juga dikenai sanksi *Ta'ziir* yang ditetapkan oleh Negara. Misalnya, selain kewajiban mengembalikan aset yang dikorupsi, pelaku dikenai *Ta'ziir Iltaaf al-Maal* [perampasan aset], atau *Qharamah* [denda]. Bisa salah satunya karena tidak boleh memberlakukan lebih dari satu.

Dalam konteks yang kedua ini, Al-Mawardi menjelaskan perbedaan antara *Had* dengan *Ta'ziir*. Hukuman *Had* tidak boleh digugurkan, sementara hukuman *Ta'ziir* boleh. Itu pun, menurut al-Mawardi, dengan catatan, yakni jika kejahatannya tidak melibatkan hak manusia lain. Namun, jika terkait dengan hak manusia lain, maka Qadhi maupun Khalifah tidak berhak menggugurkan hukuman *Ta'ziir* tersebut. Nah, korupsi adalah jenis kejahatan yang melibatkan hak manusia lain. Karena itu, baik Qadhi maupun Khalifah, sama-sama tidak berhak memberikan amnesti.¹²

Wallahu a'lam. []

Catatan kaki:

- 1 Al-Muhami Syaikh Abdurrahman al-Maliki, *Nidzam al-'Uqubat*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. III, 1410 H/1990 M, hal. 31.
- 2 Al-Muhami Syaikh Abdurrahman al-Maliki, *Nidzam al-'Uqubat*, hal. 31.
- 3 Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, Kuwait, cet. I, 1410 H/1990 M, Juz XXIV, hal. 295.
- 4 Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz XXIV, hal. 293.
- 5 Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz XXIV, hal. 294.
- 6 Al-Muhami Syaikh Abdurrahman al-Maliki, *Nidzam al-'Uqubat*, hal. 31.
- 7 Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz XXIV, hal. 294.
- 8 Al-Muhami Syaikh Abdurrahman al-Maliki, *Nidzam al-'Uqubat*, hal. 81-89.
- 9 Al-Hafidz al-Haitsami, *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, hadits no. 14252, Juz IX, hal. 28.
- 10 Al-Muhami Syaikh Abdurrahman al-Maliki, *Nidzam al-'Uqubat*, hal. 37.
- 11 Al-Muhami Syaikh Abdurrahman al-Maliki, *Nidzam al-'Uqubat*, hal. 37.
- 12 Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz XXX, hal. 185-186; Al-Qadhi al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., hal. 237.



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

TIGA KESADARAN PENTING

Islam adalah risalah dengan seperangkat perkara atau aqidah yang harus diyakini seperangkat peraturan atau syariah yang harus diterapkan. Ketika syariah itu diterapkan, dijanjikan oleh Allah, akan membawa manusia, Muslim maupun non-Muslim, pada kehidupan yang penuh keberkahan; adil, damai, sejahtera, aman tenteram dengan kemajuan di segala bidang serta selalu diwarnai ketaatan dan kesucian, jauh dari kezaliman, keangkaramurkaan, ketidakadilan, penindasan dan hal-hal buruk lainnya.

Sebagai risalah, Islam telah pernah membawa dunia ini pada masa lalu ke peradaban yang agung berbilang abad lamanya, yang dipenuhi dengan semua kebaikan dan jauh dari segala keburukan tadi. Para sejarawan menyebut era itu sebagai *the golden age*, abad keemasan Islam, yang membentang lebih dari 700 tahun lamanya. Boleh disebut inilah titik kulminasi atau puncak dari keagungan risalah ini secara faktual.

Namun, kini peradaban agung itu tak lagi ada. Yang bersisa hanyalah tapak-tapak kehebatannya. Sebagiannya terungkap dalam lembaran-lembaran buku sejarah atau kitab-kitab Tarikh. Sebagiannya lagi terlihat dalam bentuk bangunan-bangunan hebat, seperti terlihat di Istanbul – Turki, yang pernah menjadi pusat

terakhir dari peradaban Islam itu.

++++

Mengapa peradaban Islam yang agung, hebat, bertumpu pada risalah yang haq dan pernah kokoh berdiri berbilang abad lamanya itu bisa runtuh? Selalu saja ada dua factor, yakni faktor internal yang datang dari tubuh umat dan faktor eksternal yang datang dari musuh-musuh Islam.

Musuh-musuh Islam memang sejak dari awal risalah ini disebarkan oleh Nabi Muhammad saw. tidak pernah ridha hingga kita mengikuti *millah* mereka. Tujuannya agar kita sama dengan mereka; sama aqidah atau agamanya. Jika sudah sama dengan mereka, kita tentu tidak akan menjadi penghalang atas segala apa yang mereka inginkan.

Maka dari itu, segala daya mereka lakukan. Jika tidak mungkin sama agamanya, mereka berusaha agar kita sama pemikiran dan perilakunya dengan mereka. Jika karena ajaran dari agama kita anut, keinginan mereka itu terhambat, maka ajaran agama kita itu yang diserang. Lihatlah, aneka fitnah mereka semburkan, seperti bahwa al-Quran itu buatan Nabi Muhammad, atau syariah Islam itu kejam dan tak lagi relevan dalam kehidupan modern saat ini, dan lain sebagainya. Tujuannya untuk menimbulkan keragu-raguan (*tasykiik*) pada keyakinan kita.

Jika karena institusi politik dan kepemimpinan yang selama ini melindungi kita, yakni Khilafah, tujuan mereka terhambat, maka institusi politik dan kepemimpinan itulah yang diserang. Di sinilah kita bisa melihat, bagaimana usaha keras mereka yang dilakukan untuk menghancurkan institusi politik Islam sejak berabad sebelumnya akhirnya mencapai keberhasilannya. Pada Rajab 1342 H, lebih dari 1 abad yang lalu, Khilafah Utsmani, yang berpusat di Turki, yang lebih dari 450 tahun menaungi dan melindungi Dunia Islam, akhirnya bisa mereka runtuhkan.

Namun demikian, usaha keras musuh-musuh Islam itu sesungguhnya tidak akan berhasil jika umat Islam tetap kokoh memegang jatidirinya sebagai Muslim. Keberhasilan makar mereka itu bukan karena mereka hebat, tetapi karena umat Islamlah yang sedang dalam posisi lemah. Ibarat penyakit, jika tubuh kita sehat dan memiliki daya imun yang tinggi, berbagai penyakit yang mencoba menyerang tidak akan mudah melemahkan apalagi menghancurkan tubuh kita.

Sejarah keruntuhan Khilafah telah memberikan pelajaran atau *ibrah*, bahwa kita sebagai umat memang tidak boleh lengah atau kendor sedetik pun. Sebabnya, musuh-musuh Islam pun tidak pernah tinggal diam sejak awal dulu hingga saat ini dan sampai nanti. Mereka akan selalu berusaha untuk meruntuhkan kita hingga kita tunduk, patuh dan mengikuti semua kemauan mereka.

Jika faktor eksternal itu bersifat laten tidak bisa kita cegah karena memang mau mereka seperti itu, maka yang akan menentukan adalah faktor internal. Berpulang kepada kita, apakah kita akan tetap membiarkan diri kita lemah, tak berdaya ataukah kemudian bangkit dan berjuang agar kita menjadi kuat dan berjaya kembali?

Di sinilah, kegiatan pembinaan dan pengkaderan, juga kegiatan seperti penerbitan buku,

muktamar, konferensi, seminar, diskusi atau kajian dan bentuk kegiatan lain, yang mengupas seputar Khilafah—keagungan dan keruntuhan—menjadi penting.

Pertama: Untuk menumbuhkembangkan kesadaran historis islami (*al-wa'yu at-taariikhi al-islami*). Umat harus melek sejarah dan memandang sejarah harus dari sudut pandang Islam. Sejarah adalah realitas pada masa lampau yang nilai pentingnya sangat dipengaruhi oleh cara pandang pembacanya, apakah mendasarkan pada Islam ataukah selain Islam. Sejarah Khilafah dari awal berdiri hingga mencapai kegemilangan dan berakhir dengan keruntuhannya harus dipandang penting oleh umat Islam.

Faktanya, cukup banyak dari umat yang tidak menyadari betapa pentingnya momen penghapusan Khilafah yang terjadi pada bulan Rajab lebih dari 100 tahun lalu itu. Mungkin generasi sekarang tak banyak tahu bahwa umat di seluruh dunia pada masa itu memberikan reaksi keras, termasuk di negeri ini. Beberapa bulan setelah penghapusan Khilafah, tepatnya pada bulan Oktober 1924, lebih dari 500 tokoh umat dari lebih dari 30 organisasi, di antaranya Muhammadiyah, al-Irsyad dan Syarikat Islam, menyelenggarakan Kongres al-Islam kedua di Garut, khusus untuk merespon keruntuhan Khilafah itu. Dalam kongres itu, yang dipimpin oleh KH Agus Salim, disepakati bahwa umat Islam Indonesia harus memberikan perhatian pada masalah ini. Ini karena, kata mereka, sistem pemerintahan Islam, Khilafah, harus tetap ada.

Kesadaran semacam itulah yang kini harus ditumbuhkembangkan sedemikian rupa. Dengan itu umat benar-benar memahami bahwa keruntuhan Khilafah itu, seperti dikatakan oleh para ulama, adalah *ummul-jaraa'im* (induk dari segala bencana atau malapetaka), seperti yang tampak saat ini. Ada malapetaka ideologi, ma-

Dengan kesertaan umat, kita sangat yakin, cita-cita besar ini akan terwujud. Insha Allah. Di sinilah pentingnya pembinaan umat, baik secara personal maupun komunal, harus terus menerus dilakukan demi melahirkan 3 kesadaran penting tersebut.

lapetaka politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan dakwah dan lainnya.

Kedua: Untuk menumbuhkan kembangkan *kesadaran politik islami (al-wa'yu as-siyaasi al-islami)* yang berpangkal pada pemahaman aqidah yang kokoh; yakni bahwa risalah Islam ini harus tegak, ukhuwah islamiyah harus terwujud secara nyata, syariah harus diterapkan secara *kaaffah* serta dakwah Islam harus terus digerakkan. Untuk itu, tidak bisa tidak, harus tegak kembali institusi yang memungkinkan semua itu terwujud, yakni Khilafah.

Kesadaran semacam ini harus terus digelorkan sedemikian rupa sehingga umat benar-benar menyadari arti pentingnya tegaknya kembali Khilafah, seperti dikatakan oleh para ulama, sebagai *taajul-furuud* (makhluk kota kewajiban). Dengan tegaknya Khilafah, akan ada sekian banyak kewajiban yang lain yang bisa ditunaikan. Dalam istilah Imam Ibnu Taimiyah, Khilafah itu *min a'zhami waajibaat ad-diin* (merupakan kewajiban agama yang paling besar atau agung)

Ketiga: Melalui kesadaran yang pertama dan kedua, diharapkan lahir *kesadaran parti-*

sipasi (al-wa'yu al-'amali) di kalangan umat. Menjadi kewajiban setiap Muslim untuk berusaha memberikan peran optimalnya hingga kewajiban atau fardhu kifayah ini benar-benar terwujud. Fardhu kifayah hakikatnya adalah fardhu ain hingga kewajiban itu benar-benar terwujud. Itu pun semestinya dilakukan dengan bergegas karena status kewajiban tegaknya Khilafah saat ini adalah *qadhaa'*[an]. Ijmak Sahabat hanya membolehkan umat kosong dari kepemimpinan selama 3 hari 2 malam. Sejak keruntuhan Khilafah pada lebih dari 100 tahun lalu, sudah berapa hari tiga malam Khilafah tiada?

Inilah satu-satunya jalan terbebas dari dosa yang timbul akibat kewajiban kifayah itu belum terlaksana. Padahal Khilafah adalah satu-satu jalan untuk mewujudkan kembali *'izzul Islaam wa al-Muslimiin* serta kerahmatan bagi seluruh alam yang dijanjikan

Mengingkari kewajiban Khilafah berarti mengingkari salah satu kewajiban agama. Ini tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang Muslim. Apalagi kemudian menghalangi tegaknya kewajiban itu. Sungguh aneh. Bagaimana bisa seorang Muslim menghalangi pelaksanaan salah satu kewajiban terpenting dari agamanya?

Dengan kesertaan umat, kita sangat yakin, cita-cita besar ini akan terwujud. Insha Allah. Di sinilah pentingnya pembinaan umat, baik secara personal maupun komunal, harus terus menerus dilakukan demi melahirkan *tiga kesadaran penting* tersebut.

++++

Akhirnya, kita berharap mudah-mudahan semua ikhtiar mulia kita ini mampu mengantarkan kita pada titik yang diharap, serta menjadi catatan amal shaleh di sisi Allah. Adakah bekal yang lebih baik buat kehidupan di Akhirat nanti selain taat kepada Allah SWT dan berjuang di jalan-Nya? []

DIMENSI POLITIK ISRA' MI'RAJ

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

Peristiwa *Al-Isrâ' wa al-Mi'raj* digambarkan oleh Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji dalam *Qir'at Siyâsiyyat li as-Sirah al-Nabawiyyah* (hlm. 75) terjadi tak lama setelah Rasulullah saw. diuji dengan kejahatan fisik kaum kafir Quraisy pasca wafatnya sang paman, Abu Thalib, yang dikenal baik membela Rasulullah saw dari ragam kejahatan dengan kedudukan dan ketokohnya di Makkah kala itu. Beliau pun diuji dengan ketahanan jiwa pasca wafatnya sang istri, Sayidah Khadijah binti Khuwailid ra., yang mengobati luka dan menjadi pelipur lara di kala duka menghadapi permusuhan kaum Quraisy yang durjana. Kesedihan pun diikuti dengan penolakan keji Bani Tsaqif di Thaif dalam upaya *thalab al-nushrah*.

Namun, apa yang terjadi kemudian? Allah SWT menurunkan ragam pertolongan agung-Nya di balik keislaman *ahl al-kitâb* (Adas) dan segolongan Bangsa Jin (Jin Nashibin), diikuti peristiwa agung *Al-Isrâ' wa al-Mi'raj*, hingga meraih *nushrah* berhijrah ke Yastrib (Al-Madinah al-Munawwarah). Prof Dr Muhammad Rawwas Qal'ah Ji menuturkan seakan-akan Allah berkata:

«يَا مُحَمَّدُ إِنَّ صَاقَتْ بِكَ الْأَرْضُ فَقَدْ اتَّسَعَتْ لَكَ
السَّمَاءُ، وَإِنْ عَادَاكَ أَهْلُ الْأَرْضِ، فَإِنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ
يَرْحَبُونَ بِكَ، وَإِنْ أَهَانَكَ أَهْلُ الْأَرْضِ، فَإِنَّ مَكَانَكَ
عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ»

Duhai Muhammad, jika bumi telah meng-

himpitmu maka langit terbuka lebar untukmu; jika penduduk bumi memusuhi-mu maka penduduk langit menyambutmu; dan jika penduduk bumi mengabaikanmu maka kedudukanmu agung di sisi Allah (Yang Maha Agung).

Peristiwa *Al-Isrâ'*, Allah tegakan secara pasti (*qath'i*) dalam firman-Nya:

«سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ
مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ»

Mahasuci Allah Yang telah memperjalanan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami memperlihatkan kepada dia sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sungguh Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS al-Isrâ' [17]: 1).

Allah SWT mengawali berita besar *al-isrâ'* dalam ayat ini dengan kalimat *subhâna*. Menurut Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni dalam *Shafwat al-Tafâsîr* (hlm. 156), "*Barâ'at al-istihlâl [subhânalladzî asrâ]* karena di dalamnya terkandung kejadian luar biasa, dimulai dengan diksi yang menunjukkan kesempurnaan Keagungan Allah dan Kemahasucian-Nya dari sifat-sifat kekurangan."

Ini menunjukkan keselarasan diksi pembuka dan berita agung yang dikabarkan, Mahasuci Allah dari segala kekurangan.

Artinya, sangat mudah bagi Allah memberikan pertolongan kepada Rasulullah saw. dan jamaah dakwahnya dalam upaya menegakkan kepemimpinan Islam. Namun, ragam kesulitan dan tantangan yang dihadapi dari musuh-musuh dakwah mengajarkan arti keikhlasan, perjuangan dan pengorbanan menjemput pertolongan Allah. Tatkala pertolongan-Nya turun tak akan ada yang mampu menjegalnya, bahkan melampaui batas-batas logika manusia yang lemah tertutup ragam prasangka.

Perjalanan *al-isrâ'*, artinya perjalanan cepat pada waktu malam dari *al-Masjid al-Harâm* di Kota Makkah ke *al-Masjid al-Aqshâ'* di Bumi al-Quds, dalam dimensi politik (*nazhr siyâsi*) mengisyaratkan sedari awal tanda membentangnya kekuasaan Islam di dua tanah suci yang menjadi simbol bagi kekuasaan atas seluruh belahan dunia. Apalagi keduanya kala itu di bawah kekuasaan kaum *kuffaar*. Tanah Suci Makkah (*al-Masjid al-Harâm*) dalam kungkungan entitas *kuffaar* Quraisy. Tanah Syam (*al-Masjid al-Aqshâ'*) dikotori entitas kekaisaran Romawi. Namun, kenyataannya kekuasaan Allah melampaui batas-batas kekuasaan semu manusia, dan dakwah Islam wajib menggema ke seluruh dunia, melintas tanpa batas. Siapa sangka? Bangsa yang awalnya dipandang sebelah mata justru menjadi awal bagi bangkitnya peradaban umat manusia karena keagungan Islam yang diemban.

Mari renungkan! Kesulitan yang dihadapi di jalan dakwah bisa jadi merupakan kunci-kunci berbagai kemudahan. Mahabener Allah 'Azza wa Jalla Yang berfirman:

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ﴾

Sungguh bersama suatu kesulitan ada ke-

mudahan. Sungguh bersama suatu kesulitan ada kemudahan (QS al-Insyirah [94]: 5-6).

Bumi Syam dari Awal Kelahiran, Masa Perjuangan Hingga Akhir Zaman

Bumi Syam adalah simbol bagi kekuasaan dunia kala itu, bahkan pada akhir zaman kelak. Syaikh Ali ash-Shabuni menafsirkan "*alladzî bâraknâ hawlâhu*" menggambarkan apa yang menjadi kekhususan Negeri Syam berupa keberkahan yang sifatnya *hissiyyah* (materil) dan *ma'nawiyyah* (non-materil); mencakup tanah yang subur, pepohonan yang rindang dengan buah-buahan yang berlimpah, menjadi tempat berpijaknya para nabi dan rasul, serta tempat turunnya para malaikat suci.

Menariknya, pertanda kemenangan Islam atas Bumi Syam telah muncul sejak Rasulullah saw. dilahirkan ke dunia. Ini menjadi tanda awal kenabian (*irhâsh*) itu sendiri. Keluarnya cahaya yang tampak menerangi Bumi Syam ketika Nabi Muhammad saw. dilahirkan menyisakan pertanyaan untuk direnungkan, "Mengapa harus Bumi Syam?" Secara apik al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) menuturkan, "Pengkhususan Negeri Syam dengan cahaya di atasnya menunjukkan tegaknya Islam dan kenabiannya di negeri-negeri Syam. Oleh karena itu Syam pada akhir zaman menjadi benteng pertahanan Islam dan umatnya. Di negeri ini pula Isa bin Maryam as. turun ketika ia muncul di Damaskus di Menara Putih arah Timur di sana."

Ini menggambarkan bahwa Bumi Syam adalah simbol bagi kemuliaan pada akhir zaman. Bumi Syam khususnya Palestina adalah pusat Kekhilafahan yang menjadi simbol kekuasaan dan pusat persatuan Dunia Islam. Ditegaskan *bisyaarah* tegaknya Kekhilafahan, dari Salamah bin Nufail ra., yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«عُقِرُ دَارِ الْإِسْلَامِ بِالشَّامِ»

Pusat Dâr al-Islâm adalah Negeri Syam (HR ath-Thabarani).

Imam ash-Shan'ani (w. 1182 H) dalam *Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr* (VII/246) menguraikan bahwa seakan-akan (Nabi saw.) menunjukkan bahwa ia terjadi pada masa tersebarnya fitnah. Negeri Syam kala itu menjadi tempat paling aman. Kaum Muslim di dalamnya paling selamat. Lalu hadis ini mendorong berpatokan pada Negeri Syam pada masa munculnya fitnah, sebagaimana banyak ditunjukkan hadis-hadis. Negeri Syam yang dimaksud adalah Palestina, Rasulullah saw. bersabda:

«يَا ابْنَ حَوَالَةَ، إِذَا رَأَيْتَ الْخِلَافَةَ قَدْ نَزَلَتْ أَرْضَ الْمُقَدَّسَةِ فَقَدْ دَنَتْ الرَّلَازِلُ وَالْبَلَابُ وَالْأُمُورُ الْعِظَامُ، وَالسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنَ النَّاسِ مِنْ يَدَيِ هَذِهِ مِنْ رَأْسِكَ»

Wahai putra Hawalah, jika engkau melihat Kekhalifahan telah turun di Tanah yang Suci (Palestina), maka sungguh telah dekat bencana gempa dan berbagai kesedihan serta perkara-perkara besar. Pada saat itu Hari Kiamat lebih dekat kepada orang-orang daripada tanganku ini ke kepalamu (HR Abu Dawud).

Syaikh Said Hawa dalam *Al-Asâs fî as-Sunnah* (II/1025) menuturkan bahwa zhahir hadis ini mengabarkan Khilafah akan tegak dengan ibukotanya adalah Al-Quds. Isa bin Maryam as. akan menuju al-Quds setelah ia diturunkan di Damaskus. Ini menunjukkan bahwa Palestina pada saat itu dalam genggamannya kaum Muslim dan bahwa Negara Yahudi akan sirna. Pada masa itulah kaum Muslim hidup dalam keberkahan dengan tegaknya syariah Islam secara totalitas da-

Khilafah akan tegak dengan ibukotanya adalah Al-Quds. Isa bin Maryam as. akan menuju al-Quds setelah ia diturunkan di Damaskus. Ini menunjukkan bahwa Palestina pada saat itu dalam genggamannya kaum Muslim dan bahwa Negara Yahudi akan sirna. Pada masa itulah kaum Muslim hidup dalam keberkahan dengan tegaknya syariah Islam secara totalitas.

lam kehidupan, juga tegaknya masa *futûhât* dan jihad. Jangan berputus asa dengan keadaan hari ini. Sebabnya, realisasi pertolongan Allah tidak tunduk dan ditundukkan pada lemahnya logika dan perhitungan manusia.

﴿إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾

Jika Allah menolong kalian maka tak akan ada orang yang bisa mengalahkan kalian. Jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi pertolongan) maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian (selain Allah) sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja kaum Mukmin bertawakal (QS Ali Imran [3]: 160).

Wallâahu a'lam. []

HUKUM SEPUTAR E-COMMERCE PEMASARAN JARINGAN (MLM)

Soal:

Apakah boleh e-commerce dengan perusahaan Dxn Malaysia? Penjelasan faktanya sebagai berikut:

Aktivitas di dalam perusahaan menggunakan dua cara untuk penjualan: Pertama, cara penjualan secara langsung. Dengan cara ini, saya membeli produk-produk dengan harga partaian dengan nomor keanggotaan saya dari poin-poin penjualan khusus dengan perusahaan tersebut. Saya menjualnya dengan mendapat untung untuk saya. Perusahaan memberi saya sejumlah poin tertentu untuk setiap produk yang saya beli. Jika saya mengumpulkan minimalnya 100 poin setiap bulan, Perusahaan memberi saya bonus keuangan yang persentasenya untuk saya di awal adalah 6%. Namun, jika saya mengumpulkan poin kurang dari 100 poin, Perusahaan tidak memberi saya uang. Namun, poin itu tetap ada di akun saya pribadi untuk dikumpulkan supaya mencapai tingkatan wakil (agen) bintang.

Kedua, untuk penjualan. Caranya adalah dengan jaringan multi-level. Di sini dibentuk tim dan dihitung sebagai makelar yang mana, misalnya, pemimpin A menghimpun tim terdiri dari B, C dan D. Setiap orang dari tim yang dipimpin oleh A itu mengumpulkan 100 poin. Pemimpin A tidak mendapat untung kecuali jika ia menghimpun 100 poin. Sebaliknya, siapapun dari anggota tim itu tidak kehilangan haknya.

Makelar atas tim itu sebagai berikut: perbedaan (selisih) antara prosentase pemimpin dan anggota tim dikalikan 35% dikalikan de-

ngan jumlah poin yang dikumpulkan anggota. Poin yang dikumpulkan oleh anggota dan tim tetap berada di akun kumulatif anggota hingga ia memperoleh peringkat wakil (agen) bintang.

Jawab:

Mengenai cara pertama, transaksi dengan Perusahaan, Anda menyatakan di dalam pertanyaan: Anda membeli barang dengan harga partai. Lalu Anda menjualnya dan mendapat untung. Apalagi jika Anda menjual barang dalam prosentase tertentu sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Perusahaan. Anda akan mendapat keuntungan yang lainnya dari perusahaan (bonus tunai). Artinya, Perusahaan mewajibkan dirinya memberi Anda (bonus tunai) jika Anda menjual prosentase barang yang dibutuhkan setiap bulan. Hal itulah yang memungkinkan secara lebih kuat untuk mendorong para agen agar melipatgandakan penjualan mereka.

Jika masalahnya seperti yang kami jelaskan di atas maka cara bertransaksi ini boleh secara *syar'i*. Sebabnya, membeli barang dengan harga partai dan menjualnya dengan mendapatkan untung merupakan perkara yang boleh. Itu termasuk perdagangan yang telah dikenal dan terderivasi di bawah firman Allah SWT:

﴿وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا﴾

Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba (QS al-Baqarah [2]: 275).

Perusahaan juga boleh menjanjikan kepada Anda sejumlah uang jika Anda menjual prosentase tertentu barang. Ini termasuk dalam bab hibah. Kami telah menyebutkan di dalam *Jawab-Soal* tertanggal 14/5/2007 seputar masalah serupa sebagai berikut: "...Memberi

orang yang membeli sejumlah tertentu, memberi dia tambahan, sebagai hadiah atau semacamnya, adalah boleh. Jadi jual-beli itu sah. Tambahan itu termasuk hibah dan itu sah....”

Namun, kebolehan untuk transaksi dengan Perusahaan ini sah dengan dua syarat: *Pertama*, pembelian Anda dengan harga partaian itu adalah harga partaian di pasar. Artinya, dalam batas-batas harga partaian di pasar, dan tidak lebih dari itu dengan kelebihan yang membuat harganya sampai pada taraf *al-ghabn al-fâhîsy* (yakni dengan mengeksploitasi pembeli, dengan menggunakan penipuan bahwa dia akan mendapat bonus tunai dsb). *Al-Ghabnu al-fâhîsy* adalah haram. Dari Abdullah bin Umar ra.: Seorang laki-laki mengaku kepada Nabi saw. bahwa dia ditipu dalam jual-beli. Beliau lalu bersabda:

«إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ»

Jika kamu membeli maka katakan, “Tidak ada al-khilâbah.” (HR al-Bukhari).

Al-Khilâbah adalah *al-khadi’ah* (penipuan). Penipuan adalah haram.

Kedua, cara bertransaksi ini bersifat independen dari cara yang kedua, yang dinyatakan di pertanyaan. Artinya, pelaksanaan transaksi pertama ini terpisah dari pelaksanaan cara transaksi yang kedua. Adapun jika terkait dengannya dan menjadi syarat untuk cara kedua maka dalam hal ini berlaku apa yang kami sebutkan tentang cara kedua.

Mengenai cara kedua untuk bertransaksi dengan Perusahaan maka apa yang ada di pertanyaan tidak jelas. Namun, tampak bahwa itu tidak berbeda banyak dari pemasaran jaringan yang telah dikenal. Kami telah menjawab topik pemasaran jaringan di lebih dari satu jawaban terdahulu. Kami telah menjelaskan ketidakbolehannya secara *syar’i*.

Di antara Jawaban ini saya sebutkan untuk Anda jawaban atas pertanyaan yang mirip dengan pertanyaan Anda (dalam *Jawab Soal* tanggal 19/8/2015 tentang Perusahaan *Quest Net*, yang merupakan jenis pemasaran jaringan):

Setelah menelaah fakta perusahaan “*Quest Net*” dan perbedaan cara transaksinya, padahal idenya

satu, yaitu bahwa perusahaan bertransaksi dengan para pemasar yang menghadirkan pembeli (konsumen) untuk perusahaan. Perusahaan lalu memberi para pemasar komisi sesuai syarat-syarat tertentu. Artinya, mereka adalah makelar bagi perusahaan. Mereka menghadirkan para pembeli dan mendapat komisi dari mereka.

Dari pendalaman fakta transaksi (muamalah) ini maka jelas hal-hal berikut:

Pertama, perusahaan jenis ini bertransaksi dengan jaringan pemasaran dalam banyak produk. Perusahaan mensyaratkan kepada para pemasar produknya agar membeli sesuatu dari perusahaan di antara produk-produk tersebut. Setelah itu, perusahaan memberi para pemasar itu hak menghadirkan (merekrut) konsumen untuk perusahaan dan perusahaan memberi mereka komisi sebagai imbalan mereka. “Artinya, para pemasar itu menjadi makelar untuk perusahaan yang menghadirkan para pembeli untuk perusahaan dan mengambil dari mereka komisi.”

Perusahaan tidak memberi mereka komisi sampai pemasar itu menghadirkan enam pembeli (sesuai dengan pertanyaan dari Asia Tengah), dan sampai menghadirkan dua pembeli (sesuai dengan pertanyaan wilayah lain), yakni sesuai program perusahaan yang disiapkan untuk tujuan ini.

Dengan ungkapan lain, pembeli pertama mengambil komisi dari dua “atau enam” orang pembeli yang dia hadirkan (dia rekrut), ditambah lagi dengan komisi lainnya dari empat orang yang dihadirkan (direkrut) oleh dua orang pertama, atau dari enam orang yang dihadirkan oleh dua orang pertama.

Aktivitas pemasaran (makelar) itu terus berjalan seperti ini, yakni berdasarkan bentuk rantai makelar atau jaringan pemasaran.

Kedua, jenis aktivitas perdagangan ini menyalahi syariah. Penjelasannya sebagai berikut:

Perusahaan mensyaratkan kewajiban pembelian kepada “si pemasar” atas produk perusahaan sehingga pemasar itu punya hak bekerja pada Perusahaan sebagai makelar dengan mendapat komisi. Dia lalu menghadirkan (merekrut) konsumen dan mendapat komisi atas mereka, baik apakah komisi itu setelah

berhasil menghadirkan (merekrut) enam pembeli atau dua pembeli.

Ini berarti akad pembelian dan akad *samsarah* (makelar) dilakukan dalam satu akad, atau dua transaksi dalam satu transaksi. Sebabnya, keduanya dipersyaratkan satu sama lain. Ini adalah haram. Dasarnya adalah sabda Nabi saw.:

«نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ صَفَقَتَيْنِ فِي صَفَقَةٍ وَاحِدَةٍ»

Rasulullah saw. telah melarang dua transaksi dalam satu transaksi (HR Ahmad dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari bapaknya).

Artinya, seperti yang saya katakan kepada Anda: "Jika Anda membeli dari saya maka akan saya pekerjaan Anda atau akan saya jadikan Anda makelar saya atau akan saya beli dari Anda." Jelas, fakta ini ada sesuai pertanyaan itu. Jadi, ada jual-beli dan *samsarah* (makelar) dalam satu akad, yakni ada kewajiban pembelian dari perusahaan sebagai syarat untuk aktivitas *samsarah* (makelar), yakni untuk pemasaran dengan komisi dari para pembeli yang dihadirkan (direkrut) untuk perusahaan.

Samsarah adalah akad antara penjual dan orang yang menghadirkan konsumen untuk penjual. Komisi *samsarah* dalam akad ini wajib dari dua orang yang dihadirkan oleh seseorang itu untuk perusahaan, dan bukan dari orang-orang yang dihadirkan oleh orang lain. Pasalnya, komisi *samsarah* dalam transaksi perusahaan yang disebutkan tersebut diambil oleh makelar (pemasar) dari para konsumen yang dia hadirkan agar mereka membeli dari perusahaan. Demikian juga dari orang-orang yang dihadirkan oleh orang lain. Ini menyalahi akad *samsarah*.

Harga pembelian dari perusahaan disertai *ghabn fāḥiṣy*. Meskipun pembeli mengetahui hal itu, perkara tersebut tidak kosong dari tipuan sebagai hasil dari cara-cara "berliku/memutar" yang digunakan oleh perusahaan dalam mempromosikan aktivitasnya, yang menuntun pembeli untuk membayar harga tinggi untuk produk perusahaan yang hanya setara dengan sebagian kecil dari harga yang sebenarnya. Semua itu disebabkan apa yang dipromosikan oleh perusahaan berupa masa depan "cemerlang" bagi

pembeli tersebut, yakni akan terbuka untuk dia kesempatan memasarkan produk perusahaan dengan mendapat imbalan komisi dari "para pembeli" yang dia hadirkan untuk perusahaan. Demikian juga dari para pembeli yang dihadirkan oleh orang-orang yang dia hadirkan lebih dulu!

Ketika pembeli itu tidak dapat menghadirkan para pembeli, khususnya para pembeli yang ada di akhir rantai para pembeli, maka tipuan itu akan melingkupi dirinya dan dia akan merugi karena harga tinggi yang ia bayarkan sebagai imbalan produk yang tidak setara dengan apa yang ia bayarkan! Penipuan semacam ini diharamkan di dalam Islam. Rasulullah saw. bersabda:

«الْخَدِيعَةُ فِي النَّارِ...»

Penipuan itu di neraka (HR al-Bukhari dari Ibnu Abi Awfa).

Rasulullah saw. telah bersabda kepada seorang laki-laki yang telah ditipu dalam jual-beli:

«إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ»

Jika engkau membeli maka katakanlah, "Tidak ada penipuan (*al-khilābah*)."

(HR al-Bukhari dari Abdullah bin Umar ra).

Al-Khilābah adalah penipuan. Ini adalah *mant-huuq* hadis tersebut. *Maḥfuum*-nya menunjukkan bahwa penipuan adalah haram. Begitulah transaksi ini secara *syar'i* tidak boleh.

Ringkasnya, transaksi Perusahaan *Quest net* menurut bentuk yang dijelaskan pada pertanyaan tersebut adalah transaksi yang menyalahi syariah. Selesai.

Pendapat inilah yang saya kuatkan dalam masalah ini. Semua ini berarti bahwa cara kedua yang disebutkan di atas tidak sesuai dengan syariah (7/11/2024). *Wallāhu a'lam wa ahkam*.

[Dikutip dari *Jawab Soal* Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah tanggal 17 Jumada al-Akhirah 1446 H - 19 Desember 2024 M]

Sumber:

<https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/99399.html>

<https://www.facebook.com/share/p/1AfG5ai2D/>



TIPS MENGAJARI ANAK SHALAT SESUAI SYARIAH

Wiwing Noeraini

Ayah-Bunda, Rajab adalah bulan yang memiliki keutamaan dan keistimewaan sehingga menjadi bulan yang dinanti umat Islam untuk memperbanyak amal kebaikan dan meraih pahala. Rajab pun menyimpan peristiwa sejarah yang sangat penting bagi umat Islam yang keluarga Muslim. Salah satunya adalah peristiwa Isra` Mi`raj yang terjadi pada tahun ke-10 kenabian. Peristiwa Isra` Mi`raj mengandung banyak nilai. Di antaranya nilai ibadah yakni penetapan kewajiban shalat lima waktu. Dari peristiwa ini bisa menjadi evaluasi, apakah shalat kita sudah benar? apakah shalat kita sudah sesuai tuntunan syariah? Apakah kita sudah memperhatikan ibadah shalat anak-anak kita? Demikian seterusnya.

Salat Fardhu Adalah Hadiah Allah

Ayah-Bunda, sebagaimana kita ketahui bahwa saat Mi'raj, Nabi Muhammad saw. diperjalankan menuju Sidratulmuntaha, tempat Nabi bermunajat dan berdoa kepada Allah SWT. Kemudian Nabi saw. naik menuju Baitul Ma'mur. Di Baitul Ma'mur, Nabi saw. bertemu dengan Allah SWT. Di sanalah Nabi saw. berdialog dengan Allah SWT. Allah SWT lalu memerintahkan kewajiban shalat lima waktu kepada Rasulullah saw. dan umat beliau. Demikianlah, shalat fardhu lima waktu adalah hadiah dari Allah SWT.

Sudahkah Memperhatikan Salat Anak-anak Kita?

Saat ini, tidak sedikit orangtua yang kurang memperhatikan shalat anak-anak mereka. Sebagai-an beranggapan bahwa anak sudah shalat saja itu sudah bagus. Tidak perlu harus memperhatikan apakah shalatnya sudah benar ataukah belum. Tentu saja ini anggapan yang salah. Sebagai orangtua, kita punya kewajiban mengajarkan anak cara shalat sesuai tuntunan syariah, yakni benar amalannya dan dikerjakan dengan khusyuk, hingga mampu mencegah mereka dari perbuatan yang keji dan mungkar (Lihat: QS al-Ankabut [29]: 45).

Semakin dini kita mengajarkan anak shalat, semakin menancap di benak anak, dan insyaa Allah menjadi bekal yang sangat berharga bagi masa depan mereka. Butuh waktu dan kesabaran memang, namun pengaruhnya luar biasa. Shalat menjadi bagian penting dalam hidup yang tak akan pernah mereka tinggalkan, serta menjadi kekuatan ruhiyah untuk menghadapi semua masalah kehidupan.

Mengajari Anak Shalat Sesuai Syariah

Ayah-Bunda, peran kita sangat dibutuhkan untuk mengajarkan dan membiasakan anak shalat yang benar sejak dini. Beda usia, tentu beda perlakuan. Beda karakter, beda juga cara mengajarnya. Ada yang mudah memahami dan menerapkan ilmu yang didapatkan. Ada juga yang butuh waktu lama, harus dibimbing perlahan lahan dan harus sering diingatkan. Bagaimana caranya?

Kita harus membangun iman yang kuat terlebih dulu sebelum mengajarkan anak tentang shalat. Proses ini bisa jadi butuh waktu yang tidak sebentar. Namun, ketika iman itu sudah kokoh tertancap, anak akan shalat karena kesadaran, bukan karena paksaan. Kita bisa memulai dengan mengenalkan Allah dengan cara yang mudah dipahami anak sesuai dengan usia mereka. Untuk anak yang masih kecil, bisa lewat lagu atau kisah sebelum tidur yang menjelaskan tentang keesaan Allah dan kisah para nabi. Untuk anak yang lebih besar, bisa dengan mengajak mereka membaca buku-buku cerita, melihat tayangan film atau diskusi langsung.

Selanjutnya kita perlu memahamkan kepada anak, mengapa kita harus melakukan ibadah shalat. Jawabannya: Karena kita diciptakan Allah dan hidup untuk beribadah kepada Allah. Shalat adalah salah satu ibadah yang diperintahkan Allah untuk kita laksanakan dan akan dihisab kelak ketika kita kembali kepada-Nya. Kita juga perlu memahamkan bahwa shalat adalah ibadah yang menempati posisi penting dalam Islam, yakni sebagai pilar (tiang) agama. Rasulullah saw. bersabda, *"Inti (pokok) segala perkara adalah Islam dan tiangnya (penopangnya) adalah shalat."* (HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Perlu dijelaskan juga bahwa shalat adalah amal yang telah ditentukan tata caranya oleh Allah dan Rasul-Nya. Shalat tidak boleh dilakukan dengan sesuka hati kita, melainkan harus sesuai tuntunan syariah-Nya.

Memberikan penjelasan yang tepat kepada anak tentang pentingnya ibadah shalat haruslah dilakukan dengan bahasa yang 'pas'. Kita perlu hindari penjelasan yang justru membuat anak takut dan terbebani. Ini karena yang hendak kita lakukan adalah proses penyadaran. Bukan pemaksaan.

Mengajari Anak Tatacara Shalat

Untuk anak yang masih kecil, daya pikir mereka belum sempurna. Mereka belum begitu mampu memahami apa yang kita katakan dan

belum bisa maksimal mengikuti apa yang diperintahkan. Karena itu cara paling tepat adalah dengan selalu mengajak mereka melakukan apa yang kita lakukan. Mereka akan melihat dan menirukan gerakan shalat kita. Kita harus menjadi teladan terbaik bagi buah hati tercinta. Karena itu sebelum meminta anak belajar dan terbiasa shalat 5 waktu dengan benar, maka kita harus sudah lebih dulu menjalankan shalat lima waktu dengan cara yang benar.

Kita perlu memberi contoh gerakan shalat yang benar dan meminta mereka meniru dan mempraktikkannya. Sesekali kita juga bisa agak mengeraskan bacaan shalat kita sehingga anak terbiasa mendengarkan bacaan-bacaan shalat. Di luar waktu shalat kita ajak anak menghafal bacaan shalat tersebut, termasuk menghafal Surat al-Fatihah dan surat-surat pendek. Perlu juga kita ajarkan arti bacaan shalat tersebut, sedikit demi sedikit dan terus diulang. Lambat-laun mereka akan hafal sendiri, karena kita sering mengulang-ulang bacaan shalat, juga artinya. Dimulai, misalnya, dari lafal *Allah Akbar*. Kita jelaskan maknanya, bahwa Allah adalah Mahabesar. Semua yang ada di dunia ini adalah kecil. Tidak ada yang bisa menyamai Allah. Satu hal yang pasti, saat mengajarkan anak bacaan shalat dan artinya, di sana terdapat pembelajaran akidah yang luar biasa. Kokoh dan kuatnya iman, menjadi kunci taatnya mereka kepada Allah dalam seluruh hukum dan aturan-Nya, kelak saat mereka dewasa.

Adapun saat anak berusia 7 Sampai 10 Tahun, kemampuan berpikirnya sudah semakin sempurna. Anak-anak akan mampu menerima perintah dan lebih mudah menyuruh mereka untuk shalat, dan membiasakannya. Tentunya harus dengan bahasa yang lembut dan santun, tanpa marah-marah. Kita ingatkan mereka agar shalat dilakukan dengan bersungguh-sungguh, tidak bermain-main. Pada usia ini, kita perlu jelaskan lebih detil tata cara shalat yang benar sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Gerakan mana yang termasuk rukun shalat dan

mana yang bukan rukun shalat. Rukun shalat hukumnya wajib sehingga harus dilakukan, sementara gerakan yang lain hukumnya adalah sunnah. Kemudian kita pastikan tidak ada rukun shalat yang terlewat dan gerakan shalat mereka sudah sesuai syariat. Ketika kita lihat gerakan shalat anak tidak *tuma'ninah i'tidal*-nya, atau rukuknya tidak sempurna, atau shalatnya terburu-buru, maka kita harus ingatkan mereka. Pada usia ini pula, hapalan juga harus ditambah, baik hapalan bacaan shalat maupun hapalan surat-surat pendeknya. Tentu saja semua itu harus disertai mengajari arti bacaan shalat dan arti surat-surat pendek yang mereka hapal.

Terakhir, untuk anak usia di atas 10 Tahun, pada usia ini anak harus belajar arti bacaan shalat seluruhnya. Pahami arti bacaan shalat inilah yang akan membuat shalat menjadi lebih khushyuk, lebih meresapi makna bacaan shalat. Anak-anak akan merasakan nikmatnya shalat, nikmat bisa bertemu Allah dan meminta apapun yang bisa diminta. Akhirnya, shalat akan mereka lakukan dengan penuh kesungguhan, karena keyakinan akan berjumpa Allah. Shalat dilakukan tak sekadar untuk menggugurkan kewajiban, melainkan karena mereka butuh shalat. Pada usia ini shalat juga harus diajarkan dengan cara lebih tegas dan disiplin, termasuk memberikan pukulan bagi mereka saat meninggalkan shalat (HR Abu Dawud, Ahmad, al-Hakim dll). Namun, pukulan tersebut tidak boleh melukai (*ghayru mubarrih*), karena tujuannya hanya *li ta'diib* (untuk mendidik), bukan *li ta'dziib* (untuk menghukum). Ini yang akan membuat anak sadar tentang kesalahannya. Kita bisa memilih pukulan yang tidak akan menyebabkan cedera, seperti mengangkat tangan tidak terlalu tinggi sebelum memukul anak supaya efeknya tidak terlalu sakit di tubuh anak. Kemudian pukul di area yang tidak akan menyebabkan luka lebam dan menimbulkan trauma. Kita perlu juga ingatkan bahwa kalau kita tidak shalat fardhu lima waktu, kita akan mendapatkan dosa bahkan akan masuk neraka. Ketika mereka sudah menjalankan

Pukulan tidak boleh melukai (*ghayru mubarrih*), karena tujuannya hanya *li ta'diib* (untuk mendidik), bukan *li ta'dziib* (untuk menghukum). Ini yang akan membuat anak sadar tentang kesalahannya.

shalat, jangan lupa kita harus memberikan apresiasi, misalnya dengan melalui pujian dan pelukan hangat supaya mereka merasa nyaman dan lebih semangat untuk shalat.

Setelah membiasakan anak shalat sejak dini, bisa dilanjutkan dengan mengajak anak untuk shalat berjamaah. Untuk anak perempuan dan anak laki-laki yang masih sangat kecil, maka Bunda bisa mengajak anak-anak shalat berjamaah dengan Bunda di rumah. Ketika anak laki-laki ini sudah agak besar, maka ayahnyalah yang harus membawa mereka ke masjid atau mushala untuk membiasakan mereka shalat berjamaah.

Demikianlah, Ayah-Bunda, Shalat adalah ladang pahala bagi yang mengerjakannya, apalagi kalau dilakukan pada awal waktu dan berjamaah. Ditambah dengan salat sunah yang memiliki hitungan pahala berlimpah. Shalat juga akan berpengaruh kepada sikap perilaku, mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ketika orangtua mengajari anak shalat sejak dini, maka insya Allah pahala juga bagi mereka sampai tutup usia, apalagi karena setiap shalat, anak akan mendoakan orangtuanya.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. []



LINTAS DUNIA

Jatuhnya Assad Jadi Pukulan Berat

Aktivistis Hizbut Tahrir Abdul Hakim Abdullah menyatakan jatuhnya rezim Bashar al-Assad di Suriah menjadi pukulan yang sangat berat bagi Iran.

“Jatuhnya rezim Suriah merupakan pukulan yang sangat berat bagi Iran di semua tingkatan,” ujarnya sebagaimana diberitakan *alraiah.net*, Rabu (1/1/2025).

Dalam aspek politik, misalnya. Menurut Abdul Hakim, Iran telah kehilangan posisi strategis yang telah lama dinyanyikan oleh kelompok garis keras ketika revolusi meluas ke Mediterania, tidak hanya di pihak partainya di Lebanon, yang oleh rezim dianggap sebagai poros fundamental dalam bekerjasama dengannya.

Abdul Hakim juga menyebut, Asisten Menteri Luar Negeri AS untuk Urusan Timur Tengah, setelah pembicaraan dengan pemimpin pemerintahan baru Suriah Ahmad al-Syara, mengharapakan Damaskus untuk sepenuhnya mengakhiri “peran apa pun” bagi Iran.

“Sekutu presiden terguling Bashar al-Assad, Komandan Garda Revolusi Hussein Salami, menilai ‘apa yang terjadi di Suriah merupakan pelajaran pahit yang harus kita ambil hikmahnya,’” sebut Abdul Hakim.

Iran juga, lanjutnya, kehilangan cara untuk mendukung partainya di Lebanon setelah me-

ninggalkan partainya dan membiarkannya sendiri menghadapi pukulan mematikan dari orang-orang Yahudi. Akibatnya, Iran akan kehilangan perannya di Lebanon.

Dalam aspek material, jelas Abdul Hakim, Iran juga mengalami kerugian. Pasalnya, Iran kehilangan sejumlah besar uang yang dihabiskan di Syam dan hak istimewa yang dibuat bersama rezim Assad di segala bidang.

Memang benar, jelasnya, dalam beberapa hari mendatang, Iran mungkin akan dituntut kompensasi atas perang kotor, selain pemerasan politik, serta pembicaraan tentang perannya sebagai negara yang berada di luar hukum internasional dan dukungan terhadap rezim otoriter.

Yang paling berbahaya, jelas Abdul Hakim, adalah pandangan rakyat Iran terhadap rezimnya setelah petualangannya di Arab Spring. Rakyat Iran menjadi marah di jalanan. Sebagai akibatnya, akan terjadi kerusuhan dalam negeri besar-besaran yang menyebabkan rezim menjalani hari-hari terlemahnya. Bahkan rezim akan terpaksa melakukan penyesuaian besar-besaran, mengubah kebijakan utama dalam negerinya, dan akan melakukan perubahan besar untuk mencoba menyerap kebencian dalam negeri.

“Tantangan dalam negeri yang akan dihadapi rezim Iran meningkatkan kemungkinan keruntuhannya,” ujar Abdul Hakim mengutip pernyataan Sascha Sheehan, dekan di Universitas Baltimore. []

Suriah Diarahkan Pertahankan Sistem Sekuler

Terkait pertemuan Panglima Operasi Suriah/ Pemimpin Hay'ah Tahrir al-Syam (HTS) Abu Muhammad al-Julani dengan delegasi Turki, Amerika Serikat, dan beberapa negara Eropa di kesempatan berbeda, Hizbut Tahrir menilai itu sebagai upaya Amerika Serikat mengontrol Suriah melalui Turki untuk mempertahankan sistem sekuler.

“Amerika mengontrol pemimpin Hay'ah Tahrir al-Syam (HTS) Al-Julani, melalui (Presiden Turki)

Erdogan, dan mengarahkannya untuk mempertahankan sistem sekuler, saat ia menerima delegasi Amerika dan Eropa,” tulis situs *hizb-ut-tahrir.info*, Senin (23/12/2024).

Situs tersebut juga menyatakan, AS telah mengumumkan bahwa Al-Julani adalah presiden Suriah berikutnya.

“Amerika kemungkinan akan menggunakan dia untuk mempertahankan pengaruhnya di Suriah, dan melalui dia berupaya mengintegrasikan kaum Muslim ke dalam sistem sekuler,” ujarnya.

Sebelumnya, Fidan bertemu dengan Al-Julani, di ibukota Suriah, Damaskus, pada Ahad (22/12/2024), dihadiri pula Wakil Menteri Luar Negeri Turki Nuh Yilmaz, Kuasa Usaha Kedutaan Besar Turki di Suriah Burhan Koroglu, dan Menteri Luar Negeri pemerintah sementara Suriah Asaad Hassan al-Shibani.

Pertemuan tersebut, membahas perkembangan terkini situasi Suriah, termasuk langkah-langkah masa depan untuk mengintegrasikan faksi militer di bawah satu komando yang berafiliasi dengan kementerian pertahanan dalam tentara baru Suriah.

Dalam konferensi pers setelah pertemuan tersebut, Al-Julani mengatakan, Turki adalah negara yang bersahabat dengan rakyat Suriah dan telah mendukung mereka sejak awal revolusi, dan menekankan bahwa Damaskus tidak akan melupakan hal tersebut.

Al-Julani juga mengatakan, ada diskusi panjang antara dirinya dengan Fidan mengenai kondisi masa depan dan tantangan terhadap realitas Suriah, termasuk beberapa aspek, terkait keamanan dan ekonomi, serta bentuk politik Suriah dalam konteks masa depannya.

Di kesempatan berbeda-beda, Al-Julani juga mengadakan pertemuan dengan delegasi Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Jerman.[]

Trump Tunjukkan Arogansi AS

Pernyataan Presiden Terpilih Amerika Serikat Donald Trump yang intinya ingin menguasai



kembali Terusan Panama, dinilai sebagai bentuk arogansi Amerika Serikat.

“Ini merupakan arogansi dan kesombongan karena kekuatan militer Amerika, sehingga senang mengancam negara dan rakyat jika mereka tidak tunduk padanya dan ketentuannya,” tulis situs *hizb-ut-tahrir.info*, Rabu (25/12/2024).

Namun, jelas situs tersebut, hal ini akan berbalik melawannya, rakyat serta bangsa-bangsa akan menolaknya, ketika mereka melihat bahwa Allah SWT telah mengirimkan seseorang untuk menyelamatkan mereka dari kejahatan AS dengan menguatkan kaum Muslim melalui tegaknya negara adidaya mereka, negara Islam, Khilafah Rasyidah *‘ala minhaajin nubuawah*.

Sebelumnya, Trump pada (22/12) mengancam akan mengendalikan Terusan Panama karena bea masuk yang dikenakan oleh Negara Panama dengan alasan, “Ini adalah bea masuk yang berlebihan untuk menggunakan terusan tersebut dan bahaya pengaruh Cina.”

Trump juga menyatakan, Terusan Panama “diberikan kepada Panama dan rakyat Panama, tetapi memiliki syarat dan ketentuan. Jika Panama tidak mengikuti prinsip etika dan hukum atas kemurahan hati ini, maka kami akan menuntut agar Terusan Panama dikembalikan kepada kami secara penuh dan secepatnya.”

Presiden Panama Jose Raul Molino menolak ancaman Trump dengan mengatakan, biaya terusan telah dievaluasi secara hati-hati dan trans-

paran. Biaya-biaya ini akan menjaga terusan tersebut dan membantu perluasannya pada tahun 2026, sehingga meningkatkan lalu lintas dan perdagangan global.

Setiap meter persegi Terusan Panama dan wilayah sekitarnya, jelas Molino, adalah milik Panama dan akan tetap demikian.

“Kedaulatan dan kemerdekaan negara kita tidak bisa ditawarkan. Terusan ini tidak berada di bawah kendali langsung atau tidak langsung Cina, Komunitas Eropa, Amerika Serikat, atau kekuatan lainnya,” pungkasnya.[]

Entitas Yahudi Melanjutkan Pembantaian

Entitas Yahudi terus melakukan pembantaian setiap hari di Jalur Gaza, dengan mengebom sebuah rumah di lingkungan Al-Zaitun di Kota Gaza pada Kamis (26/12) pagi, yang mengakibatkan sedikitnya 8 orang syahid, 20 orang luka-luka, dan sekitar 30 orang hilang. Pada saat yang sama, sebuah kendaraan media dibom, akibatnya 5 orang jurnalis syahid.

Di sisi lain, diberitakan bahwa Menteri Keamanan Nasional entitas Yahudi Itamar Ben-Gvir pada hari yang sama memimpin puluhan kawan-an pemukim menyerbu Masjidil Aqsha, di bawah penjagaan ketat pasukan pendudukan, dan mereka melakukan ritual Talmud yang rasis di halaman masjid pada hari raya mereka yang disebut Hanukkah.

Sementara Gerakan Setia Bait Suci dan Eretz Yisrael (Tanah 'Israel') menyerukan serangan besar-besaran ke Masjidil Aqsha selama liburan ini, sebab orang-orang Yahudi berusaha menguasai Masjidil Aqsha dan mengubahnya menjadi kuil Yahudi, sehingga mereka melakukan penggerebekan hampir setiap hari.[]

Harapan di 2025, UIY: Umat Harus Sadar

Tentang kondisi dunia Islam di tahun 2024, Cendekiawan Muslim Ustadz Muhammad Isma-

il Yusanto (UIY) berharap betapa umat di tahun 2025 harus menyadari kembali bahwa tidak ada kemuliaan tanpa Islam.

“Puncaknya tentu saja adalah ketika umat Islam itu menyadari sesungguhnya bahwa tidak ada kemuliaan kecuali dengan Islam,” ujarnya dalam *Focus to The Point: Refleksi Dunia Islam*, Senin (6/1/2025) di kanal YouTube UIY Official.

Menurutnya, kesadaran tersebut penting bagi umat sebagai faktor kebangkitan, untuk kemudian menunjukkan kembali identitas mereka sebagai Muslim sejati.

Untuk itu, UIY menekankan betapa relevan dan tingginya urgensi persatuan umat, yang dalam hal ini hanya bisa diwujudkan setidaknya karena dua hal.

Pertama, adanya institusi politik yang memang ditetapkan sebagai pemersatu umat yaitu khilafah. *Kedua*, pemimpin yang memang dipilih atau diwujudkan sebagai pemimpin dari seluruh umat yakni khalifah.

Dengan kata lain, dari puncak kesadaran umat yang menyadari tak ada kemuliaan kecuali dengan Islam sebagaimana disebut sebelumnya, diharapkan berlanjut ke perjuangan menegakkan khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah*.

Pasalnya, tidak akan ada Islam kecuali dengan penerapan syariat secara kaffah, dan tak akan bisa menerapkan syariat Islam secara kaffah kecuali di bawah naungan khilafah Islam.

Dengan tujuan memelihara agama serta mengatur kehidupan dunia, khilafah memiliki konsep keadilan yang tidak terguncangkan oleh rasa cinta terhadap sesama manusia. Sebab keadilan dimaksud mengacu pada Al-Qur'an, hadits, ijma' shahabat, dan *qiyas syar'iyah*.

Sehingga, dengan jumlah umat Islam yang potensial tersebut, diharapkan nantinya mampu mencerminkan kekuatan yang besar pula. “Kapan itu terjadi? Ketika umat Islam memiliki kesadaran, kesadaran Islam, kesadaran politik Islam,” pungkasnya. [Joy dan Tim]

Surre-i Hümayun (Mengirim Uang/Hadiah) Di Kekhilafahan Ottoman dan Sebelumnya

Mengirim uang dan hadiah ke tempat-tempat suci di dunia Islam bagi Khilafah Ottoman menjadi suatu kehormatan. Bantuan keuangan tersebut disebut "surra" dalam bahasa Arab dan "surre" dalam bahasa Turki. Kiriman dimasukkan ke dalam paket dan dikirim ke kota-kota ini. Karena tradisi ini adalah salah satu contoh terbaik Islam maka setiap Khalifah Ottoman yang berkuasa meneruskan tradisi ini.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/osmanli-devletinde-surre-i-humayun/0>



1 Surre adalah uang, emas, dan barang-barang lainnya yang dikirim untuk dibagikan kepada masyarakat Mekah dan Madinah setiap tahun sebelum masa haji. Dalam perkembangannya didefinisikan sebagai "kantong tempat barang-barang berharga seperti emas dan uang ditempatkan." Dulu barang-barang surre digunakan untuk pengamanan jalur ziarah, pemeliharaan sumur air di jalur ziarah, akomodasi jamaah, dan lain-lain pada masa Bani Abbasiyah.



2 Tidak diketahui secara pasti kapan surre pertama kali dikirimkan. Namun, diyakini bahwa surre pertama kali dikirim secara rutin pada masa Bani Umayyah. Terlihat dalam catatan bahwa pada saat menunaikan ibadah haji pada tahun 758, Abu Ca'fer al-Mansur membagikan berbagai bingkisan kepada masyarakat Haromain, para pemuka masyarakat Haromain, dan masing-masing seribu dinar kepada para pemuka Quraisy.

3 Dana Surre dipakai untuk membangun jalan, tempat dan fasilitas baru di mana para peziarah dapat tinggal dengan nyaman di sepanjang rute mereka. Pemeliharaan atas asset tersebut juga dilakukan.

Setelah Khalifah Abbasiyah Mahdi-Billah berkuasa antara tahun 775 dan 785, dia, seperti para khalifah sebelumnya, membantu masyarakat Mekah dan Madinah. Mahdi-Billah menyumbangkan tiga puluh juta dirham ke kota-kota ini





4

4 Pada tahun 923, Khalifah Abbasiyah al-Muqtadir Billah menjadikan pengiriman surre sebagai tradisi dan mengirinkan surra setiap tahun.

Fatimiyah dan Ayyubiyah juga mengirinkan bantuan ke Haramain. Selama periode Fatimiyah, Mosul Atabeg Muzafferüddin Kökböri mengirink 5.000 dinar ke Mekah dan Madinah.

Pada masa pemerintahan Wazir Bazuri, jumlah bantuan yang dikirim ke sini meningkat menjadi 200.000 dinar.



5

5 Ottoman, seperti sebelumnya, menganggap pengirinan bantuan ke tempat-tempat suci sebagai utang dan tanggung jawab yang besar.

Tidak ada informasi dalam catatan tentang Sultan mana yang pertama kali mengirinkan surren pada masa Ottoman. Namun, beberapa sumber menyatakan bahwa total 80.000 surre emas pertama dikirim dari Edirne ke Haramain pada masa pemerintahan Yildirim Bayezid pada tahun 1389-1402.



6

6 Ada informasi dalam banyak karya sejarah bahwa surah pertama diturunkan pada masa pemerintahan Çelebi Mehmed. Âşikpaşa-zade menyatakan bahwa Çelebi Sultan Mehmed membangun dapur umum dan pendapatan yang diperoleh dari dapur tersebut dikirim ke Haremeyn, dan Mehmed Neşri juga menyatakan bahwa Çelebi Mehmed membangun berbagai madrasah dan masjid di Bursa dan kemudian memberikan hadiah kepada orang miskin di Makkah dan Madinah. Beliau mengirinkan dan mendedikasikan berbagai tempat dari provinsinya sendiri ke tempat ini.

7 Sultan Ottoman ketiga, Murad II, yang mengirinkan surah ke Mekah dan Madinah. Terjadi peningkatan nyata dalam jumlah surra. Konon Sultan Murad mengirinkan 3.500 koin setiap tahunnya. Khususnya ke Ka'bah, Medina, Makkah dan masyarakat miskin Yerusalem.

Pada periode berikutnya; jumlah amal yang dikirinkan ke Haromain hingga masa Suleiman Agung adalah 3.503.613 kuruş. Jika ditambahkan diskon 35% sebesar 1.226.264 kuruş. Jumlah surre menjadi 4.729.877 kuruş dan 9.459 kise. 1.074.860 kuruş dari uang ini dikirim ke Makkah, 2.416.701 kuruş ke Madinah dan 11.547 kuruş ke masyarakat Yerusalem.



7



8 Setelah tahun 1517, ketika Haromain berada di bawah kekuasaan Ottoman, surra mulai dikirim secara teratur. Pada masa Ottoman, surre umumnya dikirim dari Istanbul dan Kairo, namun kadang dikirim dari Yaman dan Aleppo.

Pada masa Ottoman, selain surre yang dikirim untuk tujuan keuangan, "surre perkotaan" juga dikirim ke suku Badui untuk menjamin keamanan di jalan menuju tanah suci.

Pengiriman surre ke Harramain berlanjut hingga tahun 1915, kecuali pada periode ketika Mekah dan Madinah berada di bawah kekuasaan Wahhabi pada awal abad ke-19.

Meskipun Mehmed VI, Sultan Ottoman terakhir meminta surre untuk dipersiapkan, tidak ada informasi di sumber yang tersedia bahwa dia mengirimkan surre ke Haramain.



10 Buku catatan Surre berbentuk persegi panjang dan berukuran 15×42 cm . Dalam Katalog Buku Catatan Surre Arsip Ottoman Perdana Menteri; EV.HMK. SR.D, tanggal 1066 Hijriah (1656), bernomor 32, dikirim ke Mekkah. Ini adalah buku catatan berkode dan buku catatan yang dipertimbangkan untuk penelitian ini berukuran 14×41 cm dan berbentuk persegi panjang. Buku catatan nomor 32 terdiri dari 12 lembar.

Buku catatan Surre juga disertakan dalam arsip dengan judul Buku Catatan Surre di katalog buku catatan Evkâf-ı Hümâyûn Nezâreti (EV.HMK.SR.d).



Yuana Ryan Tresna:

ISRA' MI'RAJ, PALESTINA DAN KHILAFAH

Pengantar:

Rajab adalah salah satu bulan istimewa. Di antaranya karena ada peristiwa besar, yakni Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Sayangnya, Bulan Rajab dan Peringatan Isra' Mi'raj sering hanya bersifat seremonial belaka. Kadang, ia hanya membangkitkan aspek spiritualitas umat sesaat. Padahal Bulan Rajab dan Peristiwa Isra' Mi'raj yang setiap tahun diperingati mengandung dimensi keagamaan dan politik yang penting. Apalagi dikaitkan dengan eksistensi Palestina saat ini, yang di dalamnya ada Masjid al-Aqsha, yang sedang dikuasai dan dijajah oleh Zionis Yahudi.

Jika demikian: Apa sesungguhnya arti penting Bulan Rajab dan Perayaan Isra' Mi'raj bagi umat Islam? Sejauh mana kaitan Bulan Rajab dan Perayaan Isra' Mi'raj dengan eksistensi Palestina yang selama puluhan tahun terjajah hingga kini? Adakah hubungan langsung atau tidak langsung antara Bulan Rajab, Peringatan Isra' Mi'raj, eksistensi Palestina yang terjajah saat ini dengan kewajiban menegakkan kembali Khilafah Islam? Betulkah tanpa Khilafah umat Islam tak berdaya, termasuk untuk membebaskan Palestina? Jika demikian, sejauh mana pentingnya Khilafah bagi umat Islam?

Demikian di antara sejumlah pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada **Ustadz Yuana Ryan Tresna**, *Direktur Pusat Pendidikan Hadits Ma'had Khadimus Sunnah Bandung*. Berikut wawancara lengkapnya.

Ustadz, saat ini kita ada pada Bulan Rajab. Apa keutamaan Bulan Rajab bagi umat Islam?

Bulan Rajab adalah salah satu dari empat bulan haram (*al-asyhur al-hurum*) dalam Islam. Keistimewaannya diakui dalam al-Quran dan as-Sunnah. Bulan Rajab memiliki keutamaan. Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, *Tafsir*

al-Qur'aan al-'Azhiim (4/148), menjelaskan, ketika menafsirkan QS at-Taubah ayat 36: "Pada bulan-bulan haram, amal kebaikan lebih besar pahalanya dan dosa lebih besar hukumannya dibanding bulan lainnya."

Para ulama menyebutkan bahwa dalam bulan-bulan haram diperintahkan untuk menjauhi segala bentuk kezaliman dan dosa. Dalam ki-

tab tafsirnya, *Al-Jaami' li Ahkaam al-Qur'aan* (8/123), Imam al-Qurtubi menjelaskan, “Kemaksiatan pada bulan-bulan tersebut lebih besar dosanya dibandingkan pada bulan lainnya dan kebaikan di dalamnya juga lebih besar pahalanya.”

Peristiwa penting apa saja yang terjadi pada bulan Rajab pada masa Rasul?

Peristiwa yang paling monumental adalah Isra` Mi'raj Nabi Muhammad saw. Peristiwa ini menjadi momentum penting dalam sejarah Islam karena perintah shalat lima waktu diperintahkan langsung oleh Allah SWT kepada Rasulullah saw.

Isra` Mi'raj banyak dipahami hanya peristiwa sejarah perjalanan Rasul dari Makkah ke Palestina dan dilanjutkan naiknya beliau ke Sidratul Muntaha. Adakah nilai strategis lain yang itu sangat penting untuk dipahami oleh umat Islam?

Ya. Jika kita telaah lebih dalam, peristiwa ini mengandung nilai strategis yang sangat relevan dengan kondisi umat Islam, khususnya terkait Palestina yang saat ini berada dalam penjajahan.

Palestina adalah simbol sentralitas Islam. Masjid al-Aqsha di Palestina adalah bagian integral dari sejarah Islam. Isra` Mi'raj mempertegas kedudukan Masjid al-Aqsha sebagai kiblat pertama umat Islam dan tanah para nabi.

Isra` Mi'raj secara langsung menegaskan bahwa Masjid al-Aqsha adalah bagian dari tanggung jawab umat Islam. Allah SWT memilih Masjid al-Aqsha di Palestina sebagai tujuan Isra` Rasulullah saw. Ini menunjukkan pentingnya menjaga, melindungi dan membebaskan tanah Palestina dari segala bentuk penistaan dan penjajahan.

Adakah peristiwa penting lainnya yang terjadi pada bulan Rajab yang itu terjadi setelah masa Kenabian dan sangat berkaitan dengan masalah keumatan?

Ada. Di antaranya kejatuhan Khilafah Utsmaniyah. Kejatuhan Khilafah Utsmaniyah memiliki nilai historis dan simbolis bagi umat Islam. Kejatuhan Khilafah Utsmaniyah pada Bulan Rajab tahun 1342 H (Maret 1924 M) merupakan peristiwa besar yang menandai berakhirnya era Kekhilafahan dalam Islam. Padahal Khilafah Islam telah berlangsung selama lebih dari 1300 tahun sejak masa Khulafaur Rasyidin. Para ulama melihat kejadian ini sebagai tragedi besar dalam sejarah Islam. Pasalnya, institusi Khilafah dipandang sebagai simbol persatuan umat Islam dan penegakan hukum syariah secara global.

Apa yang menjadi alasan kuat sehingga umat Islam terdahulu begitu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam membebaskan Palestina dari belenggu penjajah?

Generasi terdahulu menangkap spirit pembebasan tanah yang dijajah pada peristiwa Isra` Mi'raj. Peristiwa agung ini sungguh mengajarkan bahwa tanah suci tidak boleh berada di bawah kekuasaan pihak yang menodai kehormatannya. Perjalanan Rasulullah saw. ke Masjid al-Aqsha adalah simbol awal pembebasan. Dalam sejarah Islam, Palestina telah dibebaskan oleh Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. pada tahun 638 M. Juga diperjuangkan kembali oleh Shalahuddin al-Ayyubi dari kekuasaan Tentara Salib pada 1187 M. Hari ini, penjajahan atas Palestina menjadi tugas generasi umat Islam untuk melanjutkan semangat pembebasan ini.

Mengapa saat ini umat Islam memperingati Rajab dan Isra` Mi'raj,

Palestina adalah simbol sentralitas Islam. Masjid al-Aqsha di Palestina adalah bagian integral dari sejarah Islam. Isra` Mi'raj mempertegas kedudukan Masjid al-Aqsha sebagai kiblat pertama umat Islam dan tanah para nabi.

namun melupakan pembebasan Palestina?

Peringatan Rajab, termasuk Isra` dan Mi'raj, sering dilakukan dengan fokus pada sisi spiritualnya, seperti kisah perjalanan Rasulullah saw. dan keajaiban peristiwa tersebut. Namun, hubungan strategis Isra` Mi'raj dengan pembebasan Palestina sering terabaikan.

Faktor-faktor internal umat Islam apa saja yang menyebabkan Palestina seakan susah dibebaskan?

Banyak. Di antaranya: *Pertama*, minimnya kesadaran tentang pentingnya Palestina. Banyak umat Islam yang belum memahami kedudukan strategis Masjid al-Aqsha dalam Islam. Palestina sering dianggap sebagai isu politik atau kemanusiaan semata.

Kedua, reduksi makna Isra` Mi'raj. Peringatan Isra` Mi'raj sering terbatas pada kegiatan ritual seperti ceramah atau Peringatan Hari Besar Islam yang menekankan kisah perjalanan Rasulullah saw.

Ketiga, Dunia Islam saat ini terpecah-belah dengan konsep nasionalisme dan fragmentasi politik, sosial dan ekonomi, yang membuat isu

Palestina sering dianggap sebagai masalah lokal atau regional, bukan isu global umat Islam. Konsep negara-bangsa (*nation state*) telah sukses menghapus ikatan ukhuwah islamiyah dan meletakkan batas-batas imajiner di antara negeri-negeri Islam.

Keempat, ketiadaan kepemimpinan global Islam. Salah satu dampak dari kejatuhan Khilafah Utsmaniyah adalah hilangnya kepemimpinan global umat Islam yang mampu menyatukan mereka untuk membela Palestina. Saat ini tidak ada satu entitas politik atau kekuatan global yang bisa memobilisasi umat Islam secara efektif untuk membebaskan Palestina.

Bagaimana makar negara-negara imperialis dalam mempertahankan eksistensi entitas Yahudi di Palestina?

Secara historis, negara-negara imperialis Baratlah yang melahirkan, memelihara dan membesarkan entitas Yahudi untuk menjadi duri di Timur Tengah dan alat kontrol negara-negara penjajah atas kawasan yang amat strategis itu. Kawasan tersebut tidak boleh dibiarkan dalam kondisi yang stabil. Sebagai penguasa awal di Palestina, Inggris memiliki kepentingan besar untuk mendukung pendirian entitas Yahudi di Palestina. Inilah yang saya maksud dengan akar konflik dan ketidakstabilan yang terus-menerus di Timur Tengah. Krisis ini juga dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok nasionalis Arab untuk kepentingan mereka. Penjajahan Palestina oleh entitas Yahudi dijadikan faktor untuk membangkitkan sentimen nasionalisme Arab.

Narasi global yang dikendalikan oleh media arus utama sering kali menggambarkan Palestina sebagai konflik etnis atau perebutan wilayah, bukan sebagai penjajahan atas tanah suci umat Islam dan penistaan terhadap simbol agama (Masjidil Aqsha dan tempat suci lainnya).

Penjajahan atas Palestina bukan hanya fisik,

tetapi juga menyasar kesadaran umat Islam. Ada upaya sistematis untuk menjauhkan umat Islam dari sejarah pembebasan Palestina oleh para pahlawan Islam, dan membatasi Palestina sebagai isu lokal, sebagai konsekuensi paham nasionalisme, bukan kewajiban umat Islam secara global.

Siapa yang paling diuntungkan dengan konflik dan hancurnya Palestina?

Jelas negara-negara penjajah sangat diuntungkan dengan memelihara konflik di Timur Tengah. Ini karena Timur Tengah itu tidak akan lepas dari isu Islam, letak strategis, entitas Yahudi dan masalah minyak atau penjajahan. Negara kafir penjajah sangat berkepentingan untuk mengontrol kawasan itu.

Bagaimana makar negara-negara imperialis sehingga pemimpin negeri-negeri Islam tidak berpikir secara serius membebaskan Palestina, selain hanya seruan gencatan senjata dan perundingan semata?

Perlu dicatat bahwa rezim Arab juga merupakan bentukan Barat. Rezim boneka tersebut juga menjadikan isu Palestina sebagai alat untuk memperkokoh kedudukan mereka di mata rakyat Arab. Tepatnya untuk mendapatkan simpati rakyat. Faktanya, apa yang mereka katakan hanya sebuah retorika, terkesan membela Palestina. Sama halnya dengan Inggris, AS juga memanfaatkan krisis Palestina untuk lebih memperkokoh panjajhannya di kawasan tersebut.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam agar permasalahan Palestina bisa terselesaikan dengan tuntas?

Masalah Palestina hanya akan tuntas dengan jihad dan Khilafah. Penjajahan entitas Yahudi atas tanah Palestina harus dituntaskan dengan ji-

had pengusir penjajah. Dalam kondisi umat Islam tanpa Khilafah, jihad masih bisa dilakukan oleh individu atau kelompok, seperti yang dilakukan rakyat Palestina. Namun, efektivitasnya terbatas karena tidak terkoordinasi secara global. Di sinilah peran Khilafah dalam mengorganisasikan jihad. Khilafah akan menyatukan kekuatan umat Islam dalam melawan penjajahan dengan kekuatan militer. Jihad dan Khilafah adalah bagian integral dari Islam yang dapat menjadi solusi strategis untuk masalah Palestina. Khilafah juga dapat menjadi simbol persatuan umat Islam yang menguatkan posisi mereka di kancah internasional.

Imam al-Mawardi, di dalam kitabnya, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah* (hlm. 13-15), mengatakan, “Tugas Khalifah adalah menjaga agama, menegakkan hukum dan melindungi wilayah kaum Muslimin dari serangan musuh. Di antara tugasnya adalah memobilisasi jihad untuk melawan musuh yang memusuhi Islam.”

Imam Ibnu Qudamah, dalam *Al-Mughni* (9/198-200), juga menegaskan, “Jihad adalah kewajiban yang harus diatur oleh pemimpin kaum Muslim. Khalifah bertugas mengatur strategi, memobilisasi pasukan dan memastikan bahwa jihad dilakukan sesuai dengan syaria.”

Peran Khilafah dalam pembebasan Palestina dapat dibuktikan dalam sejarah panjangnya. Seperti yang saya sudah sebutkan, Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. berhasil membebaskan Palestina dari kekuasaan Bizantium pada tahun 637 M dan Shalahuddin al-Ayyubi berhasil merebut kembali Palestina dari Tentara Salib melalui persatuan umat di bawah kepemimpinannya. Kejatuhan Khilafah Utsmaniyah pada tahun 1924 membuka jalan bagi penjajahan atas Palestina. Tanpa Khilafah, umat Islam kehilangan kekuatan politik global untuk melindungi tanah suci mereka. Inilah yang harus jadi prioritas perjuangan umat saat ini.

Wallahu a'lam. []

KHILAFAH PENYELAMAT GENERASI

Najmah Saïdah

Sepanjang era Kekhilafah Islam, telah lahir banyak generasi berkepribadian Islam mumpuni. Banyak yang rata memiliki mentalitas mujahid sekaligus intelektualitas mujtahid. Pada diri mereka tertanam keyakinan yang kuat bahwa mereka ada semata-mata demi dan untuk Islam. Dengan ghirah yang demikian, umat Islam saat itu mampu bangkit menjadi “*khayru ummah*” (umat terbaik) yang memimpin umat-umat lain dalam seluruh aspek kehidupan. Mereka menjadi mercusuar peradaban luhur manusia yang eksis hingga belasan abad lamanya.

Berkebalikan dengan masa sekarang. Keprihatinlah yang muncul. Bagaimana tidak? Tahun 2023 Kemen PPPA 2023, mencatat lebih dari 18.200 anak mengalami kekerasan dan 51% terjadi di rumah (*Republika.go.id*, 18/12/2024). Menurut Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 yang diluncurkan KemenPPPA, prevalensi kekerasan fisik anak laki-laki usia 13-17 tahun naik menjadi 21,22% dan perempuan 15,56, naik sekitar 5% pada 2024. Kekerasan seksual pada anak laki-laki

naik menjadi 8,34% dan anak perempuan 8,82%.

Terkait kasus narkoba, KPAI menemukan pada tahun 2021 penyalahgunaan narkoba yang dilakukan remaja mencapai 57%. Dari sekian banyak anak yang terjerat kasus narkoba, 82,4% berstatus pemakai; 47,1% berperan sebagai pengedar dan 31,4% sebagai kurir.

Pergaulan bebas pun mengancam mereka. BKKBN pada tahun 2024 menyebutkan bahwa 60% remaja usia 16 – 17 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Pada kelompok usia 19-20 tahun ada 20%, bahkan pada usia 14-15 tahun ada 20% yang pernah melakukan hubungan seksual.

Kasus mental *illnes* yang melanda remaja hari ini juga sungguh sangat menyedihkan. Kasus bunuh diri yang dilakukan mahasiswa akhir-akhir ini makin marak. Kadang tidak habis pikir, orang-orang terpelajar seperti mereka mengakhiri hidupnya dengan cara yang diharamkan Allah SWT. Data Bareskrim Polri menunjukkan kasus bunuh terus meningkat. Pada tahun 2022 ada 887 jiwa melayang. Pada tahun 2023 menjadi

1.288 kasus. Sepanjang Januari-Oktober 2024 angkanya menyentuh angka 1.023 kasus.

Generasi hari ini sedang dibombardir oleh konten-konten negatif yang merusak pemikiran dan perilaku mereka sehingga mereka terjerumus dari adab dan aturan agamanya. Konten kekerasan, pornografi pornoaksi, ide-ide sekuler liberal dengan mudah diakses seolah tanpa barrier. Dampak negatifnya sangat nyata. Sungguh sangat memprihatinkan. Bagaimana nasib bangsa ini jika generasi muda hari ini didera berbagai kekerasan, makin akrab dengan narkoba dan tindak kejahatan?

Akar Masalah

Kondisi buruk yang menimpa generasi muda Muslim ini terjadi karena umat Islam saat ini berada dalam cengkeraman sistem sekuler-kapitalisme. Akibatnya, kaum Muslim kehilangan gambaran nyata tentang kehidupan Islam yang sesungguhnya. Selanjutnya posisi Islam yang seharusnya dijadikan landasan dalam berpikir dan berperilaku digantikan oleh pemikiran sekuler-kapitalisme. Negara dan penguasanya tidak punya standar halal-haram. Tidak peduli urusan adab dan moral. Ketidakhadiran agama dalam kehidupan serta kentalnya paham sekuler menjadikan masyarakat seperti ini sebagai habitat yang cocok bagi tumbuh suburnya berbagai kemaksiatan.

Dalam sistem seperti ini fungsi keluarga, masyarakat dan negara benar-benar mandul. Strukturnya rapuh karena tidak tegak di atas landasan takwa. Keluarga atau orangtua tidak mampu berfungsi sebagai madrasah dan benteng pertama bagi anak-anaknya. Mereka larut dalam problem ekonomi dan relasi yang jauh dari ideal dan harmoni. Masyarakat pun menjadi rimba raya yang merusak fitrah kebaikan generasi mudanya. Akibatnya, anak-anak tumbuh dalam habitat yang jauh dari harapan. Ketahanan ideologinya lemah, selemah ketahanan ideologi keluarga, masyarakat

Masyarakat yang menerapkan syariah Islam secara utuh akan menjadi masyarakat yang bersih, sehat dan sejahtera. Kalaupun ada kemaksiatan, itu hanya akan bersifat kasuistik saja dan bukan menjadi potret buram seperti saat ini.

dan negara. Wajar jika negeri sebesar dan sekaya Indonesia ini mudah dijajah dan didikte negara lain. Sumberdayanya dikuras. Manusianya diperalat demi kepentingan Kapitalisme global.

Solusinya: Kembali pada Islam

Sebenarnya Islam telah memberikan jawaban secara tuntas terhadap permasalahan apapun, termasuk keterpurukan generasi muda hari ini. Kita tinggal mengikuti apa yang telah diwahyukan oleh Allah SWT, *Al-Khaaliq al-Mudabbir*, dan meneladan utusan-Nya, Muhammad saw.

Syariah Islam turun untuk mengatur manusia sesuai dengan misi penciptaannya yang mampu menjadi solusi seluruh permasalahan. Ia bersifat universal, lengkap dan terpadu. Jika Syariah Islam diterapkan secara *kaaffah* maka manusia akan meraih kebahagiaan hakiki di dunia dengan dan di akhirat.

Syariah Islam berfungsi menjaga hal-hal mendasar dan urgen bagi manusia seperti menjaga jiwa, keturunan, akal, kehormatan, agama, harta, keamanan dan negara. Sebagai contoh, Islam mengharamkan narkoba, kekerasan dan perzina-

an sekaligus menetapkan sanksi tegas, adil dan konsisten bagi pelakunya sebagai jaminan tegaknya hukum.

Dengan gambaran ini, bisa dipastikan bahwa masyarakat yang menerapkan syariah Islam secara utuh akan menjadi masyarakat yang bersih, sehat dan sejahtera. Kalaupun ada kemaksiatan, itu hanya akan bersifat kasuistik saja dan bukan menjadi potret buram seperti saat ini. Setiap orang, tanpa kecuali, akan terlindungi hak-haknya. Anak-anak, generasi muda Muslim akan terjaga tumbuh kembangnya baik mental dan fisiknya, dapat menikmati pendidikan berbasis akidah Islam, berkualitas baik dengan cuma-cuma. Kekerasan dan mental *illness* yang hari ini menimpa remaja akan tercegah dengan sendirinya. Hal ini tidak akan muncul dalam sistem masyarakat yang menerapkan Islam yakni Daulah Khilafah Islamiyah, sebagaimana telah terbukti pada masa lalu.

Oleh karena itu, sudah saatnya generasi umat ini diselamatkan dengan penerapan sistem Islam dalam naungan Khilafah. Hanya khilafah Islamiyah yang punya visi penyelamatan generasi ke depan, bahkan menjadikan generasi muda sebagai benteng perubahan sekaligus benteng peradaban.

Cara Khilafah Menyelamatkan Generasi

Dalam sistem Islam, Negara tegak dengan landasan akidah Islam. Negara menjadi penanggung jawab utama penerapan seluruh syariah Islam. Dengan demikian seluruh rakyatnya, termasuk generasi mudanya, benar-benar terjaga. Ini karena Negara memfungsikan dirinya sebagai pengurus dan penjaga umat. Dimensi ruhiah yang lekat dengan kepemimpinan Islam membuat para penguasa tidak abai dengan moral rakyatnya. Mereka terus memastikan tidak ada satu perkara pun yang akan membahayakan akal, fisik dan mental mereka. Bahkan urusan akhirat rakyatnya juga menjadi perhatian negara.

Negara Islam pun menjadi *support system* lahirnya keluarga dan masyarakat ideal. Fungsi keduanya benar-benar berjalan karena ditopang oleh penerapan sistem hidup yang ideal. Ia akan benar-benar menjamin kehidupan yang penuh ketenteraman, kesejahteraan dan keberkahan. Inilah yang Allah SWT janjikan dalam al-Quran (Lihat: QS al-A'raf [7]: 96).

Penerapan Islam *kaaffah* oleh Khilafah inilah yang menjamin kemuliaan hidup, termasuk terjaganya generasi dari segala bentuk kerusakan. Lalu bagaimana Khilafah melaksanakan tugasnya?

1. Negara menjadi pengurus dan perisai sepenuhnya bagi rakyatnya.

Sebagai pengurus rakyat, Khalifah akan melindungi rakyatnya dari marabahaya. Kelak ia akan dimintai pertanggungjawaban pada Hari Kiamat atas amanah kepemimpinannya itu. Sabda Rasulullah saw.:

الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Imam adalah pengurus rakyat dan dia bertanggung jawab atas rakyat yang dia urus (HR al-Bukhari).

Khalifah juga adalah *junnah* (perisai) (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud). Khalifah wajib melindungi dan menjaga agama rakyatnya agar tetap dalam ketakwaan kepada Allah SWT. Dia juga wajib memelihara agar sandang, pangan dan papan rakyatnya serta kebutuhan kolektif mereka seperti pendidikan, kesehatan dan keamanan tercukupi dan terjaga. Mereka paham bahwa amanah mengurus urusan rakyat ini akan dimintai pertanggungjawaban hingga ke akhirat.

2. Negara akan mengedukasi rakyat dengan pemahaman Islam.

Ketika Negara Islam berdiri, bukan berarti dakwah Islam berhenti. Justru Khilafahlah yang akan menjadi pemeran utama dalam melakukan

proses pencerdasan rakyatnya dengan dakwah Islam. Tentu saja proses edukasi atau pencerdasan ini targetnya adalah agar umat Islam semakin kuat ketakwaannya dan semakin memahami syariah Islam dengan benar. Dengan itu mereka selanjutnya menjadikan syariah Islam ini sebagai pegangan dalam kehidupan.

Dengan edukasi ini, setiap kepala keluarga akan paham tugas dan kewajibannya. Ia akan berusaha melindungi dan menafkahi keluarganya dengan makruf. Para istri dan ibu akan paham tugas utamanya sebagai *umm[un] wa rabbatul bayt*. Anak-anak juga paham akan kewajibannya *birrul walidayn*. Mereka akan hormat kepada ayah bundanya. Dengan pemahaman Islam yang dimiliki, maka keduanya akan berusaha untuk menunaikan kewajibannya. Dengan edukasi yang dilakukan negara, rakyat akan terjaga dalam pelaksanaan hukum syariah.

3. *Khilafah wajib menyediakan lapangan kerja bagi laki-laki.*

Khilafah menyediakan berbagai fasilitas lapangan kerja agar setiap orang yang mampu bekerja dapat memperoleh pekerjaan. Jika orang-orang yang wajib bekerja telah berupaya mencari pekerjaan, namun ia tidak memperoleh pekerjaan, sementara ia mampu bekerja dan telah berusaha mencari pekerjaan tersebut, maka Negara wajib menyediakan lapangan pekerjaan atau memberikan berbagai fasilitas. Dengan demikian ia dapat bekerja untuk mencari nafkah penghidupan agar dapat memberi nafkah pada keluarga mereka. Dengan begitu perempuan tidak harus bekerja keluar rumah. Ia akan fokus menjaga rumah suaminya dan pendidik generasi. Dengan itu pula akan lahir generasi mumpuni, memiliki adab islami sekaligus pembela Islam terpercaya.

4. *Khilafah menerapkan sistem pergaulan Islam dan menguasai Media*

Khilafah akan memberlakukan aturan pergaulan dengan sempurna sehingga naluri ka-

sih sayang tersalurkan dengan benar sesuai tuntunan syarak. Dengan demikian keluarga akan menjadi tempat yang aman bagi seluruh anggota keluarganya, anak-anak tercegah dari tindakan asusila yang dilakukan ayah atau keluarga dekatnya.

Khilafah pun akan menguasai media. Dengan demikian, Negara akan menjaga keluarga Muslim dari berbagai hal yang merusak yang saat ini marak di media sosial seperti pornografi ataupun tayangan-tayangan seronok. Negara memblokir semua situs atau jaringan apapun yang bisa membahayakan umatnya, terlebih bagi anak-anak. Negara bertanggung jawab untuk mengambil tindak pencegahan dari berbagai peluang yang bisa membahayakan.

5. *Khilafah menerapkan sanksi bagi pelaku kejahatan terhadap anak-anak.*

Khilafah adalah pelaksana utama seluruh syariah Islam. Negara memiliki wewenang memberikan sanksi sesuai ketentuan syariah Islam, termasuk kepada pelaku tindak kejahatan terhadap anak. Sanksi yang diberikan sesuai dengan tindak kejahatan atau kekerasan yang dilakukan si pelaku. Jika si pelaku terbukti sampai melakukan tindak perkosaan maka jatuh *had zina*, yaitu dirajam jika pelakunya sudah menikah; dan di cambuk 100 kali dan diasingkan selama 1 tahun, jika belum pernah menikah.

Khatimah

Demikianlah keunggulan sistem kehidupan Islam. Hanya khilafah yang memiliki visi melindungi generasi mudanya dari berbagai keburukan. Anak-anak dapat tumbuh dengan aman menjadi calon-calon pemimpin, pejuang Islam dan generasi terbaik. Oleh karena itu, mengembalikan sistem Islam dalam naungan Khilafah inilah yang seharusnya menjadi titik fokus perjuangan umat Islam saat ini.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. []

AKIDAH RUHIYAH DAN AKIDAH SIYASIYAH

M. Taufik NT

Mengapa banyaknya kajian tentang akidah, termasuk perdebatannya, tidak memberikan efek riil pada kemajuan kehidupan umat Islam di dunia saat ini. Padahal dulu Nabi saw. dan para Sahabat ra., dengan akidah Islam, mampu bangkit dan membawa umat kepada ketinggian akhlak dan peradaban? Imam Malik r.h. sampai pernah berkata:

«وَلَا يُصْلِحُ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوَّلُهَا»

Generasi umat yang akhir ini tidak bisa diperbaiki kecuali dengan apa yang telah memperbaiki generasi umat yang awal.¹

Di antara hal yang menjadikan ‘mandul’nya kajian-kajian akidah adalah karena lebih fokus pada satu sisi saja dalam kajiannya, sembari mengabaikan sisi lainnya. Tulisan ini akan membahas kedua sisi itu.

Akidah Ruhiyah dan Akidah Siyasiyah

Akidah dalam makna umum adalah keyakinan yang bersifat pasti menurut pemeluknya atas setiap pemikiran yang dijadikan sebagai landasan bagi pemikiran-pemikiran lainnya, baik keyakinan tersebut benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai dengan realitas. Dari sisi *content*, akidah berisi pemikiran (*fikrah*) menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan; apa yang ada sebelum kehidupan dunia dan sesudahnya; serta hubungan ketiganya dengan kehidupan sebelum dunia dan kehidupan sesudahnya.²

Dengan kata lain, akidah membahas tiga dimensi waktu: sebelum adanya dunia, dunia,

dan pasca hancurnya dunia, serta hubungan ketiganya.

Dari akidah ini, terpancar pemikiran dan hukum-hukum. Pemikiran dan hukum-hukum yang terpancar dari akidah ini yang berkaitan dengan masalah akhirat (seperti tentang kiamat, pahala, siksa, surga, neraka) atau berkaitan dengan pengaturan urusan akhirat (seperti ibadah, nasihat untuk takut kepada adzab dan mengharap pahala dari Allah) diklasifikasikan oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dengan sebutan akidah *rûhiyyah*. Kemudian beliau melanjutkan bahwa pemikiran dan hukum-hukum (yang terpancar dari akidah) yang berkaitan dengan pengaturan kehidupan di dunia (seperti qadar, taklif, konsep baik-buruk, terpuji-tercela, jual beli, *ijaarah* (kontrak jasa/barang), syirkah, waris) atau berkaitan dengan pengaturan urusan dunia (seperti masalah mengangkat amir atas jamaah, taat kepada amir dan mengoreksinya, juga masalah sanksi, jihad) adalah akidah *siyâsiyyah*.³

Dari klasifikasi tersebut bisa dikatakan bahwa agama-agama samawi selain Islam, akidahnya adalah akidah *rûhiyyah*. Contoh Hindu, Budha, Sinto dan Kong Hu Cu dsb.

Kapitalisme adalah akidah *siyâsiyyah* karena pemikiran dan hukum-hukum yang lahir dari akidah ini berkaitan dengan persoalan dunia saja, seperti kebebasan (liberalisme), asas manfaat, demokrasi, trias politika dan sebagainya. Sosialisme, termasuk komunisme, juga akidah *siyâsiyyah* karena pemikiran-pemikiran serta produk hukum-hukum yang lahir dari akidah tersebut hanya

berkaitan dengan persoalan keduniaan. Misalnya tentang pembatasan dan pelarangan kepemilikan, pembatasan demokratisasi di kelas buruh dan ke-ditaktoran proletariat.

Adapun akidah Islam adalah akidah *rûhiyyah* sekaligus *siyâsiyyah*. Akidah Islam melahirkan pemikiran dan hukum-hukum yang berkaitan dengan persoalan akhirat, juga pemikiran dan hukum-hukum yang berkait dengan masalah kehidupan manusia di dunia.

Efek Terhadap Pandangan Hidup

Akidah *rûhiyyah* tidak bisa membentuk pandangan hidup karena ia hanya berkaitan dengan masalah sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Pemikiran dan hukum-hukum yang lengkap tentang bagaimana mengatur dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan tidak terpancar dari akidah ini. Karena itulah, akidah jenis ini cocok saja mengambil akidah *siyâsiyyah* yang lain tanpa membahayakan keberadaan akidah *rûhiyyah* yang dipeluknya. Misalnya, masyarakat Eropa yang Kristen, Jepang yang Sinto atau Budha, bahkan yang tidak beragama seperti Cina dengan mudah menerapkan Kapitalisme.

Adapun akidah *siyâsiyyah* membentuk pandangan hidup yang khas sesuai dengan ide dasarnya tentang keberadaan manusia di dunia: untuk apa manusia hidup di dunia. Secara individual seseorang tidak terlalu sulit mengubah akidah *siyâsiyyah*-nya, dari satu jenis ideologi ke jenis yang lain. Namun, secara kolektif, sangat sulit mengubah akidah *siyâsiyyah* suatu masyarakat, apalagi yang telah berakar lama, dengan akidah *siyâsiyyah* lain, kecuali dengan tangan besi, peperangan atau revolusi.

Karena itu negara-negara Barat amat sulit menjajah Aljazair, yang memiliki akidah Islam. Mereka baru berhasil setelah melalui jalan peperangan dan pemaksaan. Berbeda dengan Kongo, negara yang tidak atau belum memiliki akidah *siyâsiyyah* tertentu, Barat dengan amat mudah menjajahnya. Tegaknya akidah *siyâsiyyah* Komunisme yang menggantikan kekuasaan Tsar di

Rusia juga terjadi lewat Revolusi Bolsevyik. Begitu juga setelah 70 tahun di bawah Komunisme, masyarakat yang bersangkutan baru menyadari kebobrokan akidah *siyâsiyyah* yang mereka anut. Lalu mereka mengambil akidah *siyâsiyyah* lain yang dinilai lebih baik sebagai penggantinya.

Pandangan hidup Kapitalisme adalah asas manfaat (*naf'iyyah*). Seorang kapitalis mungkin percaya ia diciptakan tuhan, tetapi dia jalani hidup ini dengan tujuan untuk meraih sebesar-besar kenikmatan jasmani dari uang yang dia kumpulkan dengan segala cara. Bukan untuk mengabdikan kepada tuhan yang ia percayai. Maka dari itu, apa yang baik bagi mereka adalah yang memberi keuntungan atau kemanfaatan materi. Disebut buruk jika sebaliknya.

Untuk mewujudkan prinsip itu, Kapitalisme memberikan kebebasan di segala bidang: *Pertama*, kebebasan beragama dalam makna bebas mau menjalankan perintah agama atau tidak, mau berpindah-pindah agama atau bahkan tak beragama. *Kedua*, kebebasan kepemilikan, yakni setiap orang bebas berusaha dengan segala cara untuk memperoleh uang dan bebas menggunakannya untuk apa sepanjang tidak merugikan orang lain. *Ketiga*, kebebasan berperilaku, berpakaian seenaknya, berciuman bahkan berhubungan seks, asal tidak merugikan orang lain. *Keempat*, kebebasan berpendapat. Menurut mereka kebebasan-kebebasan itu diperlukan untuk meraih asas kemanfaatan tersebut.

Adapun pandangan hidup Sosialisme adalah dialektika, yakni perubahan dari suatu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik dalam bentuk yang pasti (*these-anti these-sinthese*). Untuk merealisasikan itu diperlukan antitesis, yakni konter frontal (*thesa tandingan*). Akidah Sosialisme menggambarkan kehidupan sebagai terus bergerak—tidak pernah berhenti, atau nisbi dan bukan mutlak—menuju suatu kondisi lain yang pasti lebih baik. Untuk melahirkan perubahan menuju suatu kondisi yang lebih baik harus ada keberanian melakukan konter-konter. Jika belum ada maka harus diadakan.

Adapun pandangan hidup yang diajarkan Akidah Islam adalah bahwa manusia hidup diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Perwujudannya dengan membangun keterikatan terhadap hukum syara' pada setiap aktivitas kehidupan Muslim. Berdasarkan akidah Islam, seorang Muslim diajarkan memandang kehidupan dengan tolok ukur halal dan haram. Perintah itu bersifat pasti berdasarkan firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya) jika kalian benar-benar mengimani Allah dan Hari Akhir (QS an-Nisa' [4]:59).

Allah SWT juga berfirman:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka keberatan sedikit pun atas putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS an-Nisa' [4]: 65).

Problem dan Solusi

Semestinya seorang Muslim akan menjadikan akidah Islam sebagai akidah *rûhiyyah* sekaligus *siyâsiyyah*. Dia yakin bahwa al-Quran kalamullah, sekaligus yakin dan mau menjalankan kandungannya dalam perkara kehidupan mereka. Dia

pun yakin bahwa Nabi saw. adalah utusan Allah, sekaligus yakin bahwa beliau adalah teladan terbaik dalam mengatur persoalan masyarakat serta betul-betul berupaya mencontoh beliau.

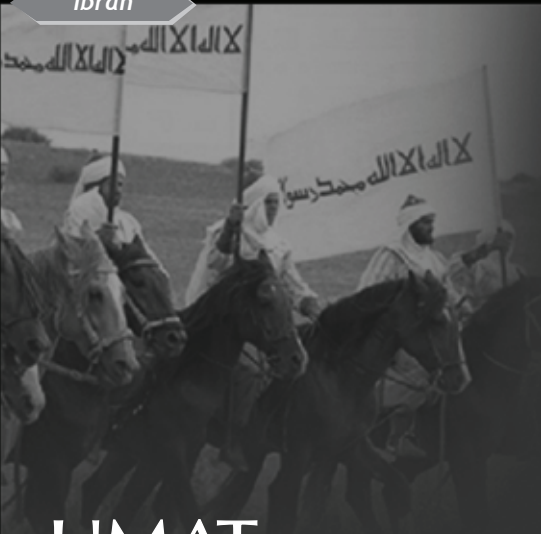
Hanya saja, karena kelemahan pemahaman umat, serta efek perang kebudayaan yang dilancarkan Barat, yang salah satu senjatanya adalah memunculkan keragu-raguan terhadap beberapa persoalan akidah Islam, sebagian umat akhirnya hilang kepercayaannya terhadap kemampuan hukum Islam untuk diterapkan pada masa kini, dengan dalih perubahan waktu dan tempat. Mereka malah mencela beberapa ajaran Islam, seperti hukum pidana Islam yang dikatakan kejam; poligami sebagai melegalisasi pelacuran; jihad sebagai memaksakan agama dengan kekerasan. Efeknya, banyak orang Islam tidak menjadikan Islam sebagai akidah *siyâsiyyah*nya meskipun tetap dimiliki sebagai akidah *rûhiyyah*. Tak aneh jika akhirnya membaca al-Quran dilombakan, sementara berjuang agar hukum-hukum dalam al-Quran terlaksana justru dikriminalkan.

Untuk mengatasi problem ini, harus pula diawali dari akidah, yakni dengan menjelaskan bahwa Islam adalah akidah *siyâsiyyah* dan akidah *rûhiyyah*. Harus dikaitkan pemahaman akidah dengan pemikiran tentang penataan kehidupan manusia di dunia, yakni dengan mengaitkan berbagai pemikiran dan hukum dengan akidah Islam, dan menjelaskan kemunculannya dari al-Quran dan al-Sunnah. Harus mengaitkan keimanan kepada Allah dengan keimanan kepada al-Quran, juga makna iman kepada al-Quran adalah dengan melaksanakan ajaran-ajarannya. Juga dengan menjadikan hukum halal dan haram, bukan asas manfaat, sebagai tolok ukur perbuatan, dan ini juga merupakan konsekuensi iman.

Wallâhu a'lam. []

Catatan kaki:

- 1 Al-Qâdhî 'Iyâdh, *As-Syifâ Bi Ta'rif Huqûq al-Mushthafâ* (Dar al-Fikr, 1988). Juz 2, h. 88.
- 2 Taqiuddin An-Nabhani, *As-Syakhsiyyah al-Islâmiyyah*, cet. VI., vol. I (Beirut: Dâr al-Ummah, 2003), h. 194.
- 3 Taqiuddin An-Nabhani, *Ajwibah As'ilah al-Fikriyyah*, t.th, 22 Oktober 1968.



UMAT TERBAIK

Bulan Rajab dikenal sebagai salah satu bulan mulia dalam Islam (Lihat: QS at-Taubah [9]: 36). Di dalamnya terdapat berbagai peristiwa besar yang juga menunjukkan kemuliaan kaum Muslim sebagai *khayru ummah* (umat terbaik), sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran (Lihat: QS Ali Imran [3]: 110).

Pertama: Hijrah Kaum Muslim ke Habasyah. Hijrah pertama ke Habasyah, yang terjadi pada Bulan Rajab tahun ke-5 Hijrah, adalah tonggak awal perjuangan kaum Muslim untuk mempertahankan iman mereka. Ketika tekanan dan siksaan kaum Quraisy di Makkah semakin berat, Rasulullah saw. mengarahkan sebagian Sahabat beliau untuk berhijrah ke Habasyah (Ethiopia), sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang raja adil, Najasyi (Lihat: Ibnu Hisyam, *As-Siirah an-Nabawiyah*, 1/377-380; Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiiq al-Makhtuum*, hlm. 103-105).

Hijrah ke Habasyah menunjukkan pentingnya strategi dakwah yang bijaksana dan toleransi antarumat beragama. Para ulama juga menekankan nilai ukhuwah islamiyah dalam mengorbankan kenyamanan demi menyelamatkan keimanan.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengatakan bahwa hijrah ini mengajarkan kaum Muslim untuk bersabar menghadapi ujian, sekaligus menunjukkan bahwa umat Islam harus mencari tempat yang aman untuk menjalankan agama mereka (Ibnu al-Qayyim, *Zaad al-Ma'aad*, 3/30-32).

Al-Mubarakfuri menyebutkan bahwa hijrah ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan hubungan baik dengan non-Muslim selama tidak ada permusuhan (Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiiq al-Makhtuum*, hlm. 105-107).

Kedua: Perang Tabuk. Perang Tabuk, yang juga dikenal sebagai "*Ghazwah al-'Ushrah*" (Perang Pada Masa Sulit), terjadi pada bulan Rajab tahun ke-9 Hijrah. Rasulullah saw. memimpin pasukan Muslim untuk menghadapi ancaman Romawi di Tabuk. Meski tidak terjadi pertempuran langsung, ekspedisi ini menunjukkan keberanian kaum Muslim dalam menghadapi kekuatan besar Romawi (Lihat: Ibnu Katsir, *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah*, 5/15-18; Al-Waqidi, *Al-Maghaazi*, 3/991-1001).

Perang Tabuk mengajarkan pentingnya keteguhan dalam menghadapi tantangan besar. Meski dalam kondisi sulit, kaum Muslim menunjukkan keberanian dan solidaritas. Imam an-Nawawi menegaskan bahwa perang ini menunjukkan urgensi ketaatan kepada pemimpin Islam dalam menghadapi ancaman eksternal (An-Nawawi, *Sharh Muslim*, 12/180-182).

Al-Waqidi menyebutkan bahwa Perang Tabuk membuktikan pentingnya perencanaan strategis dalam dakwah dan jihad (Al-Waqidi, *Al-Maghaazi*, 3/995-997).

Ketiga: Perang Yarmuk. Perang Yarmuk adalah salah satu pertempuran terbesar dalam sejarah Islam. Perang ini berlangsung pada bulan Rajab tahun 15 Hijrah. Di bawah kepemimpinan Panglima Khalid bin al-Walid ra., pasukan Muslim berhasil mengalahkan pasukan Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur), sekaligus membuka

jalan bagi penyebaran Islam di wilayah Syam dan sekitarnya (Lihat: Ibnu Jarir ath-Thabari, *Taariikh al-Umam wa al-Muluuk*, 3/227-234; Al-Baladzuri, *Futuuh al-Buldaan*, hlm. 138-142).

Perang Yarmuk menunjukkan keberkahan strategi militer dalam Islam yang dipimpin oleh orang-orang yang bertakwa. Kemenangan ini juga menjadi bukti kekuatan keimanan dibandingkan dengan jumlah pasukan. Al-Baladzuri menyatakan bahwa perang ini mengajarkan ketutamaan mendahulukan tauhid dan ketakwaan atas kekuatan fisik semata (Al-Baladzuri, *Futuuh al-Buldaan*, hlm. 139-141).

Ibn Jarir ath-Thabari menyebutkan bahwa kemenangan dalam Perang Yarmuk merupakan buah dari persatuan umat Islam di bawah satu komando (Ath-Thabari, *Taariikh al-Umam wa al-Muluuk*, 3/230-232).

Keempat: Pembebasan Baitul Maqdis pada Era Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Bulan Rajab juga mencatat pembebasan Baitul Maqdis oleh pasukan Islam pada tahun 16 Hijrah. Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. secara langsung datang ke Yerusalem untuk menerima kunci kota tersebut dari penduduknya. Peristiwa ini menjadi bukti toleransi Islam terhadap umat lain (Lihat: Ibnu Katsir, *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah*, 7/55-57; Al-Ya'qubi, *Taariikh al-Ya'quubi*, 2/141-142).

Pembebasan ini menunjukkan pentingnya keadilan dalam pemerintahan Islam. Khalifah Umar tidak hanya memimpin dengan bijaksana. Beliau juga menunjukkan sikap rendah hati terhadap penduduk Yerusalem. Imam Ibn Katsir menyebutkan bahwa Khalifah Umar mencontohkan bagaimana pemimpin Islam harus bersikap adil terhadap non-Muslim yang berada di bawah perlindungan Islam (Lihat: Ibnu Katsir, *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah*, 7/56-57).

Kelima: Pembebasan Baitul Maqdis oleh Sultan Shalahuddin al-Ayyubi. Salah satu peristiwa heroik yang paling terkenal dalam Bulan

Rajab adalah pembebasan Baitul Maqdis oleh Sultan Shalahuddin al-Ayyubi pada tahun 583 Hijrah (Sebelumnya, Baitul Maqdis dikuasai oleh kaum Kristen selama 88 tahun pada era Perang Salib). Setelah kemenangan dalam Perang Hittin, Shalahuddin memasuki Yerusalem dengan penuh kehormatan dan kebijaksanaan (Ibnu Syaddad, *An-Nawaadir as-Sulthaaaniyyah*, hlm. 117-121; Abu Syamah, *Ar-Rawdhatayn fii Akhbaar ad-Dawlatayn*, 4/43-49).

Pembebasan ini menunjukkan pentingnya kesungguhan dalam jihad fi sabilillah. Shalahuddin tidak hanya berperang dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan akhlak mulia. Ibnu Syaddad memuji Shalahuddin atas kebijaksanaannya dalam memimpin dan keberaniannya yang didasarkan pada iman yang kuat (Ibnu Syaddad, *An-Nawaadir as-Sulthaaaniyyah*, hlm. 120-121).

Abu Syamah mencatat bahwa pembebasan ini menjadi bukti bahwa kemenangan sejati adalah hasil dari persatuan umat Islam di bawah kepemimpinan yang ikhlas (Abu Syamah, *Ar-Rawdhatayn fii Akhbaar ad-Dawlatayn*, 4/45-47).

Kisah-kisah heroik ini menunjukkan bahwa Bulan Rajab adalah bulan penuh keberkahan dan momen perjuangan besar dalam sejarah Islam. Kisah-kisah tersebut sekaligus menunjukkan kemuliaan umat Islam sebagai *khayru ummah* (umat terbaik). Yang menarik, semua pembebasan besar terjadi sepanjang era Khilafahan Islam. Ini sekaligus membuktikan bahwa kemuliaan umat sebagai *khayru ummah* (umat terbaik) hanya terwujud saat umat ini berada dalam naungan Kekhilafahan Islam, yang menerapkan syariah Islam secara *kaaffah*, sekaligus mengemban risalah Islam dakwah dan jihad ke seluruh penjuru dunia.

Wa maa tawfiqii illaa billaah. [Arief B. Iskandar]



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.



PERISTIWA PADA HARI KIAMAT

(QS Qaf [50]: 20-21)

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾﴾

Ditiuplah sangkakala. Itulah hari pelaksanaan ancaman (20). Datanglah tiap-tiap diri.

Bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi (21).

(QS Qaf [50]: 20-21).

Dalam ayat-ayat sebelumnya, diberitakan tentang adanya dua malaikat yang mencatat amal perbuatannya. Yang satu duduk di sebelah kanan. Yang lainnya duduk di sebelah kiri. Tiada satu ucapan pun yang diucapkan manusia melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. Diingatkan juga kepastian datangnya sakaratul maut.

Setelah dalam ayat ini Allah SWT mengabarkan tentang datangnya peristiwa besar, yakni peniupan sangkakala. Mengenai hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, al-Biqā'i berkata, "Ketika diperkirakan: Manusia lalu diambil secara paksa dari tengah-tengah keluarga, saudara-saudara, kaum dan tetangga-tetangga. Mereka kemudian digabungkan ke dalam orang-orang yang telah mati,

sementara mereka berada di alam barzakh, menunggu kedatangan orang-orang lainnya yang akan bergabung dengan mereka. Mereka terus berada dalam keadaan demikian hingga semua yang akan datang kepada mereka telah tiba. Ayat ini dihubungkan dengan kalimat sebelumnya untuk menunjukkan keluasan kekuasaan dari Sang Penguasa Kerajaan, Kemuliaan, dan Keperkasaan."¹

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ﴾

Ditiuplah sangkakala.

Menurut jumhur, huruf *al-wāwu* dalam ayat tersebut merupakan *al-ʾathf* (kata hubungan). Dengan demikian ayat ini di-ʾathaf-

kan dengan ayat sebelumnya, yakni firman Allah SWT:

﴿وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ﴾

(Seketika itu) datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya.²

Jika dalam ayat sebelumnya dikabarkan tentang datangnya kematian kepada manusia, yang merupakan *al-Qiyâmah al-sughrâ* (Kiamat kecil), maka dalam ayat ini diberitakan tentang kepastian terjadinya *al-Qiyâmah al-kubrâ* (Kiamat besar). Itulah Kiamat yang sebenarnya. Peristiwa berakhirnya kehidupan dunia beserta penghuninya.

Peristiwa Kiamat ditandai dengan ditiupnya sangkakala. Disebutkan: «وَنُفِخَ فِي الصُّورِ» (ditiuplah sangkakala). Kata «نُفِخَ» (dan ditiuplah) merupakan bentuk *mâdhî* (yang menunjukkan masa lampau). Penggunaan kata yang menunjukkan waktu lampau tersebut berguna «لِتَحَقِّقَ» (untuk menunjukkan kepastian terjadinya peristiwa tersebut).³ Hal itu seperti halnya dalam firman Allah SWT:

﴿أَنِّي أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ﴾

Ketetapan Allah pasti datang. Maka dari itu janganlah kalian meminta agar dipercepat (kedatangan)-nya (QS an-Nahl [16]: 1).⁴

Kata «النُّفْخَ» secara bahasa bermakna «دفع» (mendorong udara), sebagaimana sudah diketahui semua orang.⁵ Yang ditiup adalah «الصُّور» (sangkakala).

Menurut bahasa, kata «الصُّور» adalah «القرن» (tanduk, terompet yang bentuknya menyerupai tanduk). Adapun *al-shûr* yang dimaksud oleh ayat ini dan banyak ayat lainnya

Adapun *al-shûr* yang dimaksud oleh ayat ini dan banyak ayat lainnya adalah terompet yang Allah SWT tugaskan kepada Malaikat Israfil untuk ditiup pada Hari Kiamat. Itulah terompet sangkakala.

adalah terompet yang Allah SWT tugaskan kepada Malaikat Israfil untuk ditiup pada Hari Kiamat. Itulah terompet sangkakala. Menurut al-Qurthubi, *al-shûr* adalah tanduk yang terbuat dari cahaya yang akan ditiup Israfil, seperti bentuk terompet, kata Mujahid.⁶

Tentang hal ini, Rasulullah saw. bersabda:

«كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقُرْنِ قَدْ التَّقَمَ الْقُرْنُ وَحَتَّى جَبْهَتُهُ يَسْمَعُ مَتَى يُؤْمَرُ فَيَنْفُخُ». فَقَالَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ كَيْفَ نَقُولُ قَالَ « قُولُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا »

“Bagaimana aku merasa senang, sedangkan pemegang sangkakala telah menempelkan terompet di mulutnya. Keningnya berkerut menunggu diperintahkan untuk meniupnya.” Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang harus kami ucapkan?” Rasulullah saw. Menjawab,

"Ucapkanlah oleh kalian, 'Hasbunallaahu wa ni'mal Wakiil 'alâllâh tawakkalnâ (Cukuplah Allah Penolong kami. Dia adalah sebaik-baik pelindung, kepada Allah kami bertawakal).'" (HR Ahmad).

Peristiwa peniupan sangkakala itu juga diberitakan dalam beberapa ayat lain. Ketika *al-shûr* atau sangkakala itu ditiup, seluruh penduduk langit dan bumi terkejut dan panik luar biasa. Lalu mereka pun mati. Setelah ditiup lagi, manusia yang telah mati dihidupkan kembali. Allah SWT berfirman:

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ﴾

Ditiuplah sangkakala. Lalu matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang Allah kehendaki. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi. Kemudian tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan-nya masing-masing) (QS az-Zumar [39]: 68).

Berdasarkan ayat ini, sangkakala itu ditiup dua kali, yakni *nafkhat ash-shaa'iq* (tiupan mematikan) dan *nafkhat al-ba'ts* (tiupan membangkitkan).⁷ Selain dua tiupan itu, ada pula yang mengatakan tiupan lainnya, yakni *nafkhat al-faza'* (tiupan mengejutkan). Ini diberitakan dalam firman-Nya:

﴿وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَوَةٍ دَخِيرِينَ﴾

(Ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala. Lalu terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang

Allah kehendaki. Mereka semua datang menghadap Allah dengan merendahkan diri (QS an-Naml [16]: 87).

Dengan demikian peniupan sangkakala menimbulkan kegemparan dan kematian serta kebangkitan manusia dari kuburnya. Di dalam ayat ini tidak disebutkan secara jelas *al-nafkha* atau tiupan yang ke berapa. Bisa jadi yang dimaksud adalah *al-nafkha al-ûla* atau tiupan pertama. Alasannya, ini merupakan penjelasan terhadap apa yang datang pada sakaratul maut.⁸ Bisa pula, *al-nafkha al-tsâniyyah* (tiupan kedua) atau *al-nafkha al-âkhirah* (tiupan yang terakhir) ketika manusia dibangkitkan. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Qurthubi, Fakhruddin ar-Razi, asy-Syaukani, al-Alusi dan az-Zuhaili. Menurut mereka, *al-nafkha* atau tiupan yang disebutkan dalam ayat ini adalah *al-nafkha al-âkhirah* atau tiupan terakhir untuk menghidupkan manusia.⁹

Menurut Fakhruddin ar-Razi, penafsiran yang kedua itu lebih tepat. Sebabnya, setelahnya disebutkan: «ذَلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ» (itulah hari pelaksanaan ancaman). Jika firman-Nya: «وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ» (dan datanglah sakaratul maut) mengisyaratkan terjadinya kematian, maka firman-Nya: «وَنُفِخَ فِي الصُّورِ» (dan ditiuplah sangkakala) mengisyaratkan pengembalian dan penghidupan.¹⁰

Menurut Wahbah az-Zuhaili, yang dimaksud dengan itu adalah «نَفْخَةُ الْبَعْثِ» (tiupan untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali). Alasannya, karena itu adalah hari yang sangat mengerikan. Itulah *yawm al-wa'id*, yakni hari yang Allah janjikan kepada kaum kafir dengan siksa di akhirat.¹¹

Lalu dilanjutkan:

﴿ذَلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ﴾

Itulah hari pelaksanaan ancaman.

Kata «ذَلِكَ» (itu) menunjuk pada waktu pada hari itu, seolah dikatakan: Waktu itu adalah «يَوْمُ الْوَعِيدِ» (hari ancaman).¹² Menurut Abu Hayyan al-Andalusi, dalam penggalan ayat ini ada bagian yang dihilangkan, yakni: «وَقَدْ ذَكَرَ» (waktu itu adalah hari pelaksanaan ancaman).¹³ Juga berarti hari pelaksanaan ancaman dan perealisasiannya bagi kaum kafir.¹⁴

Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa hari ketika sangkakala ditiup itu merupakan hari pelaksanaan ancaman. Imam al-Qurthubi dan Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Itulah hari yang telah Allah janjikan kepada kaum kafir untuk mengazab mereka."¹⁵

Sebenarnya, hari itu adalah *yawm al-wa'd* (hari perwujudan janji) dan *yawm al-wa'id* (hari perwujudan ancaman) secara bersamaan. Akan tetapi, yang disebutkan *yawm al-wa'id* (hari perwujudan ancaman) untuk *al-takhwif* (untuk menakut-nakuti).¹⁶ Menurut Muhammad al-Amin al-Harari, penyebutan ancaman secara khusus, meskipun hari itu juga merupakan *yawm al-wa'd* (hari janji), dimaksudkan untuk memberikan kesan yang menggetarkan. Oleh karena itu, penjelasan dimulai dengan keadaan kaum kafir.¹⁷

Di antara pelajaran penting dari ayat ini adalah mengimani peristiwa peniupan terompet sangkakala pada Hari Kiamat. Peristiwa tersebut dengan jelas disebutkan dalam ayat ini. Selain ayat ini, masih banyak ayat lainnya yang memberitakan hal yang sama (Lihat, misalnya: QS Thaha [20]: 103; QS al-Kahfi [18]: 99; QS al-Mukminun [23]: 101).

Fakhruddin ar-Razi berkata, "Tidak ada keraguan di kalangan kaum Muslim bahwa Allah

SWT telah menciptakan sebuah *qarn* (terompet) yang ditiup oleh satu malaikat. Terompet itu disebut dengan *al-shûr*, sebagaimana telah Allah SWT sebutkan makna ini di beberapa tempat dalam Kitab-Nya yang mulia."¹⁸

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

- 1 al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar*, vol. 18 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 423
- 2 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 26 (Tunisia: al-Dar al-Tunusiyyah, 1984), 207; al-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, vol. 127, 135
- 3 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1994), 90
- 4 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 26 (Tunisia: al-Dar al-Tunusiyyah, 1984), 207
- 5 Nashiruddin, *Mabâhith al-'Aqidah fi Sûrat al-Zumar* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1995), 551
- 6 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 13, 239
- 7 al-Nasafi, *Madârik al-Tansil wa Haqâiq al-Ta'wîl*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1998), 193. Lihat juga Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madîd fi Tafsir al-Qur'ân al-Majîd*, 5 (Turki, Dr. Hasan 'Abbas Zaki, 2008), 103
- 8 al-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, vol. 127, 135
- 9 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 13; al-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, vol. 127, 135; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 90; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 13 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 333; al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Muniir*, vol. 26, 293
- 10 al-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, vol. 127, 135
- 11 al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Muniir*, vol. 26, 293
- 12 Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, vol. 127, 135
- 13 Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 9, 534
- 14 al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Muniir*, vol. 26, 293
- 15 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 13; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 346. Lihat juga al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1994), 90
- 16 Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 9, 534-535; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 13, 333
- 17 al-Harari, *Tafsir Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27 (Beirut: Dar Thaqa al-Najah, 2001), 442
- 18 al-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, vol. 13 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arab, 1420 H), 28

ISYARAT ISRA' MI'RAJ DAN KEPEMIMPINAN UMAT

Utsman Zahid as-Sidany

Telah menjadi ketetapan Allah SWT—dan Dialah Tuhan Yang Mahabijaksana dalam segala ketetapan-Nya—untuk memilih junjungan kita, Rasulullah Muhammad bin Abdillah saw., sebagai penutup para nabi dan rasul. Allah SWT mengangkat beliau sebagai pemimpin mereka. Allah SWT memberi beliau risalah yang paling sempurna (Islam) dan menurunkan kepada beliau kitab yang paling agung (al-Quran). Maka dari itu niscaya Allah SWT menjadikan umat beliau sebagai umat terbaik dan sebagai pemimpin bagi umat manusia (Lihat: QS Ali 'Imran [3]: 110; QS al-Baqarah [2]: 143).

Isyarat Kepemimpinan Rasulullah saw. dan Umat Islam

Peristiwa agung Isra' Mi'raj terjadi pada saat kondisi dakwah Rasulullah Muhammad saw. sedang dalam puncak kesulitan dan ujian yang amat besar. Pelindung beliau dalam dakwah, Khadijah dan Abu Thalib, telah tiada. Tahun itu dikenal dengan 'Aam al-Huzni (Tahun Kesedihan). Melalui peristiwa isra' dan mi'raj Allah bermaksud menghibur (tasliyah) hati Nabi saw. dan sekaligus memberitahu beliau akan kedudukan dan kepemimpinan beliau di atas muka bumi; pemimpin seluruh manusia, dari sejak dulu hingga kelak Kiamat tiba.

Hal ini akan tampak jelas dengan merenungi rangkaian ayat-ayat awal QS al-Isra'. Setelah mengisahkan peristiwa menakjubkan Isra' pada ayat

pertama, Allah menjelaskan tentang keburukan dan kejahatan kaum Yahudi. Allah pun menegaskan bahwa al-Quran adalah petunjuk pada jalan yang lurus. Kita tahu bahwa Isra' terjadi dari Baytullaah al-Haraam (Ka'bah) dan berhenti di Baitul Maqdis (Masjid al-Aqsha). Dua tempat yang diberkahi dan sekaligus merupakan jejak dakwah Nabi Ibrahim as. Kita tahu bahwa Nabi Ibrahim as. dijadikan oleh Allah sebagai pemimpin bagi manusia. Beliaulah ayah para nabi. Allah berfirman:

﴿وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾

(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sungguh Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku." Allah berfirman, "(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janjiku tidak berlaku bagi orang-orang zalim." (QS al-Baqarah [2]: 124).

Pada masa lalu, pada saat dipimpin oleh para nabi mereka, Bangsa Yahudi adalah pemimpin umat manusia. Namun, dengan pengutusan Rasulullah Muhammad saw. dan beliau di-isra'-kan

ke Baitul Maqdis, lalu pada saat yang sama Allah mencela mereka, itu berarti telah terjadi peralihan kepemimpinan. Kepemimpinan yang Allah berikan kepada Bani Israil telah dicabut dan diberikan kepada Rasulullah Muhammad saw. dan umat beliau. Pсалnya, *BaitulLaah al-Haraam* dan Baitul Maqdis adalah dua tempat di muka bumi yang paling mulia, yang menjadi jejak Nabi Ibrahim saw. sebagai ayah para nabi, itu berarti bahwa kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw., yang dilanjutkan oleh umat beliau, mencakup seluruh bumi. Hal ini diper-tegas oleh Nabi saw. di dalam sabdanya:

«إِنَّ اللَّهَ رَوَىٰ لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا، وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا رَوَىٰ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَزْنَينِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ»

Sungguh Allah telah melipat (menghimpun) bumi ini untuk diriku. Lalu aku dapat melihat bagian-bagian timur dan bagian-bagian baratnya. Sungguh kekuasaan umatku akan mencapai wilayah yang dilipatkan (dihimpunkan) kepadaku dan aku diberi dua gu-dang: merah dan putih (HR Muslim).

Dalam Bahasa Arab, jika dikatakan “timur dan barat” maknanya adalah keseluruhan. Ini seperti pada firman Allah SWT (yang artinya): *Dia adalah Tuhan barat dan timur* (TQS al-Muzammil [73]: 9). Maknanya: *Dia adalah Tuhan seluruh bumi*. Artinya, kepada Nabi Muhammad saw. diperlihatkan seluruh bagian bumi dan kekuasaan umat beliau akan mencakup keseluruhannya.

Imam Para Nabi dan Rasul

Isyarat peralihan kepemimpinan di atas semakin jelas dengan peristiwa dalam rangkaian Isra` Mi'raj saat Rasulullah Muhammad saw. menjadi imam shalat bagi seluruh nabi dan rasul. Beliau bersabda, sebagaimana dituturkan oleh Abu Hurairah ra.:

«وَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَحَاطَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَّتْهُمْ»

Sungguh aku melihat diriku berada di tengah-tengah segolongan para nabi. Kemudian datanglah waktu shalat. Lalu aku menjadi imam mereka (HR Muslim).

Peristiwa menakjubkan ini, yakni para nabi dihadirkan dan Rasulullah Muhammad saw. dijadikan sebagai imam mereka menjadi penegasan yang sangat kuat bahwa beliau adalah pemimpin para nabi; risalah beliau adalah risalah penutup; dan umat beliau adalah pengemban risalah para nabi (tauhid) kepada seluruh umat manusia. Artinya, ini menegaskan tentang kepemimpinan umat beliau, dan tiada jalan keselamatan bagi umat manusia kecuali di bawah kepemimpinan umat beliau (umat Islam).

Kesimpulan di atas semakin kuat dengan rangkaian peristiwa di dalam perjalanan Mi'raj berikutnya. Saat itu Rasulullah Muhammad saw. berjumpa dengan para nabi, khususnya Nabi Adam saw., di langit pertama; Nabi Isa as. di langit kedua; Nabi Musa as. di langit keenam; dan Nabi Ibrahim di langit ketujuh. Isa, Musa dan Ibrahim adalah tiga nabi dengan umat terbanyak di masanya masing-masing (lihat: HR al-Bukhari dari Malik bin Sha'sha'ah).

Umat Terbaik

Umat Islam, sebagai umat yang mendapat amanah kepemimpinan dari Allah atas seluruh manusia, adalah logis dan niscaya merupakan umat terbaik. Hal ini bukan sebuah klaim kosong tanpa bukti, melainkan penegasan dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah pun telah membuktikan dengan berbagai keistimewaan yang hanya diberikan kepada umat ini dan tidak pernah diberikan kepada umat lain.

Penegasan Allah tentang umat ini sebagai umat terbaik secara sharih, tanpa ada kesamaran, terdapat dalam firman-Nya:

«كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ»

Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan

untuk manusia, melakukan amar makruf nahi mungkar dan mengimani Allah (QS Ali 'Imran [3]: 110).

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾

Demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian (QS al-Baqarah [2]: 143).

﴿هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ﴾

Dia telah memilih kalian dan tidak menjadikan kesulitan untuk kalian dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyang kalian, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kalian kaum Muslim sejak dulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (al-Quran) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas diri kalian dan agar kalian semua menjadi saksi atas segenap manusia (QS al-Hajj [22]: 78).

Selain ayat-ayat yang menyatakan secara tegas di atas, banyak pula ayat yang memberikan pengertian secara implisit, seperti ayat-ayat yang menegaskan kesempurnaan agama Islam, syariah terbaik, komprehensif dan mencakup segala hal yang dibutuhkan untuk mengatur kehidupan (Lihat: QS al-Maidah [5]: 3).

Penjelasan Nabi Muhammad saw. tentang umat ini sebagai umat terbaik juga sangat banyak. Di dalam hadits riwayat at-Tirmidzi dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallahu alayhi wa alihi wa sallam bersabda tentang firman Allah (Kalian adalah umat terbaik):

«أَنْتُمْ تَمُمُونَ سَبْعِينَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ»

“Kalian menyempurnakan tujuh puluh umat. Kalian adalah yang terbaik dan paling mulia atas Allah”. (HR. Tirmidzi).

Dalam hadits riwayat Imam Ahmad, Rasulullah shallahu 'alayhi wa alihi wa sallam bersabda:

«أُعْطِيتُ مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ“ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا هُوَ؟ قَالَ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ، وَسُمِّيتُ أَحْمَدَ، وَجُعِلَ التُّرَابُ لِي طَهُورًا، وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الْأُمَمِ“

“Telah diberikan kepadaku apa yang tidak pernah diberikan kepada salah seorang nabi pun”. Kami berkata: Apakah itu, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: “Aku diberi pertolongan dengan rasa gentar (yang ditimpakan pada hatinya musuh), aku diberi kunci-kunci bumi, aku diberi nama Ahmad, tanah dijadikan untukku suci menyucikan, dan umatku dijadikan sebagai umat terbaik”. (HR. Ahmad).

Syarat Umat Terbaik

Pertanyaannya, bagaimana mungkin umat terbaik hari ini justru dalam keterpurukan dalam banyak hal, seperti yang kita saksikan? Pertanyaan ini sebenarnya telah dijawab di dalam ayat-ayat di atas. Sebab, ayat-ayat di atas tidak hanya menjelaskan bahwa umat ini adalah umat terbaik, tetapi juga menjelaskan apa yang menjadikannya sebagai umat terbaik.

Jika kita perhatikan, ayat-ayat di atas memberikan penjelasan bahwa umat ini mendapat predikat terbaik saat umat ini istiqamah di atas manhaj Allah. Jadi, Islamlah sebenarnya yang telah menjadikan umat ini sebagai umat terbaik; dengan akidahnya, sistem kehidupannya, pemikirannya, perasaannya, standar-standarnya, dan konsepsi kehidupannya yang semuanya bersumber dari wahyu Allah. Selama umat ini istiqamah di atas

manhaj Allah, yakni Islam, dengan berpegang pada akidah Islam, menerapkan sistem kehidupan Islam, menjadikan Islam sebagai standar perbuatannya, menjadikan hukum Islam sebagai konsepsi kehidupannya, maka di saat itulah akan mewujudkan predikat “khairu ummah” baginya. Sebaliknya, jika umat ini menjauh, bahkan membuang unsur-unsur pembentuk predikatnya tersebut, maka lenyap pula statusnya sebagai “khairu ummah”.

Kesimpulan di atas bukan tanpa dalil. Sebab, jika kita perhatikan firman Allah: (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا), kata “ja’ala” maknanya adalah menjadikan, bukan menciptakan. Dan Allah menjadikannya sebagai umat terbaik adalah karena Islam yang mewujudkan ke dalam kehidupannya. Artinya, umat ini hanya menjadi “khairu ummah” saat berada di jalur yang digariskan oleh Allah, yaitu Islam.

Hal ini juga dapat kita fahami dari firman Allah: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ (kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia). Kata “dikeluarkan” memberikan pengertian ada yang mengeluarkan, ada yang dikeluarkan, ada ‘ruang’ tempat di mana umat ini dikeluarkan darinya, dan ada ‘ruang’ di mana umat dikeluarkan menuju ruang tersebut sehingga menjadi umat terbaik. Pihak yang mengeluarkan adalah Allah. Objek yang dikeluarkan adalah umat ini. ‘Ruang’ di mana umat ini dikeluarkan darinya adalah kehajiliah (akidah, pemikiran, sistem kehidupan, standar, dan konsepsi hidup selain Islam). Adapun ‘ruang’ di mana umat dikeluarkan menuju ‘ruang’ tersebut sehingga menjadi umat terbaik adalah Islam.

Tegasnya, keistiqamahan dan keteguhan berpegang pada akidah Islam, pemikiran Islam, dan sistem hidup Islam, inilah yang menjadi rahasia sekaligus syarat umat ini menjadi umat terbaik.

Khilafah Wujud Riil Menjadi Umat Terbaik

Pertanyaannya, bagaimana umat ini dapat kembali berpegang teguh pada akidah Islam, menerapkan dan menegakkan sistem hidup Islam, menjadikan Islam sebagai standar perbuatannya,

dan menjadikan konsepsi Islam sebagai konsepsi-nya agar kembali menjadi khairu ummah?

Jawabannya, umat ini harus mengembalikan akidah al-Islam sebagai ‘aqidah siyasiyyah, akidah yang memancarkan sistem peraturan bagi kehidupan manusia, bukan sekedar ‘aqidah ruhiyyah, akidah spiritual yang menjadikan Islam hanya sebagai keyakinan yang tidak mewujudkan ke dalam kehidupan. Umat ini harus mengembalikan posisi Islam sebagai maba’, ideologi. Artinya, umat ini harus menjadikan Islam sebagai sebuah akidah yang memancarkan sistem kehidupan, bukan sebagai agama kahanuti, agama spiritual dan ritual saja, sebagaimana orang Barat memahami agama mereka.

Konsekuensinya, umat Islam harus memiliki institusi pelaksana Islam secara kaffah. Sebab, sistem politik dan pemerintahan Islam, ekonomi Islam, pergaulan dan sosial Islam, sistem sanksi dan peradilan Islam, serta segala hukum yang mengatur semua aspek kehidupan manusia tak mungkin dapat diterapkan, diwujudkan, dan tegakkan tanpa institusi Islam (Khilafah Islam).

Karena itu, sebuah sistem kepemimpinan yang dikatakan oleh para fuqaha’ sebagai pengganti tugas Rasul dalam menjaga agama dan mengatur kehidupan manusia dengan agama Allah, yaitu Khilafah Islamiyyah, menjadi keniscayaan agar umat ini kembali menjadi “khairu ummah”, menjadi niscaya agar umat ini kembali menduduki posisi qiyadah (kepemimpinan) bagi seluruh umat manusia, yang merupakan kehormatan dan sekaligus amanah Allah atas umat ini. Wallah a’lam. []

Rujukan:

1. Agha, Mahir Ahmad. *Yahudi Catatan Hitam Sejarah*. Jakarta: Qisthi Press, 2018.
2. Hizbut Tahrir. *Muqaddimah al-Dustur aw al-Asbab al-Mujibah lahu al-qism al-tsaani*. Beirut: Dar al-Ummah, 2010.
3. Ibn Katsir, Abu Fida’ Hafizh. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2006.
4. Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Rasulullah SAW* cet.XXII. Jakarta: Darul Haq, 2017.
5. Qol’ahji, Muhammad Rawwas. *Sirah Nabawiyah Mengungkap Maksud Politis Perilaku Rasulullah SAW*. Bangil: Al-Izzah, 1996.



REVOLUSI SYAM: MOMENTUM MEWUJUDKAN KEMBALI KHILAFAH

Dr. Muhammad K. Sadik

Revolusi Syam (Suriah), yang terjadi pada 8 Desember 2024 lalu, merupakan hari bersejarah bagi rakyat Suriyah. Itulah hari kejatuhan rezim Bashar al-Assad. Rezim diktator ini sangat kejam dan telah berkuasa selama lebih dari 24 tahun. Bashar al-Assad akhirnya melarikan diri secara hina ke Rusia, negara yang selama ini mendukung dia.

Kekejaman rezim Assad telah menjadi fakta publik. Amnesty International pernah menerbitkan laporan berjudul “Human Slaughterhouse: Mass Hangings and Extermination at Saydnaya Prison, Syria” yang mengungkap praktik eksekusi massal dan penyiksaan di Penjara Saydnaya. Laporan ini menyatakan bahwa antara 2011 dan 2015, sekitar 5.000 hingga 13.000 orang dieksekusi secara kejam di penjara tersebut.¹⁾

Menurut UNHCR (Badan Pengungsi PBB), lebih dari 13 juta orang Suriyah terpaksa meninggalkan rumah mereka; 6,8 juta di antaranya mengungsi ke luar negeri.²⁾ Rakyat Suriyah, terutama anak-anak, menderita trauma psikologis yang mendalam akibat kekerasan dan kehilangan

keluarga mereka. Laporan dari Save the Children menunjukkan bahwa banyak anak Suriyah mengalami gangguan stres pascatrauma.³⁾

Menumbangkan rezim Assad yang sangat kejam itu tentu tidak mudah. Memerlukan modal keimanan dan kesabaran yang kuat dari para pejuang Muslim Suriyah yang teguh berjuang tanpa henti. Ghirah perjuangan tersebut sudah semestinya tidak berhenti pada sekadar menumbangkan rezim semata, namun harus berlanjut hingga mampu mewujudkan sistem terbaik warisan Rasulullah saw., yakni Khilafah ‘*alaa minhaaj an-nubuwwah*’.

Keteguhan Para Pejuang

Kekuatan iman rakyat Suriyah merupakan faktor utama yang memungkinkan mereka untuk terus melawan rezim Assad meski menghadapi penderitaan yang berat. Atas dasar iman yang teguh itulah rakyat Suriyah menunjukkan pada dunia bahwa perjuangan melawan kezaliman bukan hanya tentang kekuatan fisik, namun juga tentang keyakinan pada nilai-nilai agama, yakni Islam.



Selama puluhan tahun rakyat Suriah hidup dalam suasana ketakutan. Di bawah rezim Assad, ribuan orang anti rezim dipenjara, disiksa bahkan dibunuh. Di penjara, banyak wanita Muslimah yang diperkosa oleh aparat rezim hingga melahirkan anak tanpa jelas siapa ayahnya. Tidak sedikit kaum Muslim yang menjadi syahid setelah bertahun-tahun mendekam dan disiksa di penjara.

Sejak 2011, lebih dari 500.000 orang Suriah tewas, dan jutaan lainnya menjadi pengungsi. Rezim Assad menggunakan bantuan dari Amerika, Rusia dan Iran dalam bentuk pengeboman dengan pesawat tempur, artileri berat dan rudal. Pengeboman tersebut telah merusak dan menghancurkan infrastruktur kota-kota besar seperti Aleppo, Homs dan Idlib. Rezim Assad juga menggunakan kelaparan sebagai senjata perang dengan mengepung kota-kota yang dikuasai oleh oposisi. Seperti yang terjadi di Madaya pada 2015 yang menyebabkan kelaparan massal.

Rezim Assad secara sistematis menggunakan senjata kimia terhadap warga sipil. Serangan di Ghouta Timur pada tahun 2013 menewaskan lebih dari 1.400 orang, termasuk anak-anak, yang menjadi salah satu insiden paling mengerikan dalam sejarah modern. Investigasi internasional oleh OPCW (Organisation for the Prohibition of Chemical Weapons) mengonfirmasi bahwa pasukan Assad bertanggung jawab atas serangan ini.⁴⁾

Meski menghadapi kekejaman luar biasa seperti itu, rakyat Suriah tetap teguh dalam keimanan dan ketakwaan mereka. Mereka terus berjuang tanpa pernah menyerah. Mereka terus meneguhkan harapan untuk perubahan hakiki. Kesabaran dan pengorbanan mereka tentu menjadi teladan penting bagi umat Islam di seluruh dunia. Atas keteguhan perjuangan mereka, kemudian Allah SWT memberikan jalan dan kekuatan hingga mampu menumbangkan rezim diktator Bashar al-Assad secara hina dan mengenaskan.

Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian (QS Muhammad [47]: 7).

Sudah semestinya rakyat Suriah meneruskan ghirah perjuangannya untuk menolong (agama) Allah. Targetnya adalah agar umat ini mampu menerapkan syariah Islam secara *kaaffah*. Sebabnya, itulah realitas utama menolong agama Allah SWT.

Arah Perubahan Hakiki

Sebelum Revolusi Suriah, isu perubahan juga melanda negeri-negeri Muslim lainnya. Di antaranya yang fenomenal adalah Arab spring. Namun, peristiwa tersebut bermuara pada hasil akhir yang mengecewakan. Sekadar pergantian personal rezim, sementara kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya tetap tidak berubah, bahkan bisa dikatakan saat ini semakin terpuruk. Semestinya hal ini jangan terulang pada revolusi Suriah.

Artinya, meskipun rezim Assad telah jatuh, perjuangan rakyat Suriah belum selesai. Negara-negara penjajah seperti Amerika Serikat, Rusia dan sekutunya akan berusaha menghalangi perubahan menuju kemenangan yang sejati. Para penjajah tersebut akan berusaha menyetir dengan menciptakan penguasa baru yang tetap akan menjadi boneka mereka.

Amerika dan para sekutunya akan berusaha untuk mengarahkan perubahan dengan menawarkan demokrasi sekuler yang berbalut Islam, seperti yang terjadi di Mesir, Tunisia, Libya, dan Sudan. Padahal faktanya di Libya, Amerika memerangi pejuang Islam atas nama perang melawan terorisme. Di Sudan, Amerika memelihara



Meskipun rezim Assad telah jatuh, perjuangan rakyat Suriah belum selesai. Negara-negara penjajah seperti Amerika Serikat, Rusia dan sekutunya akan berusaha menghalangi perubahan menuju kemenangan yang sejati.

konflik melalui militer Sudan. Amerika juga berusaha mengendalikan Afghanistan meskipun Taliban berkuasa.

Karena itu arah perjuangan umat Islam di dunia termasuk di Suriah sudah semestinya bertumpu pada akar krisis utama, yakni diarahkan untuk melenyapkan hegemoni negara penjajah dan demokrasi sekuler di negeri-negeri Islam, lalu menerapkan hukum syariah secara *kaaffah* dalam institusi politik global Khilafah Islamiyah. Sebabnya, hanya melalui hal itulah umat Islam akan mampu melakukan perubahan hakiki, yakni melepaskan diri dari jeratan demokrasi sekuler yang menyengsarakan itu.

Tanpa Khilafah terbukti saat ini kondisi umat Islam di seluruh dunia terjajah, terzalimi, terpuruk dan tertindas. Melalui Khilafah, umat Islam akan bisa dipersatukan kembali sehingga mereka mampu memperoleh kemuliaannya kembali. Khilafah sekaligus akan menghapus segala bentuk kezaliman dan ketertindasan di bawah hegemoni negara penjajah dan para penguasa yang menjadi bonekanya.

Momentum Mewujudkan Khilafah

Revolusi Suriah dapat menjadi momentum untuk mewujudkan kembali Khilafah Rasyidah. Itulah perubahan hakiki yang perlu menjadi target akhir perjuangan rakyat Suriah. Bukan perubahan semu sebagaimana yang terjadi *Arab Spring*, yang sekadar perubahan rezim tanpa diikuti perubahan sistem. Tidak ada sistem terbaik bagi kaum Muslim selain sistem warisan Rasulullah saw., yakni Khilafah Rasyidah.

Apalagi Kekhilafahan bagi rakyat Suriah bukanlah hal baru. Sebabnya, Suriah pernah menjadi pusat Kekhilafahan Islam. Setelah Khalifah Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 661 M, Muawiyah bin Abi Sufyan memindahkan pusat Kekhilafahan dari Madinah ke Damaskus, Suriah. Berpusat di Damaskus itulah kemudian Kekhilafahan Islam (Khilafah Umayyah) menjadi mercusuar dunia pada masa itu. Damaskus menjadi pusat politik, ekonomi, pendidikan, teknologi dan militer Dunia Islam.

Damaskus dipilih sebagai ibukota Kekhalifah-an karena lokasinya yang strategis di persimpangan perdagangan antara Timur dan Barat. Kota ini juga memiliki infrastruktur yang maju dan sejarah panjang sebagai pusat pemerintahan di bawah Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium). Di bawah Khilafah Umayyah, Islam mencapai puncak ekspansinya; membentang dari Spanyol di Barat hingga India di Timur. Suriah menjadi pusat kendali militer dan administratif untuk wilayah kekuasaan yang sangat luas tersebut.

Karena itu keruntuhan rezim Assad membawa harapan baru yang besar bagi umat Islam untuk perubahan yang mendasar. Tidak lain perubahan yang tidak hanya mengganti rezim, tetapi juga perubahan sistem, yaitu dari sistem sekuler yang ada menjadi sistem pemerintahan Khilafah Rasyidah; sekaligus mengembalikan Suriah sebagai pusat Kekhilafahan Islam untuk yang kedua kalinya.

Upaya mewujudkan Kekhilafahan tersebut tentu harus merujuk pada standar syariah



Islam. Menurut Imam Taqiyuddin An-Nabhani (*Asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*), ada empat syarat bagi suatu negeri (*al-quthr*) yang akan membaiaat Khalifah dalam kondisi Khilafah tidak ada sama sekali.⁵⁾ Empat syarat tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, kekuasaan (*as-sulthaan*) yang ada di negeri tersebut haruslah merupakan kekuasaan yang mandiri (*sulthaan dzaaty*). Kekuasaan ini bersandar hanya kepada kaum Muslim semata, tidak bersandar pada negara-negara asing (*kafir*) atau orang asing (*kafir*).

Kedua, keamanan (*al-amaan*) di negeri tersebut haruslah merupakan keamanan Islam. Artinya, perlindungan (*al-himaayah*) bagi negeri tersebut, baik keamanan dalam negeri maupun keamanan luar negerinya, semuanya merupakan keamanan yang berada di tangan kaum Muslimin.

Ketiga, negeri tersebut harus segera memulai penerapan Islam dengan penerapan yang sempurna dan menyeluruh (dalam segala aspek kehidupan) di dalam negeri, dan harus segera melakukan kegiatan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia di luar negeri.

Keempat, Khalifah yang dibaiaat harus memenuhi syarat baiat *in'iqaad* meskipun tidak memenuhi syarat-syarat *afdhaliyah* (keutamaan). Sebabnya, yang menjadi standar adalah syarat-syarat *in'iqaad*. Terkait ini bisa dilihat juga pada kitab karya Abdul Qadim Zallum, *Nizhaam al-Hukm fii al-Islam*.⁶⁾

Keempat syarat tersebut tentu mampu diwujudkan oleh umat Islam beserta para mujahidin di Suriah. Kunci utamanya adalah adanya penyatuan visi dan pemahaman oleh semua elemen dan faksi-faksi perjuangan di Suriah untuk mewujudkan kembali Khilafah Rasyidah, sekaligus bersikap tegas menolak segala sistem non-Khilafah yang ditawarkan oleh negara-negara penjajah seperti Amerika, Rusia, serta para sekutunya.

Khatimah

Peluang mewujudkan Khilafah Rasyidah di Suriah itu akan semakin besar jika mendapatkan dukungan dan perlindungan dari para *ahlul quwwah*. Pada konteks Suriah, para *ahlul quwwah* tersebut adalah mereka yang memiliki kekuatan, otoritas, dan pengaruh yang kuat di masyarakat. Di antaranya adalah faksi-faksi pejuang Islam yang memiliki kekuatan riil di lapangan. Termasuk pula para tokoh politik dan pemimpin strategis yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan politik, para ulama yang memiliki dukungan massa secara luas, serta para militer semasa rezim Assad yang kemudian secara sadar kembali ke pangkuan umat Islam dan ikut berjuang untuk mewujudkan Khilafah Rasyidah.

Semoga umat Islam beserta para *ahlul quwwah* di Suriah itu dapat mewujudkan kabar gembira (*bisyaarah*) Rasulullah saw. tentang akan kembalinya masa Khilafah Rasyidah setelah masa *mulk[an] jabriyy[an]* (kekuasaan diktator) sebagaimana dalam sabda beliau:

﴿ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَىٰ مِنْهَا جَبُوءٌ﴾

Kemudian akan datang masa Khilafah 'ala minhaj an-nubuwwah (HR Ahmad).

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. []

Referensi:

1. Amnesty International. (2016). "It Breaks the Human: Torture, Disease, and Death in Syria's Prisons."
2. UNHCR. (2023). "Syria Refugee Crisis Explained."
3. Save the Children. (2022). "Invisible Wounds: The Impact of Six Years of War on the Mental Health of Syria's Children."
4. Organisation for the Prohibition of Chemical Weapons (OPCW). Laporan Investigasi Ghouta 2013.
5. Taqiyuddin An-Nabhani. (2003). *Al-Syakhshiyyah Al-Islamiyyah*, Juz II, hlm.24-26. Cetakan Kelima (Edisi Mu'tamadah), Darul Ummah, Beirut Libanon.
6. Abdul Qadim Zallum. (2002). *Nizhām Al-Hukm fī Al-Islām*, hlm.57-60. Cetakan Keenam (Edisi Mu'tamadah), Darul Ummah, Beirut Libanon.

SEDEKAH TERBAIK

«خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ»

*Sebaik-baik sedekah adalah yang berasal dari orang yang berkecukupan.
Mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu.*

(HR al-Bukhari no. 1426 dan 5356, Ahmad no. 9223, an-Nasai no. 2544,
Ibnu Khuzaimah no. 2439, al-Bazar no. 7753 dan ath-Thabarani
di dalam *Mu'jam al-Awsāth* no. 8731).



Hadis ini diriwayatkan dari jalur Abu Hurairah ra. Hadis ini juga diriwayatkan dari Hakim bin Hizam ra., Rasulullah saw bersabda:

«خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَالْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ
الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ»

Sebaik-baik sedekah adalah yang berasal dari orang yang berkecukupan. Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu (HR Muslim no. 1034, ad-Darimi no. 1693, Ahmad no. 15317, ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Kabir* no. 3120, ad-Daraquthni no. 3780).

Redaksi ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. oleh Imam Ahmad no. 10172 dan 10785, ad-Darimi no. 1693, an-Nasai no. 2534, al-Bazar no. 8357 dan Ibnu Hibban no. 4243.

Jabir bin Abdullah ra. menuturkan: Ketika kami berada di sisi Rasulullah saw., datang seorang laki-laki membawa semisal telur berupa emas yang dia dapatkan di peperangan (Ahmad berkata, di sebagian tambang adalah yang tepat). Lalu dia berkata, “Ya Rasulullah, ambillah dariku sebagai sedekah. Demi Allah, aku tidak punya harta yang lainnya.” Namun, beliau menolak. Lalu ia mendatangi beliau dari sisi kiri dan mengatakan hal yang sama. Lalu ia mendatangi beliau dari depan beliau dan mengatakan hal yang sama. Lalu

beliau bersabda, “Bawa kemari!” dalam keadaan dibuat marah. Lalu beliau mencampakkan benda tersebut yang seandainya mengenai dia niscaya melukai dirinya. Lalu beliau bersabda:

«يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى مَالِهِ لَا يَمْلِكُ غَيْرُهُ فَيَتَصَدَّقُ بِهِ، ثُمَّ يَقْعُدُ يَتَكَفَّفُ النَّاسُ، إِنَّمَا الصَّدَقَةُ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، خِذِ الَّذِي لَكَ لَا حَاجَةَ لَنَا بِهِ». فَأَخَذَ الرَّجُلُ مَالَهُ وَذَهَبَ

Salah seorang di antara kalian bergantung pada hartanya. Ia tidak mempunyai yang lainnya. Lalu harta itu ia sedekahkan. Kemudian ia duduk-duduk seraya meminta-minta kepada orang-orang. Sungguh sedekah itu seharusnya berasal dari orang yang berkecukupan. Ambillah milikmu. Kami tidak mempunyai keperluan dengan barang tersebut.” Lalu laki-laki itu mengambil kembali hartanya dan pergi.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi (w. 255 H) no. 1700, Abu Dawud (w. 275 H) no. 1674, Abdu bin Humaid (w. 249 H) di dalam *Musnad Abdu bin Humaid* no. 1121, Abu Ya'la (w. 307 H) no. 2084, Ibnu Hibban (w. 354 H) no. 3372, al-Baihaqi (w. 458 H) di dalam *Sunan al-Kubrā* no. 7777, al-Hakim (w. 405 H) di dalam *Al-Mustadrak* no. 1507 (Ia berkata, “Ini hadis *shahih* menurut syarat Muslim, tetapi beliau berdua tidak mengeluarkan hadis tersebut.”). Adz-Dzahabi di dalam *At-Talkhish* menyетуinya.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *Al-Minhāj Syarhu Shahīh Muslim bin al-Hajāj* menjelaskan, “Maknanya, sedekah yang afdhal adalah yang pelakunya, setelah mengeluarkan sedekah itu, tetap berkecukupan dengan apa yang ia sisakan. Ukuran sedekah yang afdhal adalah sedekah yang setelahnya tetap mempertahankan *al-ghinā* (kecukupan) yang dijadikan sandaran pelakunya atas kemaslahatan dan kebutuhannya. Ini adalah sedekah yang afdhal yang dinisbatkan pada orang yang mendedahkan semua hartanya. Sebabnya, siapa saja yang mendedahkan semua hartanya, pada galibnya dia akan menyesal atau kadang menyesal jika dia membutuhkan dan berharap andai dia tidak mendedahkan semuanya. Ini berbeda dengan orang yang tetap menyisakan setelahnya kecukupan maka dia tidak menyesal atas sedekahnya bahkan merasa senang dengan sedekahnya.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Ashqalani (w. 852 H) juga menjelaskan, “Makna hadis tersebut: Sedekah yang afdhal itu yang berasal dari orang yang tidak membutuhkan apa yang dia sedekahkan untuk dirinya atau untuk orang yang nafkahnya menjadi tanggungannya. Al-Khathabi mengatakan, lafal *azh-zhahru* diucapkan dalam semisal ini sebagai pemuasan pembicaraan. Maknanya, sedekah yang afdhal itu adalah apa yang dikeluarkan oleh orang dari hartanya setelah dia mempertahankan harta dalam kadar kecukupan. Karena itu setelahnya Rasulullah saw. bersabda, ‘Mulailah dengan keluargamu.’”

Al-‘Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *an-Nizhām al-Iqtishādī fī al-Islām* (hlm. 197) menyatakan, “*Al-Ghinā* adalah apa yang dipertahankan seseorang untuk dia dan keluarganya, yaitu mempertahankan apa yang mencukupi kebutuhan dasar; yaitu pangan, sandang dan papan serta kebutuhan-kebutuhan pelengkap yang dinilai keharusan bagi semisal dia sesuai kehidupan normal, yakni apa yang mencukupi dirinya secara makruf di tengah masyarakat. Hal itu diukur sesuai kebutuhan normalnya seraya mempertahankan tingkat hidup biasanya untuk dia dan keluarganya dan semisal orang-orang lainnya di masyarakatnya.”

Al-‘Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *an-Nizhām al-Iqtishādī fī al-Islām* (hlm. 197) menjelaskan: “Di antara hak *tasharruf* adalah infak (*al-infāq*). Infak harta adalah memberikan harta itu tanpa imbalan. Adapun dengan imbalan maka tidak disebut infak.”

Tasharruf harta dengan memindahkan kepemilikannya kepada orang lain tanpa imbalan itu adakalanya dengan memberikan harta itu kepada orang lain, membelanjakan harta itu untuk dirinya sendiri dan untuk orang yang nafkahnya menjadi tanggungannya. Pelaksanaannya kadang pada saat dia hidup seperti hibah, hadiah, sedekah dan nafkah. Kadang setelah kematiannya seperti wasiat.

Islam melarang individu menghibahkan, menghadiahkan atau menyedekahkan harta kecuali dalam apa yang mempertahankan kecukupan (*al-ghinā*) untuk diri dan keluarganya. Jika dia memberikan harta yang tidak mempertahankan kecukupan untuk dirinya dan keluarganya setelah hibah, hadiah atau sedekah maka itu di-*fasakh* seluruhnya.

Maksud dari larangan sedekah dari hadis tersebut, bahwa orang fakir yang tidak terpenuhi kebutuhan pokoknya, dia tidak boleh bersedekah dengan apa yang *dharuuri* untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Sebabnya, sedekah tidak lain berasal dari orang yang berkecukupan, yakni dari orang yang tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan pokok. Adapun orang yang punya harta lebih dari kebutuhan pokoknya dan setelah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya ini, dia memandang punya keperluan untuk memenuhi kepentingannya lebih dari kebutuhan pokok, yakni memenuhi kebutuhan pelengkap, maka *manduub* bagi dirinya untuk mengutamakan orang fakir atas dirinya, yakni mengutamakan orang-orang fakir atas dirinya sendiri, meski dia memerlukan hartanya untuk memenuhi kebutuhan pelengkap.

Wallāh a‘lam wa aḥkam. [Yahya Abdurrahman]

AL-MUJMAL

الْمُجْمَلُ

Al-Mujmal menurut Taqiyuddin as-Subki (w. 756 H) di dalam *Al-Ibhāj fi Syarhi al-Minhāj*, secara bahasa berasal dari kata *al-jamlu*, yaitu *al-khalthu* (percampuran). Dari kata ini, sabda Rasul saw.:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ شُحُومَ الْمَيْتَةِ
فَجَمَلُوهَا أَيْ خَلَطُوهَا وَبَاعُوهَا فَأَكَلُوا ثَمَمَهَا

Allah melaknat orang Yahudi. Allah telah mengharamkan atas mereka lemak bangkai, lalu mereka campur dan mereka jual, kemudian mereka makan harganya (HR Muslim dan Abu Dawud).

Lafal itu disebut *mujmal* karena percampuran apa yang diinginkan dengan yang lainnya.

Menurut Imam al-Amidi (w. 631 H), *al-mujmal* secara bahasa diambil dari *al-jam'u*. Dari kata ini dikatakan, "*Ajmala al-hisāba*," jika meringkasnya dan menghilangkan rinciannya. Dikatakan *al-mujmal* adalah yang disimpulkan (*al-muhashshal*) dan dari situ dikatakan, "*Jam-malta asy-syay'a idzā hashshaltahu* (Anda me-*mujmal*-kan sesuatu jika Anda simpulkan/ikhtisarkan).

Imam asy-Syaukani (w. 1250 H) menyatakan di dalam *Irsyād al-Fuhūl*, *al-mujmal* secara bahasa bermakna *disamarkan* (*al-mubham*); dari *ajmala* *al-amra* jika menyamarkan (*abhamā*). Dikatakan,

al-mujmal adalah yang dikumpulkan (*al-majmū'*) dari *ajmala al-hisāba* jika dikumpulkan dan dijadikan satu sekaligus. Dikatakan, *al-mujmal* adalah disimpulkan-diikhtisarkan (*al-mutahashshal*) dari *ajmala asy-syay'a* jika menyimpulkannya (*hashshalahu*).

Secara istilah, para ulama ushul memberikan definisi dan batasan yang berbeda-beda. Imam al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkām fi Ushūl al-Ahkām* menjelaskan, yang benar bahwa *al-mujmal* adalah *mā lahu dalālah 'alā ahadi amrayni lā maziyyata li ahadihimā 'alā al-ākhar bi an-nisbati ilayhi* (apa yang memiliki *dalaalah* [makna] atas salah satu dari dua perkara yang tidak ada keistimewaan untuk salah satunya atas yang lain dengan dinisbatkan kepadanya). *Mā lahu dalālah* agar mencakupi ucapan dan perbuatan dan dalil-dalil *mujmal* lainnya. '*Alā ahadi amrayni* menghalangi dari apa yang hanya memiliki satu *dalaalah*. *Lā maziyyata li ahadihimā 'alā al-ākhar bi an-nisbati ilayhi* menghalangi dari lafal yang merupakan lafal lahiriah pada satu makna dan jauh pada yang lainnya seperti lafal yang merupakan hakikat pada sesuatu dan majaz pada sesuatu lainnya.

Menurut Ibnu al-Hajib (w. 646 H) di dalam *Mukhtashar Ibni al-Hājib*, *al-mujmal* secara istilah adalah *mā lam tattadhih dalālatuhu* (apa yang belum jelas *dalaalah* [makna]-nya). Definisi ini dijelaskan oleh Syamsuddin al-Ashfahani (w. 749 H) di dalam *Bayān al-Mukhtashar Syarhu Mukhtashar Ibni al-Hājib*, "Tidak lain dikatakan *mā* (apa) dan tidak dikatakan *lafzhu* (lafal) agar mencakup perbuatan dan ucapan. Sebabnya, *mujmal* itu sebagaimana terjadi pada lafal, demikian juga terjadi pada perbuatan. *Dalaalah* lebih umum dari keberadaannya yang bersifat *lafzhiyyah* atau bukan *lafzhiyyah*. *Dalaalah* perbuatan bersifat '*aqliyyah*. *Lam tattadhih dalālatuhu* (belum jelas *dalaalah*-nya) menghalangi dari *al-muhmal*. Sebabnya, *al-muhmal* itu pada asalnya tidak punya *dalaalah*; juga menghalangi dari *al-mubayyan* sebab *dalaalah*-nya telah jelas.



***Al-mujmal* adalah dalil (berupa lafal atau perbuatan) yang memiliki *dalaalah*, tetapi *dalaalah*-nya tidak jelas, dan untuk bisa diamalkan memerlukan penjelasan.**

Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah* Jilid 3 menjelaskan, “*Al-Mujmal* adalah lafal yang ketika disebutkan tidak dipahami sesuatu tertentu, tetapi dari situ dipahami lebih dari satu perkara dan tidak ada keistimewaan untuk satu perkara atas yang lainnya. Artinya, *al-mujmal* adalah apa yang tidak jelas *dalaalah*-nya, dan yang dimaksudkan adalah apa yang memiliki *dalaalah*, tetapi tidak jelas.”

Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah di dalam *Taysîr al-Wushûl Ilâ al-Ushûl* menjelaskan, *al-mujmal* adalah *mâ dalla 'alâ aktsari min madlûl lâ maziyyata li ahadihima 'alâ al-âkhar wa al-ladzi yaftaqiru al-'amalu bi madlûlihi ilâ bayânin* (Apa yang menunjukkan pada lebih dari satu *madlûl* [makna] yang tidak ada keistimewaan untuk salah satunya terhadap yang lainnya dan apa yang saat diamalkan memerlukan penjelasan). *Mâ dalla* dan tidak dikatakan *kullu lafzh[in] dalla* karena *al-mujmal* itu berkaitan dengan lafal dan perbuatan, dan bukan hanya berkaitan dengan lafal saja.

'*Alâ aktsari min madlûlin* untuk mengeluarkan lafal mutlak yang menunjukkan pada satu *madlûl*. Firman Allah SWT, “*fatahrîru raqabat-[in]*”, kata *raqabah* di sini bersifat mutlak, bukan *mujmal*, karena memiliki satu *madlûl* terhadap budak yang sudah diketahui, yakni bukan orang merdeka. Adapun firman Allah SWT, “*faqad ja'alnâ liwaliyyihi sulthân[an]* (Sungguh Kami

telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya (TQS al-Isrâ' [17]: 33), maka kata *sulthân[an]* di sini *mujmal* dan bukan mutlak, karena mempunyai lebih dari satu *madlûl*. Makna *as-sulthân* adalah argumentasi (*al-hujjah*) serta pemilik perintah dan larangan (*shâhibu al-amri wa an-nah-yi*). Keraguan atas makna lafal itu di antara kedua *madlûl* tersebut membuat kata *mujmal* yang memerlukan penjelasan (*bayân*).

Lâ maziyyata li ahadihimâ 'alâ al-âkhar untuk mengeluarkan lafal yang telah *raajih* satu *madlûl* atas lainnya seperti hakikat dan majaz atau *dalâlah al-iqtidhâ* dari *al-khabar* dan *ath-thalab* dan semacamnya. Pada firman Allah SWT, “*fasâlat awdiyaton biqadarihâ*”, lafal *aw-diyatun* di sini bukan *mujmal* meski punya lebih dari satu makna. Sebabnya, dalam hakikat *lughawiyah* maknanya *al-wâdî* (lembah), yakni tempat rendah di bumi, dan secara majaz bermakna air yang ada di situ. Ini tidak termasuk *mujmal*. Sebabnya, makna hakikatnya terhalang sehingga membuat maknanya menjadi tertentu satu makna sebab dengan itu yang telah tertentu adalah makna majaznya.

Yaftaqiru al-'amalu bi madlûlihi ilâ bayânin (mengamalkan *madlûlin*nya memerlukan penjelasan) untuk mengeluarkan darinya lafal umum yang meliputi sejumlah individu/unit, tetapi mengamalkan yang manapun darinya tidak memerlukan penjelasan.

Ketidakjelasan makna *al-mujmal* dijelaskan oleh al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah* Jilid 3, “Yang dimaksud tidak adanya kejelasan *dalaalah* lafal adalah tidak adanya kejelasan menurut *dalaalah* bahasa terhadapnya, baik menurut asal bahasa, menurut syara' atau 'urf. Jadi lafal yang ketika diucapkan tidak dipahami sesuatu tertentu, tetapi dipahami lebih dari satu perkara, dan tidak ada keistimewaan untuk satu perkara atas lainnya, tidak lain itu berkaitan dengan *dalaalah* bahasa Arab menurut asal bahasa, syariah atau 'urf. Adapun apa yang dari kata itu dipahami sesuatu ter-



tentu secara asal bahasa, syariah atau 'urf maka tidak dinilai termasuk *mujmal*. Artinya, apa yang *dalaalah*-nya jelas menurut bahasa, syariah atau 'urf maka tidak termasuk *mujmal*.

Dari penjelasan tersebut, firman Allah SWT:

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ...﴾

Diharamkan atas kamu ibu-ibu kalian... (QS an-Nisa' [4]: 23).

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ...﴾

Diharamkan atas kalian (memakan) bangkai... (QS al-Maidah [5]: 3).

Anggapan sebagian orang bahwa kedua ayat ini *mujmal* adalah tidak tepat. Sebabnya, menurut *ahlu lughah*, makna kedua ayat tersebut jelas. Menurut 'urf *ahlu lughah*, makna yang langsung terlintas dalam benak, yakni makna hakikat dari "*hurrimat 'alaykum ummahâtukum*" hanya satu makna, yakni haram menggauli atau mengawini. Dari "*hurrimat 'alaykum al-maytatu ...*" hanya makna haram memakannya. Jadi kedua ayat tersebut bukan *al-mujmal* karena telah jelas dan tertentu maknanya menurut hakikat 'urfi *ahlu lughah*.

Nas yang jelas maknanya menurut *dalâlah al-iqtidhâ`* juga bukan *mujmal*. Misalnya, sabda Rasul saw.:

﴿إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنِ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنَّسْيَانَ، وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ﴾

Sungguh Allah menggugurkan dari umatku kekeliruan, lupa dan apa yang dipaksakan atas dirinya (HR Ibnu Majah no. 2045; ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Awsath* no. 8273; Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah*; al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* no. 11454).

Dari *dalâlah al-iqtidhâ`* jelas bahwa yang digugurkan adalah hukum *al-khatha`* (kekeliruan), lupa dan apa yang dipaksakan.

Begitu pula sabda Rasul saw.:

﴿لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ﴾

Tidak ada shalat (yang sah) kecuali dengan (membaca) *al-Fatihah* (HR Abu 'Awanah no. 1668; al-Bukhari di dalam *Al-Qiraa'ah Khalifa al-Îmâm* no. 142; Ibnu al-Jarud no. 186; ath-Thabarani di *Mu'jam al-Awsâth* no. 2262).

﴿لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَفْرِضْهُ مِنَ اللَّيْلِ﴾

Tidak ada puasa (yang sah) untuk orang yang tidak memfardhukan (meniatkan) dari malam (HR Ibnu Majah no. 1700, Ahmad no. 9111 dan ad-Daraquthni no. 2214).

﴿لَا نِكَاحَ إِلَّا بَوَيٍّ وَشَاهِدَيَّ عَدْلٍ﴾

Tidak ada nikah (yang sah) kecuali dengan adanya wali dan dua orang saksi yang adil (HR ad-Daraquthni no. 3521, 3531, 3532, 3534; asy-Syafi'i no. 1134; Abdu ar-Razaq no. 10473; Ibnu Hibban no. 4075; ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Kabîr* no. 299; al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* no. 13716, 13718).

Semua itu bukan *mujmal*. Sebabnya, melalui *dalâlah al-iqtidhâ`*, *madlul*-nya jelas yang dinafikan adalah keabsahannya.

Walhasil, semua yang jelas *dalaalah*-nya dengan salah satu *dalaalah* bahasa, baik secara asal bahasa, 'urf atau syar'i, tidak termasuk *mujmal*. Jadi, ia dibawa pada majaz atau dipahami dari indikasi (*qarînah*) atau diambil dalam *dalaalah* lafal (*manthûq*), atau dari *dalaalah* makna (*maf-hûm*) atau yang lainnya. Selama hal itu mungkin pada suatu lafal atau *tarkîib* dalam nas maka *ke-mujmal*-annya hilang. Jadi *al-mujmal* hanya dalil (berupa lafal atau perbuatan) yang memiliki *dalaalah*, tetapi *dalaalah*-nya tidak jelas, dan untuk bisa diamalkan memerlukan penjelasan.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

RESPON KAUM MUSLIM DI ANAK BENUA INDIA TERHADAP KERUNTUHAN KHILAFAH

Imam (Khalifah) bagi kaum Muslim memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Sebabnya, Khalifah mengatur mereka sesuai dengan yariah Allah, menyatukan kekuasaan dan negeri-negeri mereka menjadi satu negara (Khilafah), serta mengakhiri pertikaian di antara mereka. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ»

Sungguh Imam (Khalifah) itu adalah perisai; (orang-orang) akan berperang di belakang dia (mendukung dirinya) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya.” (HR Muslim).

Jadi bagaimana keadaan kaum Muslim setelah kehilangan perisainya pada tanggal 28 Rajab 1342 H, yang bertepatan dengan tanggal 3 Maret 1924 M? Bagaimana reaksi kaum Muslim di anak benua India ketika negara mereka tengah berada di ambang kehancuran?

Ketika kaum kafir Barat penjajah mengangkat senjatanya untuk melenyapkan Khilafah

Utsmaniyah, kaum Muslim di anak benua India memobilisasi diri mereka untuk mempertahankan Khilafah meskipun mereka tengah berada di bawah pendudukan Inggris yang brutal. Setelah Italia menyerang Kekhilafahan di Tripoli pada bulan September 1911, lalu menduduki Tripoli dan Benghazi, kaum Muslim mengadakan pertemuan umum di seluruh anak benua India untuk menyerukan dukungan bagi “Khalifah dalam perang yang paling tidak adil dan brutal”. Pada bulan Oktober 1912, banyak terjadi aksi demonstrasi ketika negara-negara Balkan menyerang Khilafah. Pada bulan November 1912, sang penyair pejuang Allama Muhammad Iqbal *rahim-hullah* membacakan puisinya, “Tanggapan atas Pengaduan (*Jawaab Syakwa*)” di Masjid Badshahi di Lahore dalam rangka penggalangan dana untuk Khilafat. Adapun Shaukat Ali dan Muhammad Ali Jauhar dari Uttar Pradesh berupaya keras mengumpulkan kaum Muslim untuk mendukung Khilafah.

Ketika penjajah Barat menggunakan gagasan nasionalisme Arab untuk menyerang Khilafah dari

dalam, yang diusung Sharif Hussein, yang digunakan untuk memerangi Kekhalifahan Utsmaniyah, demonstrasi meletus menentang dirinya di seluruh anak benua India pada bulan Juni 1916. Lalu Pada tanggal 26/6/1916, sebuah resolusi dikeluarkan di Lucknow yang mengutuk “perilaku memalukan” Hussein. Setahun setelah Jenderal Tentara Salib, Allenby, menduduki Masjid al-Aqsha yang diberkahi dan mengakhiri kekuasaan Khilafah di sana, sebuah deklarasi dikeluarkan dari anak benua India pada bulan Desember 1918 M, yang menyatakan: “Pertimbangan penuh harus diberikan terkait tuntutan-tuntutan syariah Islam yang mengatur tentang kontrol penuh dan independen bagi Sultan Turki, khalifah (penerus kepemimpinan) Nabi Muhammad saw. atas Tanah Suci (*Al-Ard Al-Muqaddasah*) dan Jazirah Arab sebagaimana tercantum dalam Kitab kaum Muslim.

Kecemasan terus menghantui kaum Muslim di anak benua India ketika penjajah Barat menduduki ibukota Khilafah, Istanbul. Pada bulan Februari 1919 dikeluarkan fatwa terkait kewajiban mengangkat seorang khalifah. Pada tanggal 21/9/1919, kaum Muslim mendeklarasikan, dalam sebuah konferensi yang diadakan di Lucknow, bahwa “Pemikiran untuk memecah-belah Turki dan mendirikan sejumlah negara kecil dari bagian-bagian konstituen Khilafah dengan mandat kekuatan non-Islam tidak dapat diterima dan akan menabur benih-benih permusuhan di dalam negeri-negeri Islam.”

Tanggal 17 Oktober 1919 ditetapkan sebagai “Hari Khilafah”. Dibentuklah Komite Khilafah di tengah masyarakat. Diadakan konferensi-konferensi. Dikumpulkan uang untuk menyelamatkan Khilafah. Dicitak mata uang “Rupee Khilafah” yang disertai dengan terjemahan ayat-ayat al-Quran di dalamnya. Juga diterbitkan Majalah *Al-Khilafah*.

Kemudian ketika boneka Inggris Mustafa Kemal menghapuskan sistem Khilafah pada 3/3/1924, kaum Muslim di anak benua India menjadi berkobar. Pada 9/3/1924 mereka berkumpul

Faktanya, kaum Muslim di anak benua India tulus ikhlas dalam membela Khilafah. Mereka benar-benar menyadari bahaya yang akan timbul jika perisai kaum Muslim ini hilang.

untuk menyusun langkah-langkah guna menyelamatkan Khilafah. Mereka mengeluarkan telegram peringatan bahwa penghapusan sistem Khilafah “akan membuka pintu bagi ambisi jahat”. Mereka mengeluarkan surat edaran yang mengharuskan nama Khalifah Abdul Majid yang diusir untuk disebutkan dalam doa shalat Jumat.

Seiring dengan berbagai upaya politik yang panjang, berat dan melelahkan untuk mempertahankan Khilafah, sejumlah besar tentara dan pejuang Muslim yang bersenjata telah mengerahkan segenap tenaga untuk mempertahankan Khilafah dengan keringat, darah, api dan pedang mereka, meskipun tindakan brutal yang dilakukan terhadap pasukan Muslim. Dengan pecahnya Perang Dunia I (1914-1918), orang-orang dari Resimen Baloch ke-10 menembaki perwira Inggris di Bombay yang hendak melakukan perjalanan ke luar untuk berpartisipasi dalam perang melawan Khilafah. Unit-unit militer di Rawalpindi dan Lahore menjadi aktif melawan Inggris. Bahkan tentara Muslim di Prancis memberontak terhadap Inggris. Pada bulan Januari 1915, suku Baloch di Rangoon menolak untuk berperang melawan Khilafah Utsmaniyah di Mesopotamia. Tentara Muslim dari Divisi Infanteri Ringan ke-5 yang berpusat di Singapura

menembak delapan perwira Inggris dan mulai menyerang Inggris.

Pada bulan Februari 1915, kaum Muslim dari Punjab dan bergabung dengan mereka, kaum Muslim dari Afganistan, semua berangkat ke Turki untuk melawan Inggris dan menyelamatkan Khilafah. Pada awal tahun 1916, unit-unit Afridi dari Resimen Lancer ke-15 menolak untuk maju melawan Khilafah Utsmaniyah di Basra. Mereka bangkit melawan Inggris.

Gerakan Saputangan Sutra dibentuk. Dinamakan demikian karena surat-surat yang dikirimkan antara Syeikhul Hind dan rekan-rekannya, yang berisi garis besar rencana untuk merekrut sukarelawan bagi tentara, ditulis pada selempang kain sutra. Untuk membentuk kekuatan militer, Maulana Ubaidullah Sindhi dikirim ke Afganistan, Maulana Ansari ke suku-suku di wilayah perbatasan dan Maulana Hussain Ahmad Madani berangkat ke Hijaz pada tahun 1915 untuk mendapatkan dukungan dari Khilafah Utsmaniyah.

Upaya militer kaum Muslim tidak berhenti ketika penjajah Barat menduduki Turki. Sebuah fatwa dikeluarkan yang diedarkan pada bulan Februari 1919. Isinya menyatakan bahwa kaum Muslim harus bergegas membantu Negara Islam yang sedang diserang oleh orang-orang kafir. Pada bulan Mei 1919, kaum Muslim Afganistan melancarkan serangan terhadap Inggris, dengan menyebarkan selebaran di Uttar Pradesh yang menyerukan jihad melawan kaum kafir. Di tempat lain, di Punjab dan Bengal, disebarkan kabar baik tentang kembalinya kekuasaan Islam, sedangkan pada periode Februari hingga Mei 1921 M, sebuah fatwa disebarkan yang mengharamkan bekerja di tentara Inggris.

Faktanya, kaum Muslim di anak benua India tulus ikhlas dalam membela Khilafah. Mereka benar-benar menyadari bahaya yang akan timbul jika perisai kaum Muslim ini hilang.

Negara kaum Muslim dilemahkan dari dalam hingga akhirnya runtuh. Ini di antaranya karena hasutan untuk memberontak terhadap Khilafah atas dasar nasionalisme Arab dan Turki; juga

dengan politik “pecah-belah, adu domba, atau *divide et impera*”. Inggris kemudian menjarah tanah-tanah kaum Muslim dan membagi-baginya menjadi negara-negara kecil. Inggris tidak cukup dengan semua itu. Inggris kemudian menyulut api pemberontakan dan saling membunuh di internal kaum Muslim, sementara bangsa-bangsa lain bersatu melawan dan memangsa kita ramai-ramai. Demikianlah sebagaimana Rasulullah saw. telah memperingatkan kita:

«يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا» فَقَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: «بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كُفَّاءُ السَّيْلِ وَلَيُزْعَنَ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةِ مِنْكُمْ وَلَيُقْذَفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ الْوَهْنَ» فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: «حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَّةُ الْمَوْتِ»

“Hampir saja bangsa-bangsa memperebutkan kalian (kaum Muslim) layaknya memperebutkan makanan yang berada di atas meja hidangan.” Seorang laki-laki berkata, “Apakah kami waktu itu berjumlah sedikit?” Beliau menjawab: “Bahkan jumlah kalian pada waktu itu sangat banyak. Namun, kalian seperti buih di genangan air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut (musuh) kepada kalian dan akan menanamkan ke dalam hati kalian *al-wahn*.” Seseorang lalu berkata, “Wahai Rasulullah, apa itu *al-wahn*?” Beliau menjawab: “Cinta dunia dan takut mati.” (HR Abu Dawud).

Setelah keruntuhan Khilafah, para penjajah Barat mengangkat para penguasa di atas pundak kaum Muslim. Mereka memerintah kaum Muslim dengan selain hukum Allah, dengan sistem kediktatoran. Melalui mereka ini, penjajah memiliki kebebasan mutlak untuk membuat aliansi militer yang berlumuran dosa dengan negara-negara Islam. Penjajah menghasut mereka untuk saling berperang, seperti pertempuran antara Iran dan Irak, antara Arab Saudi dan Yaman, dan lainnya.

Peran para penguasa kita adalah untuk bersepakat dengan musuh-musuh nyata kaum Muslim (Amerika Salibis, entitas Yahudi, dan India) atau untuk membantu mereka dalam memperkuat pendudukannya di Palestina, Kashmir, dan wilayah lainnya. Bahkan para penguasa memerangi kaum Muslim yang berjuang melawan musuh, yang mereka sebut sebagai (teroris). Sungguh semua ini terjadi karena ketiadaan seorang Imam (Khalifah) yang memimpin kaum Muslim sesuai dengan ajaran Islam. Kita terjerumus ke dalam apa yang telah diperingatkan oleh Rasulullah saw.:

«لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ»

Janganlah kalian kembali pada kekafiran sepeninggalku dengan saling memerangi sesama kalian (HR Muslim).

Melalui sistem sesat, para penjajah memaksakan pinjaman riba untuk menenggelamkan negeri-negeri kaum Muslim dalam utang yang tak terelakkan dan memaksakan kondisi ekonomi untuk melumpuhkan industri dan pertanian. Sungguh kaum Muslim tertimpa kemiskinan dan kehinaan. Ini karena ketiadaan Khilafah yang mempersatukan kaum Muslim. Padahal wilayah kaum Muslim luas. Generasi mudanya dan sumberdayanya lebih besar dari sebagian besar yang dimiliki oleh negara adikuasa di dunia. Jadi, sekali lagi, semua itu terjadi pada kaum Muslim karena para penguasanya tidak memerintah dengan apa yang Allah wahyukan. Allah SWT berfirman:

«أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ»

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan (QS Ibrahim [14] : 28).

Sungguh hilangnya perisai umat (Khilafah) benar-benar menggemparkan kaum Muslim di

anak benua India. Karena itu seratus tahun Hijrah lebih sejak kepergian Khilafah hendaknya memotivasi kaum Muslim di anak benua India untuk memenuhi komitmen mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta kewajiban mendirikan Kembali Khilafah. Tidak diragukan lagi bahwa mereka—di Pakistan, Afganistan, Bangladesh, India dan Sri Lanka—semuanya setia pada Islam. Oleh karena itu, mereka harus berusaha sekuat tenaga untuk mendirikan Khilafah, dan untuk mengembalikan kekuasaan Islam di seluruh anak benua India. Dengan itulah berita gembira dari Rasulullah saw. dapat diwujudkan:

«عَصَابَتَانِ مِنْ أُمَّتِي أَحْرَزَهُمَا اللَّهُ مِنَ التَّارِ عَصَابَةٌ تَغْزُو الْهِنْدَ وَعَصَابَةٌ تَكُونُ مَعَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ»

Terdapat dua golongan dari umatku yang telah Allah jaga atau menyelamatkan mereka dari api neraka. Satu golongan yang berperang melawan India. Satu golongan lagi yang berperang bersama-sama Nabi Isa as. putra Maryam- yaitu melawan Dajjal dan pengikutnya (HR Ahmad dan an-Nasai).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang berkata:

«وَعَدَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ غَزْوَةَ الْهِنْدِ فَإِنْ أَدْرَكْتَهَا أَنْفِقُ فِيهَا نَفْسِي وَمَالِي فَإِنْ أُقْتِلْتُ كُنْتُ مِنْ أَفْضَلِ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ أَرَجْتُ فَأَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ الْمُحَرَّرُ»

Rasulullah saw. telah menjanjikan kita untuk memerangi India. Jika aku (Abu Hurairah) mendapati janji itu maka akan aku korbankan jiwa dan hartaku. Jika aku terbunuh maka aku akan menjadi salah satu syuhada terbaik. Jika aku kembali maka aku adalah Abu Hurairah, orang yang terbebas dari api neraka (HR Ahmad dan an-Nasai).

[Al-Ustadz Musab Umair. Sumber: *alraiah.net*, 8/1/2025].

ISLAMISASI KARAWANG RAYA

(Dari Syaikh Qura Hingga Kesultanan Islam) (Bagian 1)

Ahmad Abdurrahman al-Khaddami

Karawang Raya—yang meliputi Karawang dan sebagian Bekasi, Purwakarta dan Subang saat ini—merupakan bagian dari Bilad al-Jawi (dikenal pula dengan Nusantara, bagian terbesar dari Asia Tenggara). Dakwah Islam sampai ke Bilad al-Jawi melalui jaringan perdagangan laut yang menghubungkan Arab-Persia dengan Cina melalui India. Cirebon, Karawang dan Gresik merupakan pintu masuk utama islamisasi selain Aceh dan Malaka. Bahkan proses dakwah Islam di Cirebon dan Karawang mendahului gerakan Wali Sanga dan Kesultanan Demak Bintara. Di antara tokoh penting yang terlibat dalam islamisasi di Karawang Raya ialah Syaikh Qura atau Syaikh al-Qurra` Maulana Hasanuddin. Peran beliau banyak disebutkan dalam naskah Cirebonan, semisal *Carita Purwaka Caruban Nagari*, riwayat Pangeran Aria Cerbon dari pamannya, Pangeran Wangsakerta. Islamisasi Karawang Raya juga disebutkan dalam berbagai riwayat masyhur yang dinukil dalam naskah Kabantenan, *Sajarah/Babad Banten* dan naskah Banyuwasan, *Babad Pasir*. Sumber penting lainnya ialah *Piagem Kuningan Kandang sapi* era Sultan Agung Mataram yang biasa dinukil di berbagai kajian sejarah Karawang.

Awal Mula Islamisasi: Pesantren Syaikh Qura

Syaikh Qura sampai ke Karawang Raya bersama rombongan Laksamana Cheng Ho dari Cina masa Dinasti Ming yang singgah di Cham-pa. Beliau tiba di Tatar Sunda melalui Cirebon dan sempat menjalin hubungan baik dengan Ki Gedeng Tapa. Namun, karena tekanan penguasa Pajajaran, ia akhirnya hijrah dari Cirebon, kemudian mendirikan pusat dakwah dan pendidikan Islam di Tanjungpura, Karawang. Pada masa tersebut Cina masih memberikan kelonggaran bagi kaum Muslim, namun dengan banyak syarat yang menyulitkan, terutama keharusan untuk penyesuaian Islam dengan budaya Cina. Berbeda dengan masa sebelumnya, saat Dinasti Yuan dari Mongol berkuasa. Mereka tidak ikut campur terhadap urusan internal kaum Muslim. Bahkan cenderung mendukung. Pada masa tersebut, yakni sekitar abad ke-14 M, saudara mereka di bagian Timur, yakni Ilkhanate, Kipchak maupun Chatagai memilih Islam sebagai agama dan jalan hidup. Pada masa sebelumnya, yakni setelah kejatuhan Baghdad, pemimpin Kipchak sejak masuk Islam tak ragu untuk mendukung Khilafah Abbasiyah. ia memisahkan diri dari Mongol dan bekerja sama dengan Mamluk.

Selama di Karawang, islamisasi ala Syaikh Qura dipusatkan di mesjid dan pesantren sebagai upaya kaderisasi dakwah sekaligus menarik minat masyarakat, terkhusus melalui pendidikan al-Quran. Jejak dakwah yang masih eksis hingga saat ini berwujud Mesjid Agung Syaikh Qura Karawang. Mesjid tersebut menjadi pusat islamisasi penting dan pernah mendampingi langsung pemerintahan sebagian penguasa Karawang Raya. Capaian penting lainnya ialah lahirnya sosok Muslimah negarawan, yakni Nyai Subanglarang, putra Ki Gedeng Tapa, yang dinikahi Pamanah Rasa, dikenal sebagai Prabu Siliwangi. Dari pernikahan tersebut lahir Pangeran Cakrabuana Haji Abdullah Iman, Syarifah Muda'im Nyimas Rara Santang, ibunda Sunan Gunung Jati dan Pangeran Kean Santang. Kader penting lainnya ialah sang putra, Syaikh Bentong, yang menjadi bagian dari perkumpulan para wali, penasihat kuasa di Demak dan Cirebon. Beberapa kader lain dikirim hingga ke Lemahabang, Karawang. Dapat dikatakan islamisasi Syaikh Qura merupakan pondasi utama bagi islamisasi Pakuwati Cerbon yang dilakukan Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah beserta pendukungnya di masa berikutnya.



Masjid Agung Syaikh Qura Karawang

Pengaruh Cirebon – Banten: Darul Islam Karawang Raya

Dalam banyak kajian seputar sejarah Karawang Raya sering hanya menyebutkan nukilan

Kasumedangan – Mataraman, kemudian disimpulkan Karawang Raya dianggap sebagai wilayah penting dimulai sejak era Susuhunan Agung Mataram. Namun, terdapat sumber lainnya yang menyebutkan Karawang Raya, berkaitan erat dengan dakwah Islam atau jihad fi sabilillah dari Banten - Cirebon. Disebutkan dalam *Sajarah/ Babad Banten*:

“Wus sampurna lampah raka ing Ki Emas, akeh sukuring mami, yatah kaya ngapa, ing ampah pakanira, perang kalahe Pakuwan iki, matur anembah, adhapur polahneki, sampun butul atutur – tutur dhapurnya, apahos yen kawarni, mangka Panembahan, ngaturakeun jarahan, sakehe mungging tulis, mangka ngandika, Susuhunan Wukirjati, kaparehen tingkahe andum jarahan, ewuh beda wong kedhik, iku pandumingwang, sun watesyi kewala, Karawang watesyi iki, yen sawitannya, ngadimah Pakuwati, syakilyan Karawang punika ya, dadi ngadimahneki, putra Surasuhan, iku dadi miliknya, makaten pandume uni, sampun palasta, sawirahosing kardi”.

Terjemah:

Sudah tunai tugas Kanda kepada Ki Mas, banyak bersyukur aku, lalu bagaimana, dengan tugasmu, sehingga bisa kalah Pakuan itu, berkata menyembah, diceritakan tindakannya, sudah selesai melaporkan, panjang jika diceritakan, maka Panembahan, menghaturkan hasil rampasan, semua dicatat, maka berkata Susuhunan Gunungjati, bagaimana caramu membagi rampasan, tanpa membedakan sedikitpun, begini caraku membagi, kubatasi saja, Karawang batasnya, bahwa mengabdinya, (menjadi) bagian Pakuwati, sebelah barat Karawang itu, menjadi bagiannya, putra Surasuan, itu menjadi miliknya, demikian pembagiannya dahulu, sudah selesai semua pekerjaannya. (Bersambung)



5

5 Madrasah Nizamiye juga sangat penting dalam sejarah dalam hal memberikan "kesetaraan kesempatan dalam pendidikan". Pada saat itu, kemampuan memperoleh pengetahuan tingkat tinggi sebagian terkait dengan situasi keuangan. Karena itulah transformasi negara dari madrasah menjadi lembaga pendidikan "asrama dan beasiswa" menjadi pintu besar terbuka bagi pecinta ilmu pengetahuan.



6

6 Ilmu-ilmu agama pada umumnya diajarkan di madrasah. Mata kuliah utama yang diajarkan: Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, Hadits, fiqh dan metodologi Syafi'i (Metodologi Hukum Islam), Teologi Asy'ari, bahasa dan sastra Arab, dakwah, matematika dan hukum waris Islam.

Profesor akan memberikan pelajarannya di podium yang lebih tinggi dari tempat siswanya berada. Jam pelajaran bervariasi tergantung musim, sifat kursus, dan tingkat keilmuan instruktur. Kelas dimulai sebelum tengah hari sepanjang minggu dan dilanjutkan setelah shalat siang, siang dan malam. Bahasa pendidikannya adalah bahasa Arab. Masa pendidikan di madrasah yang terbuka bagi peserta didik di atas usia 20 tahun adalah 4 tahun.

7



7



8

8 Nizam al-Mulk secara pribadi terlibat dalam madrasah dan mendirikan perpustakaan yang melekat pada madrasah tersebut. Berkas perpustakaan yang berisi buku-buku berharga, siswa tidak perlu lagi melakukan perjalanan jauh. Perpustakaan Madrasah Nizamiye terbakar pada tahun 1116, namun berkat pengorbanan besar para siswanya, buku-buku tersebut selamat dari kebakaran. Pada tahun 1132 perpustakaan ini dibangun kembali. Meskipun dikatakan tidak rusak akibat invasi Mongol pada tahun 1258, tidak ada jejak yang tersisa dari perpustakaan kaya ini.



9

9 Madrasah Nizamiye merupakan titik balik dalam sejarah madrasah dengan rencana, organisasi dan kurikulumnya. Meskipun madrasah yang didirikan sebelum Nizamiye merupakan lembaga swasta, namun Madrasah Nizamiye muncul sebagai lembaga publik yang berada di bawah naungan negara.



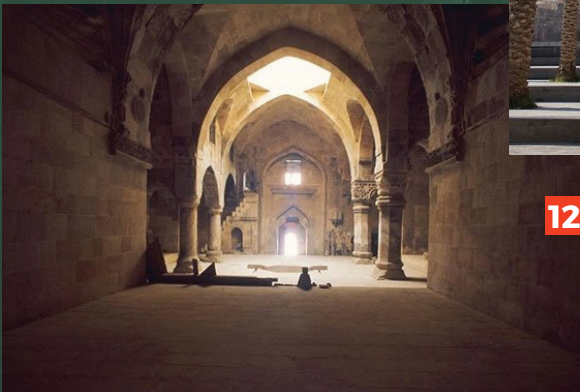
10

10 Madrasah mengalami kemunduran pesat setelah kematian Nizam al-Mulk dan anak-anaknya. Penurunan ini terjadi karena dua alasan. Yang pertama adalah Madrasah Mustansiriyye yang didirikan oleh Khalifah Mustansir hingga setenar Nizamiye. Fakta bahwa para siswa lebih menyukai madrasah yang berada di bawah naungan khalifah ini menempatkan Madrasah Nizamiye di latar belakang. Kedua, bencana seperti banjir dan kebakaran yang menghancurkan madrasah. Madrasah Nizamiye kemungkinan besar menghilang dari panggung sejarah pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16.

Madrasah Nizamiye mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan politik, ilmu pengetahuan dan agama pada masa itu. Ketenarannya menyebar ke seluruh dunia Islam dan karena alasan ini ia mendapat dukungan dari para ulama, ahli hukum dan pengkhotbah. Setelah Madrasah Nizamiye terkenal, banyak sultan, negarawan, dan khalifah mengikuti jejak Nizamulmulk dan membangun madrasah atas nama mereka. Madrasah Nizamiye memimpin perkembangan ilmu-ilmu agama, fiqh Syafi'i dan khususnya akidah Ahl al-Sunnah. Banyak buku yang ditulis di madrasah tersebut.

11

11



12

12 Institusi pendidikan di Afrika Utara dan Andalusia dipengaruhi oleh madrasah ini, dan Ibn Tûmert, yang belajar di Madrasah Nizamiye Baghdad, melakukan perubahan besar dalam kurikulum madrasah Sunni setelah kembali ke Maghrib. Universitas-universitas yang didirikan di Barat seperti Salerno, Paris dan Oxford juga dipengaruhi oleh madrasah Nizamiye.